

**INTRODUCTION TO PHILOSOPHY  
OF EDUCATION  
(STELLA VAN PETTEN HENDERSON)**



**Disadur Oleh:**

**Y. Suyitno**

**SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG**

**2009**

## **KATA PENGANTAR**

Telah lama mata kuliah filsafat pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia dikembangkan selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya bangsa. Masih banyak masalah yang perlu digali dengan menggunakan berbagai pendekatan yang selaras dengan landasan filosofis bangsa. Dalam perkembangannya, landasan filosofis pendidikan yang berbasis pada filosofi bangsa semakin dirasakan keberadaannya, dalam rangka menangkis dan membentengi berbagai arus pemikiran yang tidak selaras dengan filosofi dan budaya bangsa. Namun kenyataannya, banyak para ilmuwan yang kurang peduli terhadap filosofi bangsa sendiri, sehingga kajian keilmuan ataupun kajian pendidikan pada khususnya, lebih banyak difahami sebagai kajian yang berbasis pada pragmatisme dan juga neo-positivisme, yang lebih memaknai pendidikan dari ukuran-ukuran kuantitatif ketimbang kualitatif.

Dalam kerangka menggali dan mencari alternatif yang berbasis pada filosofi bangsa, salah satu kajian pustaka sebagai rujukan dalam mempelajari filsafat pendidikan, adalah karya Henderson yang lebih humanistik dalam pendekatannya. Dengan demikian, karya ini dicoba untuk ditelaah kembali untuk memperoleh pengayaan yang relevan dengan filsafat bangsa dan budaya Indonesia dalam memperkokoh landasan pendidikan nasional Indonesia.

Karya saduran ini, hanya digunakan dalam lingkungan terbatas untuk keperluan perkuliahan di UPI, dan khususnya pada prodi Pendidikan Umum dan konsentrasi Filsafat Pendidikan.

Semoga buku ini ada manfaat dan kegunaannya dalam rangka pendidikan yang lebih maju bagi bangsa Indonesia.

**Penyadur**

**Y. Suyitno**

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kita dewasa ini makin banyak orang yang memperhatikan pendidikan. Lagi pula masyarakat kita mengalami begitu banyak perubahan dan perubahan itu datang demikian cepatnya, sehingga orang tua dan generasi muda harus belajar menyesuaikan diri dengan cepat pula. Mengingat keadaan masyarakat yang mengalami perubahan itu, maka tugas pendidikan dewasa ini tampaknya lebih musykil daripada tugas-tugas pendidikan di masa masyarakat masih berada dalam keadaan statis. Pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, sehingga sulit untuk menyeleksi pengetahuan mana yang terpenting untuk bekal hidup. Sifat-sifat pekerjaan dewasa ini lebih lagi menuntut spesialisasi dan keahlian. Ide-ide baru dari luar dengan cepatnya masuk ke dalam masyarakat. Penemuan-penemuan baru di luar negeri juga mempengaruhi cara-cara hidup dalam negeri. Perkembangan politik, sosial, dan ekonomi di negeri-negeri lain tidak dapat kita abaikan. Jelaslah bahwa mau tidak mau harus meninjau kembali pendidikan kita.

Sudah jelas pula bahwa pendidikan di sekolah merupakan suatu hal yang amat penting. Tetapi apakah sebenarnya pendidikan itu? Bagaimana cara mendidik yang tepat? Apa yang harus diajarkan? Kepada siapa, bagaimana, dan apabila. Mengapa kita harus mengajarkannya? Apakah kita harus memberikan tekanan kepada segi intelektual atau pada segi pembentukan watak? Apakah kita harus memberikan tekanan kepada pendidikan jabatan? Masalah-masalah ini bukanlah masalah-masalah guru saja, atau hanya masalah bagi pemerintah. Masalah ini adalah masalah bersama termasuk masalah bagi orang tua, pemimpin masyarakat, pimpinan TNI, dan sebagainya. Mereka sedikit banyak berpengaruh dalam pendidikan di sekolah. Selain itu pendidikan dalam keluarga juga memberi pengaruh yang luar biasa dalam pembentukan sifat dan sikap anak. Perbedaan praktek pendidikan yang tercermin dalam kurikulum, metode mengajar, evaluasi pengajaran, struktur persekolahan, dan supervisi persekolahan, biasanya ada hubungannya dengan perbedaan dalam pandangan mengenai kodrat manusia, pengetahuan, nilai-nilai, dan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Filsafat

pendidikan adalah aplikasi dari filsafat dalam penelaahan masalah-masalah pendidikan. Guru harus mengenal filsafat baik sebagai person maupun sebagai fungsinya sebagai guru. Tujuan-tujuan dari pendidikan selalu berhubungan dengan tujuan-tujuan hidup. Tugas pendidikan adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidik harus merumuskan tujuan dan isi dari suatu kehidupan yang memuaskan. Filsafat pendidikan bukanlah sesuatu yang istimewa sukarnya. Semuo orang mempunyai pendapat tentang berbagai persoalan pendidikan. Mungkin pendapat itu berdasarkan anggapan-anggapan dasar atau pengetahuan yang kurang disadari atau kurang tepat. Jadi untuk benar-benar mempunyai filsafat pendidikan, maka orang-orang harus memikirkan anggapan-anggapan dasarnya. Hendaknya ia mempelajari fakta-fakta yang telah ada mengenai berbagai aspek pendidikan. Hendaknya ia jelas tentang pandangannya mengenai kodrat manusia. Tentang nilai-nilai yang didukungnya sebagai masyarakat yang ideal. Konsep masyarakat ideal itu sudah ada. Kita ingin mewujudkan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Untuk lebih berkecimpung dalam filsafat pendidikan, marilah kita pahami penjelasan Henderson dan jika perlu kita bisa menambah atau mengoreksi pendapat-pendapatnya. Henderson menyatakan bahwa kita dalam filsafat pendidikan ingin menelaah *the what*, *the why*, dan *the how* dari pendidikan.

## **BAB I**

### **FILSAFAT, ILMU PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN**

Masalah pokok dari filsafat pendidikan adalah pendidikan. Filsafat bukanlah masalah pokoknya, melainkan filsafat dipakai sebagai cara kerja untuk menelaah pendidikan. Di dalam filsafat pendidikan, masalah-masalah pendidikan tidak dibahas berdasarkan masalah-masalah filsafat dan tidak pula berdasarkan aliran-aliran besar di dalam filsafat.

Filsafat pendidikan jauh lebih tua dari pada ilmu pengetahuan pendidikan. Ada filsafat pendidikan yang timbul karena ahli filsafat ikut terjun menelaah langsung tentang pendidikan. Contohnya adalah Plato (427-347 SM), Rousseau (1712-1778), John Dewey (1859-1952), dan Whitehead (1861-1947). Ada pula ahli filsafat yang mempengaruhi filsafat pendidikan karena dia telah menunjukkan cara-cara sistematis sekali dalam melihat makna dari peristiwa-peristiwa yang bersimpangsiur dalam pengalaman umat manusia. Cara-cara itu pernah dicobakannya pula dalam melihat makna pendidikan. Contohnya ialah Aristoteles (384-322 SM) dan Immanuel Kant (1724-1804).

Stella Van Petten Henderson yakin sekali bahwa cara-cara kerja ahli filsafat dari Barat perlu diterpkan untuk menelaah soal-soal pendidikan. Maskudnya ialah agar makna pendidikan itu dapat dilukiskan dengan jelas, sungguhpun makna itu tak dapat diterangkan dengan cara-cara ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan lebih menekankan pengalaman keinderaan daripada penggunaan pemikiran sumber pengetahuan. Masalah makna pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan materil dari pendidikan. Adapaun tujuan itu menurut prakteknya berhubungan langsung dengan pandangan hidup individu dan falsafah sosial dari sesuatu masyarakat atau bangsa. Karena itu filsafat pendidikan harus lebih menekankan penggunaan pemikiran daripada pengalaman keinderaan dalam melakukan telaah tentang masalah-masalah pendidikan. Demikianlah cara yang dicontohkan oleh ahli-ahli filsafat dalam mencari kearifan (*wisdom*).

Secara etimologis atau harfiah, filsafat atau falsafah berarti cinta akan kearifan (*the love of wisdom*). Secara populer, filsafat berarti pendirian hidup

(individu) atau pandangan hidup (masyarakat). Filsafat Barat sering pula dipelajari secara akademis, filsafat adalah usaha dan hasil yang diperoleh dalam menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang menyeluruh secara sistematis tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Itu sebabnya ahli filsafat lebih sering memerlukan pemakaian inteligensi yang tinggi dibandingkan dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan.

Kearifan berpangkal pada pengetahuan. Kearifan adalah hikmah dari pengetahuan. Kearifan adalah hikmah dari pengetahuan. Kearifan adalah buah pikiran yang dihasilkan filsafat dari usaha mencari hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan pun yang tersurat. Begitulah caranya filsafat memperoleh kejelasan dan pendalaman dalam kearifan atau hikmah yang dicarinya.

Uraian atau bahasan yang tidak memiliki ciri kejelasan atau kedalaman bukanlah uraian falsafah. Memang filsafat sering sampai pada pertimbangan dan nilai dari pokok yang dibahasnya. Tetapi tidak berarti bahwa segala pertimbangan dan uraian tentang fungsi atau nilai dari sesuatu adalah pasti termasuk kepada filsafat. Bagi filsafat, masalah nilai adalah bagian dari hikmah atau kearifan. Jadi penilaian dilakukannya semata-mata sepanjang dituntut oleh kebutuhan akan hikmah.

Spekulasi atau perenungan biasanya adalah sebagian yang esensial dari filsafat. Tetapi filsafat tidaklah sekedar perenungan. Hanya di dalam cabang metafisika saja ahli filsafat menekankan pentingnya perenungan itu. Filsafat dan perenungan selalu diperlakukan dalam menelaah beberapa masalah tersulit yang pernah dihadapi perseorangan saja. Keunggulan ahli filsafat adalah dalam merangkum dan membuat garis besar dari masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang pelik dari pengalaman umat manusia. Dengan kata lain filsafat sampai pada suatu sinopsis tentang pokok yang ditelaahnya.

Semenjak zaman apakah umat manusia mempunyai filsafat dan dari manakah asal-usulnya filsafat itu?

Bapak filsafat Barat adalah Thales (640-550 SM). Sebelum beliau belum ada filsafat Barat. Ia hidup kira-kira sezaman dengan Lao-Tse dan Kong Fu Tsu (Confusius) dari Tiongkok, dengan Gautama yang menjadi Budhda dari India, dan

dengan Zoroaster dari Parsi. Beliau terkenal sebagai guru yang bijaksana dari masa Yunani Kuno. Beliau tidak menyusun kembali dan menafsirkan ajaran-ajaran kuno seperti yang dilakukan oleh Lao Tse dan Kong. Beliau tidak menentang suatu agama dan mengajarkan agama baru seperti yang dilakukan Budha. Beliau tidak menggembeleng suku bangsanya untuk kembali kepada dasar-dasar kesusilaan lama seperti yang dilakukan Jeremia dan Ezekiel. Beliau tidak mengajarkan pertentangan dualistik antara baik dan buruk seperti dilakukan Zoroaster. Berbeda dari mereka, Thales adalah pemikir yang memulai cara-cara berpikir yang sekarang lazim dipakai bukan saja dalam filsafat melainkan juga dalam ilmu pengetahuan.

Ciri-ciri dari cara berpikir Thales memang beraneka ragam. Beliau bagaikan seorang savant di tengah orang-orang purba. Cara-cara yang beliau contohkan dan berhasil diteruskan oleh orang-orang pandai Yunani kuno sesudahnya, adalah motivasi ingin tahu yang tak habis-habisnya, keyakinan akan adanya sesuatu kebenaran, penghormatan, dan penghargaan atas prosedur berpikir yang logis dan jernih. Secara pribadi, beliau tercatat berhasil meramalkan gerhana matahari tahun 585 SM dan penerus tradisinya di Yunani berhasil merintis filsafat Barat dan ilmu pengetahuan. Menurut riwayat orang Yunani, Thales adalah salah seorang dari tiga perintis dari Miletos di Asia Timur dan salah seorang dari tujuh pelopor bijaksana dari Yunani Kuno.

Memang filsafat dan ilmu pengetahuan tak mungkin dimulai apalagi dikembangkan oleh seseorang saja. Dalam membahas berbagai peristiwa dan masalah, setiap ahli filsafat ternyata telah dapat melihat maknanya dalam rangka perspektif yang lebih luas. Tak ada ahli filsafat yang terikat oleh masalahnya dan hanyut oleh situasi dan kondisi yang sempit. Seperti kata Plato, ahli filsafat bertugas untuk mengambil sesuatu pandangan sinoptis (yang merangkum) terhadap masalah-masalah dan kejadian-kejadian. Pandangan yang sinoptis itu berbeda-beda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Namun untuk sampai pada suatu sinopsis itu, rata-rata ahli filsafat itu telah mengajukan dan mencoba menjawab masalah dan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimanakah manusia itu timbul, terjadi, dan samapi di sini? Untuk apakah hidup ini? Apakah yang baik untuk dilakukan manusia? Apakah buruk itu? Bagaimanakah manusia dapat hidup berharga dan memuaskan? Adakah sesuatu maksud yang tersirat di balik fakta duniawi dan wujud-wujudnya? Apakah yang dapat diharapkan manusia sesudah hidup di dunia ini? Apakah sebenarnya esensi atau hakikat dari dunia ini? Terjadi dari sesuatu zatkah segala sesuatu ini? Apakah zat asli itu pada mulanya hanya satu, dua atautkah lebih? Apakah hakikat dari zat atau zat-zat itu? Apakah yang dimaksud dengan ada? Apakah dalam pikiran manusia berkesanggupan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya? Bagaimanakah kita mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang menurut kita, kita miliki? Tepat dan benarkah pengetahuan atau pengetahuan dugaan itu?

Pertanyaannya sama, tetapi jawabannay berbeda-beda. Manakah jawaban yang benar? Tidak ada ahli filsafat yang memberikan jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar asal dipahami pada tempatnya dalam sistem berpikir dari ahli filsafat yang bersangkutan. Jawaban itu sendiri sebagai masalah-masalah filsafat.

Jadi tidak berarti bahwa tak akan ada pengetahuan baru yang dapat diperoleh dari belajar filsafat . jawaban yang pasti dapat diberikan terhadap banyak soal-soal penting, walaupun banyak pula soal-soal yang tak dapat dijawab secara meyakinkan. Untuk itu kita memerlukan bantuan ilmu pengetahuan ataupun agama sebagai alternatif lain.

Adakah hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan? Hubungan antara keduanya terutama adalah sebagai berikut:

No.	Ilmu Pengetahuan	Filsafat
1	Pada mulanya lahir dari filsafat	Induk atau ibu dari pengetahuan
2	Analitis memeriksa semua gejala melalui unsur terkecilnya untuk memperoleh	Sinoptis, memandang dunia dan alam semesta sebagai keseluruhan untuk dapat menerangkannya,

	gambaran senyatanya menurut bagiannya.	menafsirkannya, dan sedapat-dapatnya memahami keseluruhannya.
3	Menekankan fakta-fakta untuk melukiskan obyeknya, netral, dan mengabstrakkan faktor keinginan dan penilaian manusia.	Bukan saja menekankan keadaan sebenarnya dari obyek, melainkan juga bagaimana seharusnya obyek itu. Manusia dan nilai merupakan faktor penting.
4	Memulai sesuatu dengan memakai asumsi-asumsi.	Memeriksa dan meragukan segala asumsi-asumsi.
5	Terutama diwarnai oleh penggunaan metode eksperimen terkontrol sebagai cara kerja dan sifat terpenting, menguji sesuatu dengan memakai penginderaan.	Menggunakan semua penemuan ilmu pengetahuan, menguji sesuatu berdasarkan pengalaman dengan memakai pikiran.

Karena ilmu pengetahuan itu bersifat analitis, masing-masing ilmu pengetahuan terutama hanya menggarap salah satu lapangan pengetahuan sebagai objek formilnya. Tetapi filsafat belajar dari ilmu pengetahuan dengan menekankan keseluruhan dari sesuatu, karena keseluruhan mempunyai sifat sendiri yang tak ada pada bagian-bagiannya. Lagi pula manusia lebih berhubungan dengan keseluruhan itu.

Semua pengetahuan sudah dibicarakan dalam filsafat. Bahkan beberapa ilmu pengetahuan tadinya adalah ilmu yang memisahkan diri dari filsafat. Contohnya matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, psikologi, dan sosiologi. Aristoteles ingin menjadi ilmiawan dan filosof. Descartes (1596-1650) dan Leibnitz (1646-1716) adalah sama-sama filosof dan ilmiawan. Kant juga ahli dalam geografis dan fisika.

Ilmu pengetahuan itu bersifat deskriptif tentang obyeknya agar dapat menemukan fakta-fakta, teknik-teknik dan alat-alat. Filsafat tidak hanya melukiskan sesuatu, melainkan seperti agama juga membantu manusia mengambil

putusan-putusan tentang tujuan, nilai-nilai dan tentang apa-apa yang harus diperbuat manusia. Filsafat itu tidak netral karena faktor-faktor subyektif memegang peranan penting dalam berfilsafat.

Ilmu pengetahuan mulai dengan asumsi-asumsi. Filsafat yang mempunyai asumsi-asumsi dan menyelidikinya. Ilmu pengetahuan mengasumsikan materi atau zat dengan molekulnya. Kemajuan terpenting dicapai ilmu pengetahuan terutama karena penggunaan eksperimentasi terkontrol sebagai metode yang khas. Di sini verifikasi atas teori dilakukan dengan jalan mengujinya dalam praktek berdasarkan penginderaan. Filsafat menggunakan hasil-hasil dari ilmu pengetahuan. Verifikasi dilakukan filsafat dengan melalui akal pikiran yang didasarkan kepada semua pengalaman insani. Dengan begitu filsafat dapat menelaah soal-soal yang bahkan tak mungkin dapat dicarikan penyelesaiannya. Patut juga dicatat, bahwa karena itulah ahli-ahli seperti John Dewey menghendaki agar filsafat berusaha memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan, sedangkan Auguste Comte (1798-1857), ahli filsafat yang dijuluki sebagai bapak sosiologi itu, berkesimpulan, bahwa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan tak akan sampai pada kebenaran yang positif. Sungguhpun demikian, tak berarti bahwa ilmu pengetahuan itu bertentangan dengan filsafat dan agama.

Masyarakat dan kebudayaan mempunyai berbagai masalahnya. Peradaban dewasa ini menghadapi kesulitan-kesulitan besar. Agama, filsafat dan ilmu pengetahuan tak dapat dipersalahkan. Semua masalah dan kesulitan adalah hasil buatan manusia, karena itu kita bersifat egois dan picik.

Memang ada masalah-masalah filsafat yang tak ada penyelesaiannya. Namun ada masalah yang hanya dapat diselesaikan, kalau kita menempuh jalan filsafat. Ada pula kebenaran-kebenaran yang hanya kelak dapat diuji dengan pengalaman dan alam pikiran. Bahkan ada masalah-masalah yang barangkali hanya dapat diselesaikan kalau kita diperlengkapi dengan agama dan iman.

Filsafat dan ilmu pengetahuan mempunyai hubungan yang bersifat saling melingkapi satu sama lain (hubungan komplementer). Memang semua pembuktian dimulai dengan pengalaman. Memang semua pembuktian dimulai dengan pengalaman. Semua pengetahuan bermula dengan pengalaman. Namun

tak berarti bahwa di mana pengalaman keinderaan tak dapat digunakan, tentu di situ tak akan ada pengetahuan yang diperoleh. Kita harus sampai pada penyelesaian tentang baik dan buruk, tentang bentuk kehidupan sosial dan lain-lain.

Untuk memperoleh penyelesaian-penyelesaian kita perlu memanfaatkan semua pengalaman umat manusia. Kita perlu memanfaatkan tilikan-tilikan dari tokoh-tokoh yang tinggi kemampuan pemikirannya. Dan masing-masing orang akan membutuhkan pikirannya sampai tingkat yang sebaik-baiknya. Di situlah kita memerlukan filsafat dan ilmu pengetahuan, sehingga keduanya menjadi komplementer satu sama lain. Filsafat memberi dasar-dasar pandangan kepada ilmu pengetahuan dan kita, ilmu pengetahuan menyediakan bahan-bahan untuk filsafat dan perenungan filsafi. Cara-cara kerja dan hasil-hasil dari filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dipakai manusia sebagai bantuan untuk memecahkan segala masalah-masalah hidup.

Masalah-masalah pendidikan adalah satu dari berbagai kelompok masalah hidup. Di dalam pendidikan kita juga memerlukan filsafat. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan sesuai dengan masalah pendidikan yang ada dalam penglihatan pihak yang menerapkan filsafat itu. Maka yang dimaksud dengan filsafat pendidikan adalah penerapan filsafat kepada penelaahan masalah-masalah pendidikan. Tak ada orang yang dapat menerapkan apa-apa yang tak diketahuinya. Sebagai pribadi dan sebagai petugas pendidikan, seseorang guru harus mengetahui suatu filsafat. Ia tak boleh buta terhadap filsafat. Sebabnya tak lain karena tujuan-tujuan pendidikan senantiasa langsung berhubungan dengan tujuan-tujuan kehidupan dari individu atau masyarakat yang mengadakan pendidikan. Pendidikan itu tak dapat dimengerti sepenuhnya tanpa memahami tujuannya. Justru tujuan pendidikan itulah yang perlu dipahami dalam kerangka hubungannya yang sejati dengan kehidupan itu sendiri. Hanya guru yang memiliki suatu filsafat hidup yang memadai sajalah yang berada pada jalan yang benar ke arah suatu filsafat pendidikan yang tepat. Karena itu guru dan para bakal guru perlu diajak terlebih dahulu untuk memahami apa-apa yang merupakan kaitan erat antara kehidupan dan pendidikan. Kaitan itu terutama menyangkut tujuan

kehidupan, komponen-komponen kehidupan, kesusilaan, kebebasan manusia, demokrasi, hakikat kenyataan, dan pengetahuan serta filsafat dan filsafat hidup.

Satu dari tugas-tugas terpenting filsafat ialah untuk membuat rumusan tentang tujuan-tujuan dan isi dari suatu kehidupan yang memuaskan. Berdasarkan rumusan itu, barulah dapat ditetapkan apa yang hendak disumbangkan pendidikan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan orang-orang muda, agar mampu menjadi warga masyarakat yang bersikap tepat tentang kesejahteraan kita. Harapan kita ialah agar mereka bekerja untuk kesejahteraan bersama dan tidak hanya untuk kepentingan-kepentingan sendiri, hendaknya mereka dapat menjadi suatu generasi yang lebih tinggi inteligensinya dan tingkat altruismenya dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Bukanlah ahli-ahli filsafat telah berhasil membuat rumusan tentang tujuan-tujuan yang bermakna tinggi bagi usaha-usaha manusia yang pantas? Jadi bolehlah kita berharap agar generasi muda merupakan generasi penerus yang kehidupannya akan lebih dekat pada cita-cita ideal kita bersama.

Jika seorang guru hendak berbicara tentang filsafat hidupnya dan filsafatnya tentang pendidikan, maka terlebih dahulu hendaklah dia mengambil pelajaran dari ide-ide dan sumbangan-sumbangan dari filosof-filosof besar atas masalah di atas ini. Setelah itu ia perlu pula menelaah sendiri sebagai individu ataupun dalam kelompok kecil tentang masalah-masalah kehidupan dan proses belajar. Hanya dengan demikian barulah filsafat pendidikannya itu akan benar-benar merupakan suatu penerapan dari suatu filsafat atau setidaknya-tidaknya suatu penerapan dari pengetahuan-pengetahuan tentang filsafat ke dalam masalah-masalah pendidikan.

Menurut Henderson, suatu filsafat pendidikan hendaknya menjawab secara menyeluruh tentang tiga persoalan, yaitu: *The What*, apakah pendidikan itu? *The Why*, apakah yang seharusnya dicapai oleh pendidikan? Dan *the how*, dengan cara bagaimanakah cita-cita pendidikan yang tersirat dan tersurat itu dapat dicapai? Jawabannya yang terlalu sedikit maupun jawaban yang berlebih-lebihan dan terlalu banyak selalu akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan prestasi guru sehari-sehari di sekolah. Sebabnya ialah karena begitu luas rangkaian putusan

yang diambil setiap guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai program kegiatan belajar mengajar.

Banyak bantuan yang dapat diharapkan guru dari ilmu pengetahuan. Hasil-hasil besar telah dicapai dalam ilmu pengetahuan pendidikan. Ealaupun pernah terjadi kekhilafan-kekhilafan, bahkan oleh tokohnya E. L. Thorndike juga, namun selakarang telah dipisahkan antara masalah yang perlu dipecahkan oleh ilmu pengetahuan pendidikan dengan masalah-masalah yang sekaligus memerlukan filsafat pendidikan dan ilmu pengetahuan pendidikan. Dengan menerapkan eksperimentasi melalui analisa, pengukuran, penghitungan, pengelompokkan, dan perbandingan data sampailah ahli-ahli kepada fakta-fakta tentang pendidikan.

Setiap pendidikan memerlukan sistemnya. Setiap sistem pendidikan memerlukan pengarahannya falsafah dan peningkatan efektivitas dan efisiensinya. Pendidikan bukanlah beban perseorangan saja melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat secara kooperatif. Filsafat pendidikan dan ilmu pengetahuan pendidikan tak dapat berdiri sendiri-sendiri. Keduanya harus pula memiliki hubungan komplementer. Dan guru-guru memerlukan kedua-duanya.

## BAB II

### PENDIDIKAN DAN INDIVIDU

Masalahnya, apakah pendidikan itu? Apakah penerusan warisan sosial atau pertumbuhan dan perkembangan individu?

No.	Penerusan Warisan Sosial	Pertumbuhan dan Perkembangan Individu
1	Sekolah memberikan informasi atau pengetahuan?	Kesanggupan-kesanggupan kreatif murid dikembangkan
2	Murid relatif pasif	Murid relatif aktif dan agresif
3	Sekolah <i>subject centered</i>	Sekolah <i>Child Centered</i>
4	<i>Conformited</i>	Kebebasan berbuat
5	<i>Traditionalited</i>	<i>Progressives</i>

Mungkin kebenarannya terletak di tengah, penting sekali titik tolak kita mengenai pandangan kita tentang manusia. Pandangan manusia "*Fallen Angel*" kurang tepat sebagai titik pangkal. Henderson berpendirian bahwa manusia adalah hewan yang istimewa. Ada pandangan yang mekanistik, perbedaan antara esensial antara organisme hidup dan benda mati adalah organisme merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari elemen-elemen. Segala kegiatannya dan fungsi hidup dapat diterangkan secara fisika dan kimia.

Pandangan vitalis beranggapan bahwa materi yang hidup, sel tanaman atau pun hewan, mengandung suatu prinsip vital suatu wujud materi, yang membedakannya dari benda mati/ benda tak bernyawa.

*Emergent Evolution*, pandangan ini menyatakan bahwa timbulnya benda-benda baru yang mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri lain ada disebabkan oleh kombinasi-kombinasi baru dari yang sudah ada. Contoh: Na ditambah Cl menjadi NaCl. Ada yang melihat suatu zat sebagai suatu bentuk adri energi. Dengan demikian jarak antara benda hidup dengan benda mati menjadi lebih kecil. Akan tetapi Haldane mengingatkan bahwa perbuatan yang sadar adalah lebih daripada hidup belaka.

Filsafat pernah sibuk mempersoalkan hubungan antara jasmani dan maud (*body and mind*). Pendidikan tidak memisahkan antara *body* dan *mind*, begitu pula dengan lingkungan, pendidikan tidak memisahkan antara manusia dengan lingkungannya. Manusia itu apa dan menjadi apa, bukanlah hanya bergantung kepada pembawaan biologis dan perlengkapan biologisnya, melainkan juga kepada lingkungannya. Lingkungan di mana seseorang berada bukanlah hanya lingkungan materi atau lingkungan fisik melainkan juga lingkungan sosial, dengan pengetahuannya yang telah terhimpun sejak dulu kala, dengan kecakapan, kecerdasan, keterampilan, kesenian, kebahasaan, adat kebiasaan, agama, dan sebagainya. Jadi untuk menjadi manusia, sang anak bergantung kepada orang-orang lain dan juga kepada warisan sosialnya. Tergantung pula kepada orang lain dan warisan sosialnya itu. Oleh sebab itu jelaslah bahwa ketika seorang manusia yang baru lahir belumlahh sungguh-sungguh menjadi manusia. Ia baru sebagai calon manusia. Ia mempunyai perlengkapan naluriyah yang tak banyak berbeda dari perlengkapan hewan lainnya, tetapi ia juga mempunyai kapasitas untuk bereaksi terhadap perangsang sosial yang sedemikian rupa, sehingga ia akan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan insaniah. Tetapi kebiasaan-kebiasaan insaniah itu tak dapat berkembang tanpa adanya perangsang-perangsang sosial. Inilah perbedaan antara anak manusia dengan anak hewan. Anak kucing yang baru lahir mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk berlaku sebagai kucing yang sebenarnya. Di mana pun ia dilahirkan dan dibesarkan, ia akan menjadi kucing. Tidak menjadi soal, apakah ia besar di antara manusia-manusia lain. Ingat *the wolfs children*. Tentu saja perlengkapan asal si anak akan menjadi batas dari macam person (pribadi) kemungkinan ia akan menjadi. Demikian dengan perlengkapan jasmaniah dan demikian pula dengan perlengkapan rohaniahnya. Kalau otaknya cacat, maka ia tak akan mengembangkan inteligensinya yang tinggi. Kalau seseorang yang bicaranya cacat, maka ia tidak akan dapat belajar berbicara seperti orang biasa. Demikian pula halnya dengan perkembangan emosi dan watak. Manusia tidak dilahirkan suka bekerja sama atau suka bersaing. Manusia hanya dilahirkan dengan kemungkinan-kemungkinan untuk keduanya. Begitu pula manusia tidak dilahirkan baik atau jahat, ramah atau

kejam, simpatik atau menjengkelkan, egoistis atau altruistis. Manusia hanya dilahirkan dengan potensi-potensi untuk ke semuanya itu. Tentu semua potensi itu tidak semua sama kuatnya buat semua sifat, melainkan semuanya turut ditentukan oleh lingkungannya, terutama lingkungan sosial.

Henderson pada awalnya tidak percaya akan predeterminisme. Bagaimana akunya seseorang, pribadi seseorang, pada akhirnya tidaklah ditentukan dari sebelum ia lahir. Ia lahir dengan suatu potensi 'aku'. Tergantung dari pengaruh yang dialaminya, segala macam apa yang tumbuh dan berkembang. Apa yang tumbuh itu dipengaruhi oleh gambaran yang mengenalnya, yang ditangkapnya dari orang lain. Orang lain mempunyai kesan dan pendapat orang lain mengenai diri kita. Kita bereaksi terhadap kesan itu. Demikianlah adanya semacam dialog antara kita dengan banyak orang lain. Dalam dialog itulah, dalam pertemuan-pertemuan dan jawaban-jawaban kita, dalam pertemuan itu, akunya kita, pribadi kita itu terbentuk. Akunya kita adalah suatu 'aku' yang sadar akan dirinya. Kesadaran diri demikian tidaklah terdapat pada hewan, hewan tidak mempunyai 'aku'. Dalam pendidikan sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana 'aku' itu berkembang. Ini penting bagi orang tua dan penting bagi para pendidik lainnya. Ada orang yang menanyakan apakah kodrat manusia itu berubah? Menurut John Dewey, konstitusi dasar manusia itu: kebutuhan makanan, minuman, dan bergerak. Selain itu juga kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk menyalurkan energi, kebutuhan untuk bekerja sama, untuk bersaing, kebutuhan untuk kenikmatan estetis, kebutuhan untuk memimpin serta mengikuti, dan sebagainya. Semua kebutuhan itu sudah ada pada manusia dahulu kala dan mungkin sekali pula akan ada pada manusia pada masa yang akan datang. "*Human Nature*" itu elastis dan dapat mengembangkan berbagai pola sifat dan sikap. Manusia dicirikan oleh kecenderungannya untuk terus tumbuh, ia tumbuh secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual. Dilihat secara biologis maka kehidupan manusia adalah suatu interaksi terus menerus antara seseorang dengan lingkungannya. Kegiatannya adalah bertujuan memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan tertentu. Manusia sering sadar apa yang terjadi dengan interaksi itu. Oleh karena itu dapatlah kita katakan bahwa

kehidupan manusia itu adalah suatu rentetan pengalaman. Karena pengalaman-pengalaman itu, manusia bersangkutan mengalami perubahan. Beberapa dari potensi-potensinya berkembang, potensi-potensi yang lain ditekan. Bukan hanya dirinya yang berubah, tetapi manusia dapat juga dalam batas-batas tertentu merubah lingkungannya untuk memenuhi atau mencapai tujuannya.

Adapun perubahan dalam manusia yang disebabkan oleh pengalaman-pengalamannya disebut "*learning*". seluruh proses perkembangan dan pertumbuhan yang mana *learning* itu terjadi disebut *education*. Apabila tidak ada perubahan maka tidak ada *learning*. Perubahan itu mungkin dalam: pengetahuan, sikap, sifat, kerjasama, kebiasaan, kessabaran, dan sebagainya.

Karena memandang pendidikan sebagai pertumbuhan itulah, maka Dewey menyatakan "*Since growth is the characteristic of life, education is all one with growing it has no end beyond itself. Since in reality there is nothing to which is relative save more growth, there is nothing to which education is subordinate save more education*". Ini jangan ditafsirkan sebagai pandangan pendidikan dari segi perkembangan individu semata-mata. Dewey sadar bahwa pertumbuhan itu terjadi dalam suatu kehidupan bersama. Warisan sosial amat penting bagi pertumbuhan manusia.

Jean Jacques Rouseou mempunyai pendapat yang ekstrim. Menurut dia manusia dilahirkan baik, hanyalah karena ia dibesarkan dalam masyarakat manusia dia menjadi jahat. Masyarakat adalah jahat, bahkan keluarga berbahaya bagi pertumbuhan anak. Anak harus belajar dari alam, jangan dari manusia. Dia harus menjadi penemu (kebenaran-kebenaran dan pengetahuan-pengetahuan), bukan seorang peniru belaka. Yang paling penting adalah menjaga agar hasrat ingin tahu anak dijaga dan dipupuk. Menurut Rouseau, pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang terjadi dari alam anak, suatu perkembangan dari potensi-potensinya yang laten. Sebagai keseluruhan teori Rouseau tidak praktis. Tetapi ada beberapa idenya yang baik antara lain penghargaan kepada anak, yang tidak boleh dipandang sebagai manusia lengkap dalam bentuk yang kecil. Ia menunjukkan dengan jelas, bahwa anak manusia menjadi tidak baik karena masyarakat tidak baik. Jadi ia mengakui bahwa anak

manusia itu mudah sekali terpengaruh. Tetapi ia salah, dia menganggap mungkin suatu pendidikan oleh alam. Ingat hukuman alam.

Tampak betapa sulitnya untuk mencari keseimbangan antara individu dan konformitas sosial.

Henderson berpendapat bahwa: karena manusia begitu tergantung kepada masyarakatnya untuk pertumbuhannya dan perkembangannya, kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial pun sering bergantung pula. Karena kodrat manusia secara fundamental adalah sosial, maka salahlah jika pendidikan semata-mata dilihat dari segi pertumbuhan individual tanpa menguhubungkannya dengan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan sosial.

### **BAB III**

#### **PENDIDIKAN DAN WARISAN SOSIAL**

Pendidikan bukanlah sesuatu yang hanya ada pada manusia yang berperadaban tinggi. Manusia sejak dahulu kala telah mendidik anak-anaknya baik secara sadar maupun tidak sadar. Dari antropologi didapatkan bahwa secara fisik manusia tidak begitu banyak (mengalami) dalam tiga puluh ribu tahun yang terakhir ini. Tetapi perubahan kultural yang dialaminya adalah luar biasa. Menurut tafsiran banyak orang, Perubahan kultural itu dapat dianggap sebagai suatu kemajuan bagi umat manusia.

Dapatlah dikatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia bertambah dengan bertambah majunya kebudayaan. Kebudayaan maju berkat adanya penemuan-penemuan baru dari orang-orang, baik penemuan yang disengaja maupun penemuan yang diusahakan. Kecuali itu ada pula orang yang sengaja menciptakan sesuatunya.

Karena manusia mempunyai ingatan kemudian juga alat-alat untuk menyimpan pengetahuan dalam bentuk tulisan serta bertambah ramainya komunikasi antara seseorang dengan orang lain antara seseorang dengan warisan sosialnya maka kebudayaan bertambah maju dan terus menerus mendapat rangsangan untuk maju.

Seperti dahulu kala juga pendidikan pada umumnya dimulai di rumah. Anak mengamati dan meniru orangtuanya dan orang-orang lain yang datang di rumahnya ataupun yang dijumpainya. Orangtua mengajarkan segala macam soal kepada anaknya mulai dari soal makan dan mandi sampai kepada anaknya mulai dari soal makan dan mandi sampai kepada sopan santun dan pengetahuan umum lainnya. Dalam ia mengamati, meniru, dan turut berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari itu, sang anak mengalami pendidikan yang oleh Henderson dinamakan pendidikan informal. Apabila anak dididik dengan sengaja maka ia mengalami pendidikan yang formal.

## **A. Pendidikan Formal dan Pendidikan Informal**

Banyak dari pendidikan formal itu dimaksudkan sebagai penerusan warisan sosial. Sekolahpun mempunyai fungsi meneruskan warisan sosial itu. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang kedua. Henderson berpendapat bahwa rumah adalah lembaga pendidikan yang pertama.

*Education* adalah lebih luas daripada “*schooling*”. *Education* (pendidikan) mulai segera setelah anak lahir dan berlangsung terus sampai seseorang itu meninggal dunia. Pendidikan dalam arti itu adalah sesuatu yang berjalan serentak dengan hidup dan kehidupan dan muncul dari kodrat manusia dan kehidupannya. Manusia lahir tak berkebudayaan. Dengan rangsangan lingkungan sosialnya ia akan memiliki kebudayaan pribadinya sesuai dengan pengolahannya atas rangsangan itu. Dewey mengatakan: “*As biological life maintain and transmits itself by nutrition and reproduction. So social life transmits itself by education*”. Kebudayaan ada berkat adanya individu-individu mendukungnya sebagai kebudayaan itu. Masing-masing individu mendukungnya sesuai dengan pribadinya yang khas dengan pengolahan oleh akunya.

Tampaknya manusia tidak puas dengan hanya meneruskan warisan sosial. Dia tidak hanya ingin memelihara kebudayaan yang tidak cocok lagi dengan tuntutan masa. Manusia juga ingin memperbaharui kebudayaannya dan memajukannya. Malahan dengan mempunyai cita-cita yang jauh manusia merasakan kewajibannya untuk memberikan sumbangannya kepada kemajuan peradaban kebudayaan.

## **B. Pendidikan dan Proses Sosial**

Kita tak dapat mengatakan bila orang-orang mulai menghendaki kemajuan dalam kebudayaan. Bagi kita hasrat akan kemajuan dalamkebudayaan. Bagi kita hasrat akan kemajuan itu sudah begitu lumrah (wajar) sudah dengan sendirinya harus demikian sehingga sukar kita membayangkan bahwa pernah orang tidak memikirkannya. Rasanya orang-

orang “*primitif*” terutama menekankan pemeliharaan kebudayaan yang sudah ada.

Ada berbagai pandangan orang tentang sejarah manusia. Filsafat sejarah orang Yunani memandang sejarah umat manusia sebagai sesuatu yang *cyalic* (menurut putaran I). Jadi umat manusia akan naik dari keadaan primitif mencapai suatu masa jaya dan akan surut lagi. Teori macam ini terdapat pula pada *Nietzsche* dan *Oswald Spengler*. Pada pertengahan pandangan orang mengenai manusia dipengaruhi oleh gereja. Gereja mengumumkan doktrin bahwa manusia lahir dengan dosa asal. Jadi manusia harus berusaha mensucikan diri, agar kelak dia dapat kembali ke surga.

Menurut seorang sarjana namanya Bury, baru pada abad ke-17 orang memandang sejarah manusia sebagai suatu sejarah kemajuan umat manusia.

Lambat laun muncullah orang-orang yang yakin bahwa kehidupan di dunia dapat diperbaiki secara materil, maupun secara non-materil. Tetapi sebaliknya banyak pula orang yang pesimistis. Kemajuan teknik ternyata tidak menjamin kebahagiaan umat manusia: Lebih-lebih lagi setelah mengalami perang dunia orang merasa khawatir. Maka orang pun bertanya-tanya: Apakah kemajuan itu mungkin? Apa yang kita maksudkan dengan kemajuan? Apakah cirinya adalah bahwa kita hidup lebih lama? Dan bagaimanakah kita dapat menjamin adanya kemajuan itu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu kita harus menjelaskan dahulu apakah:

1. Ciri-ciri kemajuan bagi manusia
  2. Bukti-bukti ilmiah untuk dapat mengharapkan kemajuan kontinu
  3. Usaha-usaha yang dapat dijalankan untuk menjamin kemajuan selanjutnya
- 
1. Apakah ciri-ciri kemajuan bagi manusia? Manusia maju apabila lebih banyak orang sanggup dan dapat menghidupi kehidupan yang layak dan memuaskan, suatu kehidupan yang meliputi segala aspek kemanusiaan yang layak sedemikian rupa sehingga orang yang bersangkutan bisa menjadi orang yang terbaik menurut bakat-bakatnya. Untuk itu penting

kemajuan materil pun kemajuan dalam bidang kesehatan. Kemajuan dalam bidang kesehatan akan menyelamatkan banyak bayi yang baru lahir memungkinkan kita hidup lebih lama. Tetapi untuk apakah bayi-bayi itu hidup? Apa gunanya kita hidup lebih lama? Itu menjadi persoalan.

2. Apakah bukti ilmiah bahwa kemajuan itu ada dan mungkin berlangsung terus? Ada yang berpedoman kepada anggapan bahwa menurut hukum alam semesta, teori evolusi yang ekstrim, manusia pasti mengalami kemajuan dan akan terus maju. Teori ini seolah-olah menghapuskan tanggung jawab dan usaha manusia. Kemajuan tidak akan datang dengan sendirinya. Pasti bukan kemajuan yang diinginkan dan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sudah jelas bahwa kemajuan yang kita peroleh adalah kurang dari yang kita harapkan. Manusia lahir dengan potensi yang bermacam-macam. Jika kita dapat memperbaiki pengaruh –pengaruh yang menimpa dirinya maka mungkin ia menjadi orang yang baik sekali. Seperti kita sudah ketahui, manusia adalah hasil dari bakatnya dan pengolahannya atas rangsangan lingkungannya. Kita harus berusaha untuk memberikan rangsangan-rangsangan yang sebaik-baiknya. Tentu saja kita hanya dapat berusaha. Manusia tidak pernah dapat menjadi sempurna. Ingat Denis de Rougemont.
3. Bagaimana kita dapat menjamin agar kemajuan tetap ada? Anak belajar dengan cara. Pertama melalui contoh yang mereka amati atau yang diperlihatkan kepada mereka melalui persuasi atau melalui *reasoning*. Kedua dengan hukuman. Apabila hukuman dipergunakan dengan bijaksana maka akan menjadi lebih baik. Tetapi bagaimanakah kalau anak dihukum dengan tidak baik? Orang dewasa pun belajar dengan dua cara. Pertama mempelajari sejarah umat manusia dan mempelajari tata cara hidup orang lain dan orang-orang yang terdahulu. Sebaliknya ini yang kedua orang dewasa melakukan hal-hal yang salah. Kesalah-kesalahan ini dengan salah satu jalan akan menghukum dirinya. Apakah kesalahan itu kita sengaja atau tidak, senantiasa ada balasannya. Balasannya itu membuat kita menderita dan dari penderitaan itu kita belajar.

Pendidikan tak dapat berakhir dengan *schooling* anak-anak. Bahkan pendidikan formil harus berlangsung terus sepanjang kehidupan orang dewasa. Kendati pun demikian tugas utama guru-guru adalah mendidik anak-anak atau orang-orang yang belum dewasa. Dan tugas dari pendidikan ialah menghasilkan generasi yang lebih baik, orang-orang yang lebih berkebudayaan. Pendidikan di sekolah pun bukan hanya untuk meneruskan warisan sosial saja.

### **C. Pendidikan (*Education*) Mempunyai Dua Segi**

Tidaklah patut kita menekankan aspek penerusan warisan sosial belaka, mengingat bahwa dunia tidak statis tetapi senantiasa mengalami perubahan. Sebaliknya pendidikan yang hanya mementingkan perkembangan individu “*dari dalam*” saja, dengan mengabaikan warisan sosial juga tidak benar. Kita hendaknya melihat pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi karena interaksi antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya (yang berlangsung terus sepanjang kehidupan) suatu proses di mana warisan sosial sebagai bagian dari lingkungan sosialnya menjadi alat yang harus dipergunakan untuk memperkembangkan potensi-potensi yang terbaik dari si anak atau individu. Kita harap agar mereka menjadi orang yang baik dan intelektual. Orang yang turut memajukan kesejahteraan umat manusia.

Tidak semua orang adalah sejenis, tidak semua orang dapat memperoleh penemuan atas ciptaan baru. Tetapi pada umumnya kita semua dapat meniru. Mempergunakan dan memelihara penemuan-penemuan baru itu. Dengan cara memajukan kebudayaan. Kita tidak boleh melupakan apa yang telah dicapai oleh manusia, dalam arti kata, apa yang baik harus kita pelihara.

Adalah tugas pendidik untuk menyebarkan prinsip-prinsip hidup dan nilai-nilai baik sepanjang masa. Pendidikan untuk kemajuan terkandung dalam dirinya pemeliharaan unsur-unsur yang banyak dari kebudayaan.

Kita tidak boleh melupakan bahwa tidaklah semua perubahan itu adalah kemajuan. Tidak semua yang baru adalah baik.

Inilah arti dari proses edukatif, terutama dari pendidikan formal. Untuk membina pertumbuhan ana-anak agar perkembangannya mereka optimal ke arah yang baik, juga dari kemajuan sosial, maka mereka memerlukan latihan pengajaran dan inspirasi.

1. Latihan bertujuan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan yang baik membantu anak untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dengan lancar dan baik.
2. Pengajaran membantu anak untuk memperoleh pengetahuan dan memajukan inteligensi mereka. Warisan sosial harus diteruskan sedemikian rupa sehingga merangsang pertumbuhan inteligensi. Tetapi pembentukan kebiasaan dan pengajaran tidaklah memadai. Pada anak harus dipupuk hasrat untuk mempergunakan inteligensi dan kecakapan-kecakapan guna kesejahteraan umum.
3. Inspirasi adalah sesuatu yang penting bagi pendidikan. Emosi kita adalah dasar tingkah laku kita. Emosi pun harus dikembangkan dengan baik. Anak-anak hendaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang kecuali menginginkan hal-hal yang baik bagi dirinya juga menginginkan hal-hal yang baik bagi diri orang lain.

Pada permulaan telah kita katakan bahwa pendidikan harus diarahkan kepada pencapaian kemajuan sosial. Kemajuan sosial dapat diukur berdasarkan kualitas kehidupan manusia. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan-tujuan hidup itu sendiri.

Persoalan yang berikutnya ialah: apakah kehidupan yang baik itu? Bagaimana mengetahui kehidupan yang baik itu? Tujuan-tujuan apa yang harus kita capai? Inilah yang akan kita lihat pada bab-bab yang berikutnya.

## **BAB IV**

### **TUJUAN UTAMA DARI MANUSIA**

Heinrich Heine dalam sebuah sanjak telah mengemukakan sebuah pertanyaan-pertanyaan berikut: apakah pentingnya manusia itu? Dari mana ia datang? Kemana ia pergi? Siapakah yang diam di bintang-bintang yang berada di angkasa raya?

Pertanyaan-pertanyaan demikian walaupun dijawab, kiranya dijawab oleh akal dan kepercayaan orang. Pertanyaan-pertanyaan demikian mempunyai implikasi metafisika dan *religius*. Jawaban atas pertanyaan demikian mungkin akan berbeda-beda, kita tidak akan memberikan pembuktian-pembuktian seperti dalam ilmu pengetahuan eksakta. Banyak sekali pertanyaan yang dapat diajukan. Apa saja yang ada di dunia? Mengapa ada sesuatu di dunia? Apakah ada maksud di belakang dari segala keberadaan ini? Apakah arti dari hidup? Apakah hidup memang mempunyai makna? Apakah makna itu? Bagaimana cara mengetahuinya? Apakah yang harus dilakukan dengan hidup ini? Apa nilai-nilai yang pantas dijadikan sebagai pedoman hidup ini? apakah ada sesuatu kelanjutan setelah kehidupan di dunia ini berakhir?

Rupanya orang banyak sejak dahulu yang tidak ragu-ragu, bahwa hidup itu ada maknanya. Orang-orang seperti itu yakin bahwa dalam alam semesta ini ada sesuatu keteraturan yang mempunyai makna bagi umat manusia, ada Tuhan yang memperhatikan hidup manusia dan memberikan arah kepada manusia dan segala kejadian. Tafsiran demikian mengenai hidup disebut 'teleologis'.

Tentu saja keyakinan yang seperti itu tidak dapat atau sukar sekali untuk dibuktikan. Demikianlah ada orang yang berkat kemajuan ilmu pengetahuan dalam beberapa abad terakhir ini sangsi akan interpretasi yang teleologis mengenai kehidupan ini. makin kita pelajari, makin banyak kita ketahui tentang alam semesta yang menentukan nasib kita.

Akan tetapi banyak orang yang tidak begitu pesimistis. Kant, umpamanya menyatakan bahwa mustahillah jika berdasarkan akal belaka membenarkan atau mengingkari adanya Tuhan dan bahwa tuh manusia itu akan hidup terus.

Memang di sini terdapat suatu makhluk, kita menamakannya sebagai manusia, suatu makhluk yang dipengaruhi tenaga-tenaga evolusi sepanjang masa, suatu makhluk yang menunjukkan ciri-ciri nenek moyangnya yang dekat pada dunia hewan, tetapi makhluk ini mempunyai ciri-ciri yang unik dan jelas adalah berdekatan dengan segala yang luhur dan mulia.

Ciri-ciri yang khas dari manusia sebagai manusia adalah: manusia mempunyai ciri-ciri yang jelas yang membedakannya dari hewan yang tertinggi sekalipun. Setiap filsafat pendidikan harus mempunyai paham yang teliti mengenai kodrat manusia dalam keseluruhannya. Mungkin kita berbeda pendapat tentang hasil dan tujuan manusia (*human destiny*). Tetapi berdasarkan pengalaman kita dan observasi kita tentang manusia, kita mungkin memperoleh gambaran mengenai kodrat manusia yang dapat sama-sama kita sepakati. Mungkin berdasarkan itu kita dapat memperoleh beberapa kesimpulan apa yang harus dilakukan dengan kehidupan kita itu. Ada orang yang mengatakan bahwa manusia itu adalah "*animal rationale*". Manusia dapat berpikir dalam bentuk yang logis. Ia dapat menghubungkan ide-ide dengan sadar, tersusun dan bermakna. Berdalih (*reasoning*) adalah proses untuk sampai pada suatu kebenaran baru berdasarkan preposisi-preposisi yang telah diketahui atau dianggap sudah benar. Kebenaran baru itu adalah akibat adanya preposisi-preposisi kita. Karena manusia mempunyai kesanggupan berdalih ini, maka bersama kesanggupan-kesanggupannya yang lain ia dapat menemukan berbagai kebenaran mengenai alam semesta ini dan mengenal dirinya. Kesanggupan berdalih ini adalah faktor inteligensinya yang utama. Tentu saja manusia tidak selalu mempergunakan akalnya. Ada pula terjadi bahwa cara dia berdalih keliru. Tetapi tampaknya bukan hanya manusia saja yang dapat mempergunakan akalnya. Kesanggupan menggunakan akal itu juga tampak pada hewan, terutama hewan yang tinggi seperti simpanse.

Perbedaan antara akal manusia dan hewan adalah bahwa manusia dapat mempergunakan bahasa untuk menunjuk kepada objek ide-ide. Sulit untuk menemukan bukti bahwa apakah hewan mengenal ide-ide negara, kewajiban, dan sebagainya. Cassier menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh hewan

adalah menyatakan emosinya, tetapi tidak pernah untuk menunjukkan sesuatu objek, apalagi untuk mewakili suatu ide. Menurut dia paling tepat untuk menganggap manusia itu sebagai *symbolicum*. Kesanggupan mempergunakan simbol-simbol itulah yang untuk bagi manusia sangat unik.

1. Adanya simbol itu juga menjelaskan perbedaan antara masyarakat manusia dan masyarakat hewan. Manusia bukan saja bertindak dan berbuat di dalam dan bersama masyarakatnya. Tetapi di dalam dan bersama masyarakatnya itu dia mempunyai dan serta dalam berbagai pikiran dan perasaan. "*Man has a society not only of action but of thought and feeling*". *Society of thought and feeling* inilah yang secara mutlak mau butuhkan simbol-simbol yang menjadikan masyarakat manusia berbeda dari masyarakat hewan. Manusia berpartisipasi dalam suatu dunia pikiran dan perasaan.
2. Jadi kesanggupan mempergunakan simbol-simbol itulah kesanggupan manusia yang utama dan unik. Karena ia dapat mempergunakan simbol-simbol, maka manusia dapat memelihara dan meneruskan kebudayaannya. Dengan adanya simbol-simbol itu manusia itu dapat berdalih (mempergunakan akalunya) pada taraf yang lebih tinggi daripada hewan.
3. Di samping itu manusia mempunyai imajinasi yang produktif atau kreatif. Manusia dapat menghubungkan simbol-simbol dengan daya imajinasinya. Dia dapat menghubungkan ide-ide dan menciptakan ide-ide yang baru. Dalam hal ini kita harus membedakan penemuan dan ciptaan. Penemuan adalah mendapatkan sesuatu yang sudah ada, yang tadinya tidak diketahui atau hidup adanya saja. Penciptaan adalah pembuatan sesuatu yang baru berdasarkan sintesa dari hal-hal atau elemen-elemen yang sudah diketahui.
4. Selanjutnya manusia adalah makhluk yang mengadakan pembedaan-pembedaan moral. Hanyalah manusia yang bertanya-tanya apakah sesuatu tindakan benar dilihat dari segi moral. Dalam setiap hidup bersama, soal mooral baik dan tidak baik itu menjadi perhatian. Ini tidaklah berarti, bahwa orang akan sepakat saja mengenai apa yang baik atau tidak baik secara moral.

Ciri manusia kalau kita rangkum, maka ciri-ciri yang khas dari manusia adalah: dia sadar akan dirinya sebagai person, ia mempergunakan simbol-simbol

untuk menyatakan pikirannya. Dengan mempergunakan simbol-simbol itu dia dapat berdalih mencipta, melakukan perbedaan moral. Sebelum ini belum diterangkan, mengapa manusia mempunyai keistimewaan-keistimewaan itu? Apakah karena ia mempunyai otak yang istimewa? Ataukah di dalam dirinya ada sesuatu percikan dari yang lebih kuasa. Kita tak tahu dengan pasti.

Sayangnya, bahwa ada manusia yang mempergunakan kesanggupan-kesanggupannya yang istimewa untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan yang kurang baik. Siapakah antara kita yang selalu mempergunakan dengan sebaik-baiknya pula? Dalam dunia yang serba ruwet ini, kita mungkin sekali pesemistis mengenai manusia. Kendatipun demikian kita mengenal juga orang-orang yang mengabdikan seluruh kemanusiaannya untuk tujuan-tujuan yang luhur dan mereka ini sanggup berkorban untuk itu. Kita ingat kepada Socrates, kita ingat ingat kepada riwayat hidup Nabi-nabi.

Socrates mengemukakan, bahwa manusia pada dasarnya tidak jahat. Mereka berbuat jahat karena mereka tidak tahu lebih baik. Orang-orang yang benar-benar tahu tidak pernah berbuat jahat. Teori ini bisa kita sangsikan. Mungkin bukan demikian letak persoalannya.

Augustinus juga banyak mempengaruhi cara orang berpikir pada abad-abad pertengahan, bahwa manusia lahir dengan membawa dosa. Doktrin ini juga dianut oleh Luther, bahwa manusia dilahirkan baik. Ia rusak karena masyarakat yang tidak baik. Kita lebih setuju dengan pendirian bahwa manusia dilahirkan tidak baik dan tidak jahat. Ia dilahirkan untuk potensi keduanya. Ia dilahirkan plastis dan dapat dibentuk. Baik jahatnya nanti tergantung kepada masyarakatnya, kebiasaan-kebiasaannya dan inteligensinya.

#### **A. Tujuan Utama dari Manusia**

Telah dilihat bahwa manusia mempunyai ciri-ciri yang unik. Ia mempunyai kesanggupan untuk berbuat mulia. Ia dilahirkan dengan pembawaan tertentu, dia diberikan akal imajinasi dan kesanggupan potensial untuk membuat perbedaan moral. Dia memberikan kesempatan-kesempatan tertentu untuk mengembangkan dan mempergunakan kesanggupan-

kesanggupan itu. Dia diberikan cobaan-cobaan untuk menguji dirinya dan berbagai situasi. Tugas manusia rupanya adalah mengembangkan dirinya secara maksimum ke arah yang baik. Dalam filsafat kita katakan, tugas manusia adalah “merealisasikan dirinya”.

Dalam histori kita temukan banyak orang-orang yang telah memimpikan suatu masyarakat yang ideal. Kita katakan bahwa mereka menginginkan suatu utopia. Dikatakan utopia karena masyarakat mereka yang mengharapkan itu mustahil diwujudkan. Mereka tidak berpijak pada dunia yang nyata. Plato dan Soekarno mengatakan bahwa dunia ini tidak pernah akan sempurna. Manusia pun tidak akan pernah sempurna.

Adapun perealisasi diri sudah terang tidak dapat dilaksanakan dalam suatu *vacum* atau isolasi. Perealisasi diri hanya dapat dilangsungkan dalam masyarakat. Malahan perealisasi itu dapat berlangsung dengan lebih sempurna apabila orang bekerja pula untuk kesejahteraan orang lain, untuk kesejahteraan umum. Oleh karena itu Henderson menganggap, *co-operative self-realization*lah yang merupakan tujuan utama manusia.

Kendatipun demikian kita tidak perlu berkecil hati, manusia tidak dapat sempurna. Manusia dapat diperbaiki dan memperbaiki diri. Demikian pula masyarakat dapat menjadi lebih baik. Bila kita bersama-sama berusaha dengan jujur untuk memperbaiki masyarakat kita, maka kitapun dengan sendirinya akan berusaha untuk pengembangan yang baik-baiknya dalam diri kita masing-masing.

## **B. Nilai-nilai Kehidupan: Konsepsi-konsepsi Mengenai Summum Bounum**

Telah dikemukakan bahwa manusia bertindak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (*wants*). Dengan demikian apa saja yang memuaskan atau memenuhi suatu kebutuhan manusia menjadi sesuatu yang bernilai. Adapun kebutuhan itu adalah untuk hal-hal yang material maupun yang tidak material (non-material). Kita butuh akan makanan, pakaian, dan perlindungan. Kita menghargainya karena memenuhi kebutuhan kita. Hal-hal ini bersifat material. Selanjutnya banyak orang yang membutuhkan dan

menghargai keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Ini semua bersifat tidak material. Apa yang benar-benar kita hargai, kita akan usahakan untuk memperolehnya. Motif-motif tingkah laku kita adalah berdasarkan nilai-nilai yang benar-benar kita junjung tinggi.

Kalau kita tanyakan apakah yang paling kita inginkan dalam hidup ini, maka mungkin banyak orang yang mengatakan “kebahagiaan”. Atau mereka akan menyebut sesuatu yang akan sangat membahagiakan mereka. Salah seorang yang menyebut kebahagiaan itu ialah Aristoteles. Bagi Aristoteles tidak disangsikan lagi bahwa *summum bonum* dari kehidupan ini ialah kebahagiaan. Tetapi ia sadari bahwa sangatlah sulit untuk mengatur kehidupan sehingga tercapai kebahagiaan itu. Sebagai pedoman ia mengemukakan “*the golden mean*”. Untuk bisa berbahagia orang harus bekerja berkebijakan (*virtuous*) kebijaksanaan itu terjadi bila kita mengikuti jalan tengah, yaitu jalan tengah antara dua sikap atau sifat yang ekstrim. Misalnya keberanian adalah suatu kebijaksanaan, yang berada antara sikap nekad dan sikap pengecut. Aristoteles telah menyusun suatu daftar yang panjang berkenaan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu. Kebahagiaan manusia itu dapat dicapai dengan penggunaan akal. Dengan menggunakan akal itu kita dapat menemukan jalan tengah antara berbagai situasi. Aristoteles juga mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) dan setiap orang adalah kawan dan kerabat.

1. Epicurus (341-270 B.C) juga mengemukakan bahwa kebaikan merupakan *summum bonum* dalam kehidupan kita. Jalan untuk mencapai kebahagiaan adalah mencegah penderitaan. Kegembiraan, dan kesenangan boleh disambut, tetapi janganlah secara berlebih-lebihan.
2. Pada abad ke-19 di Inggris adalah golongan yang dinamakan utilitarians. *Summum bonum* menurut mereka adalah kebahagiaan umum. Manusia janganlah mengusahakan kebahagiaan individualnya saja. Melainkan hendaknya mengatur kehidupan sedemikian rupa, sehingga menyumbang kepada kebahagiaan umum.

3. Orang seperti Kant berpendapat bahwa yang penting bukanlah mencari kebahagiaan, melainkan kita harus berusaha untuk menjadikan diri kita layak untuk memperoleh kebahagiaan. Orang lain yang bernama Nicolai Hartmann mengatakan bahwa kebahagiaan bukanlah nilai yang tertinggi. Bukan *summum bonum*. Janganlah semua usaha ditujukan kepada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu gejala penyerta, suatu perasaan penyerta bila kita melakukan hal-hal yang benar-benar luhur dan baik.
4. Golongan Stoa mengajarkan bahwa manusia tidak bisa mengharapkan kebahagiaan, mereka tak akan pernah dapat mencapai kebahagiaan. Cobalah cari ketenangan bathin dengan tidak mengharapkan dan menginginkan apa-apa. Segala yang terdapat dan terjadi di dunia ini anggaplah sebagai soal-soal yang tak berarti saja. Segi positif dari filsafat mereka adalah manusia harus selalu melakukan kewajiban dengan mengabaikan kepentingan diri sendiri. Manusia semuanya bersaudara satu dengan yang lainnya.

Henderson berpendapat, bahwa kebahagiaan, jikapun dapat dicapai, hanyalah dapat dengan hidup secara penuh dan lengkap. Kebahagiaan itu datang jika kita merasa diri dibutuhkan dan berguna, karena kita mempunyai kawan-kawan dan dianggap kawan, karena mempergunakan segala kepandaian dan kesanggupan bukan saja untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang banyak, dengan mengembangkan bakat dan minat serta kesukaan yang baik, dengan menetapkan tugas-tugas yang *challenging* untuk menguji kesanggupan kita. Kalau kebahagiaan menyertai usaha-usaha baik di atas, maka akan senang sekali. Kalau usaha itu sendiri merupakan kebahagiaan kita, lebih baik lagi. Apabila usaha mencapai kebahagiaan itu tidak membahayakan perkembangan inteligensi yang sehat dan idealisme moral dalam diri kita, maka tak ada alasan kita tidak mencari kebahagiaan itu. Biarlah kita dalam hal itu mendapat sebanyak mungkin kebahagiaan itu. Kebahagiaan seperti itu akan terus membantu perkembangan kita untuk mendapat pribadi yang mulia.

### **C. Merealisasikan Tujuan Utama Manusia**

Untuk mengembangkan apa yang terbaik dalam dirinya itu, individu tidak dapat melakukannya sendiri. Tahun-tahun yang terpenting adalah tahun-tahun pertama dari kehidupan baru pada masa *adolscence* anak dapat benar-benar mengadakan pengarahan sendiri kepada perkembangan yang lebih tinggi dari kepribadiannya. Apabila pendidikannya pada masa kecilnya keliru. Seringkali sudah agak terlambat untuk memperbaikinya.

Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga amat penting. Di sekolah guru-guru pun harus memperhatikan siapa-siapa yang mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dengan tidak wajar. Hendaknya anak-anak dididik agar bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Hendaknya mereka senang, bila mereka dapat membantu atau menambah kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain. Anak-anak hendaknya peka (*sensitive*) akan tuntutan moral, memikirkan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain itu. Bersama orang lain hendaknya kita terus berusaha, agar kondisi-kondisi hidup di dunia ini menjadi lebih baik, lebih memungkinkan setiap individu berkembang sepenuhnya dengan sebaik-baiknya.

## BAB V

### KOMPONEN-KOMPONEN KEHIDUPAN YANG BAIK DAN LAYAK

Para guru hendaknya bekerjasama dengan semua orang dewasa yang pandai, agar kehidupan yang baik dapat dinikmati oleh lebih banyak orang. Anak-anak hendaknya dididik agar mereka sanggup dan mau bekerja untuk kesejahteraan umat manusia. Yang menjadi persoalan ialah: apakah yang dimaksud dengan kehidupan yang baik itu?

Penentuan komponen-komponen kehidupan yang baik. Tiap aspek dari “*human nature*” harus diberikan kesempatan untuk berkembang dengan sebaik-baiknya. Manusia mempunyai aspek-aspek hewaniah. Kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan aspek-aspek hewaniahnya itu harus dipenuhi. Tetapi ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga ia menjadi manusia, bukan justru sekedar hewan. Demikian juga dengan kebutuhan manusia akan makanan yang harus dipenuhi. Orang yang sudah sangat kelaparan mudah lupa akan nilai-nilai yang lenih luhur. Jika kebutuhan biologis sudah terpenuhi barulah manusia mulai berharkat dari hewan. Inilah permulaan dari *Good Life*.

#### A. Kebutuhan-kebutuhan Manusia:

1. Manusia harus cukup memperoleh apa yang dibutuhkannya untuk menjamin kesejahteraan dan cukup energinya untuk bekerja.
2. Manusia harus sanggup memenuhi kebutuhan sosialnya, ia butuh akan masyarakat manusia, teman-teman, teman hidup, dan anak. Dalam berasosiasi dengan orang lain itu ia memenuhi kebutuhan emosionalnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*security*), akan pengakuan, akan persahabatan, dan kasih sayang.
3. Manusia membutuhkan pekerjaan yang dianggapnya penting. Dia juga membutuhkan waktu senggang untuk istirahat dan bermain-main.
4. Manusia membutuhkan keharusan untuk berjuang, ia ingin sukses, dan ia sekali-kali pun perlu gagal. Ia harus tahu rasa nikmatnya berhasil dalam suatu perjuangan, ia harus dapat menikmati ketegangan suatu perjuangan

yang belum pasti hasilnya. Ia belajar dari suksesnya maupun kegagalannya.

5. Manusia membutuhkan kebebasan. Kebebasan berpikir untuk mencari kebenaran, serta ia butuh kebebasan untuk menjalankan kehidupan yang menurut orang layak.
6. Manusia membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan *talent* atau bakat khusus yang dimilikinya.
7. Manusia butuh akan perkembangan dan kenikmatan intelektual dan estetis. Makin luas dan banyak bidang intelektual dan estetis juga dapat dinikmatinya. Mungkin kayalah kehidupannya.
8. Manusia membutuhkan suatu religi (kepercayaan). Agama dan filsafatnya memberikan ketentuan-ketentuan kepadanya akan tujuan hidup yang layak, serta pula akan memberikan arti kepada segala pengalaman-pengalamannya. Henderson berpendapat bahwa boleh jadi orang dapat menghidupi kehidupan yang memuaskan tanpa memenuhi kedelapan macam kebutuhan di atas.

## **B. Penguraian Kebutuhan-kebutuhan Manusia**

1. Manusia membutuhkan makanan, bukan hanya sekedar makanan untuk menyambung nyawa, tetapi makan yang juga cukup lezat. Manusia membutuhkan pakaian bukan sekedar untuk menutup badannya, tetapi juga untuk memanaskan tubuh dan memperelok rupanya. Manusia membutuhkan perlindungan, suatu tempat yang hangat, menyenangkan, bagus, dan menjamin *privacy*-nya. Ia membutuhkan rumah, perawatan dan kesehatan, termasuk gizinya. Ia membutuhkan udara segar dan sinar matahari. Semuanya itu di butuhkan untuk menjamin kesehatannya. Apabila kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, atau manusia bersangkutan harus menghabiskan waktu nya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer, maka ia akan tinggal pada taraf yang rendah. Apabila seseorang sering kali mengalami frustasi di dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya, maka ia akan menjadi orang yang agresif. Tentu

saja kehidupan yang baik tidak perlu terlalu identik dengan kejayaan. Untuk kehidupan yang layak dan memuaskan tidak perlu materi yang berlimpah-limpah.

Jelaslah bahwa untuk menuju masyarakat yang menghayati kehidupan yang banyak kita harus memperhatikan dan menjamin kehidupan ekonominya. Bila produksi dalam sesuatu negara sudah cukup, maka belum distribusinya baik pula. Itu adalah suatu masalah yang pelik. Tentu saja penghasilan orang tidak bisa sama semuanya. Hal ini tidak perlu dan tidak diinginkan. Perbedaan individual benar-benar ada. Juga jasa orang kepada masyarakat akan berbeda-beda pula. Tetapi hendaknya setiap orang memperoleh yang minimum ditambah sedikit lebih untuk menjamin kehidupan yang sehat dan kesenangan sekedarnya. Demokrasi yang sesungguhnya tidak mungkin ada, bila terdapat perbedaan yang terlalu besar. Salah satu sumber-sumber yang terpenting dari pertengkaran-pertengkaran dalam masyarakat adalah kepincangan dalam kejayaan.

2. Manusia membutuhkan masyarakat manusia. Seperti telah berulang-ulang dikatakan potensi-potensi kemanusiaan kita berkembang berkat adanya asosiasi-asosiasi kita dengan orang lain. Orang selalu membutuhkan suatu kelompok kecil atau lebih, dimana ia merasa dirinya tergantung, dimana ia mempunyai status, dimana ia merasa mempunyai kawan dekat. Ini berlaku bagi orang yang rasa dirinya warga dunia sekalipun.

Kehidupan keluarga merupakan kelompok hidup yang ideal untuk berbagai kebutuhan kita. Hubungan kemanusiaan yang paling berkesan dan berarti seringkali adalah hubungan dengan orangtua, saudara-saudara kandung suami atau istri, dan anak-anak. Tidak ada hubungan yang lebih indah daripada hubungan suami istri yang berbahagia. Memang inilah makna dari perkawinan. Bila hal ini tidak tercapai, maka perkawinan itu kurang sempurna.

Anak-anak harus belajar dan seringkali harus dibantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Mereka harus bergaul dengan kawan-kawannya sejenis dan kawan-kawan dari jenis kelamin yang lain. Biasanya

iklim yang sehat di rumah akan sangat membantu anak dalam hal ini. Tentu saja ada orang-orang yang berbahagia tanpa mengadakan hubungan atau ikatan keluarga. Orang-orang demikian telah mempunyai tujuan hidup tertentu. Misalnya mereka mengabdikan untuk kemanusiaan dengan menjadi perawat, dokter, ahli ilmu pengetahuan, pendeta. Ada beberapa orang yang tidak pernah berkeluarga atau terkenal kurang berbahagia di dalam hidup kekeluargaannya, tetapi mereka ini telah memberikan sumbangan. Sumbangan yang berarti bagi umat manusia. Antara mereka terdapat sarjana-sarjana, tetapi ada juga guru-guru biasa. Memang kehidupan berkeluarga bukan jaminan, bahwa orang yang bersangkutan akan bertambah bijaksana. Tetapi pada umumnya, kehidupan berkeluarga itu tampaknya lebih memungkinkan kehidupan yang lebih lengkap. Dan memang banyak orang yang mengidamkan kehidupan yang indah ini.

3. Banyak juga orang yang mempunyai pandangan yang keliru, bahwa pekerjaan dan bekerja itu suatu siksaan. Perbedaan yang klasik tentang bekerja dan bermalu adalah bahwa bekerja itu alat untuk mencapai suatu tujuan, sedang bermain mempunyai tujuan dalam dirinya. Orang bermain untuk bermain. Sebabnya orang kurang suka bekerja ada macam-macam. Barangkali pekerjaan itu terlalu banyak, terlalu berat, atau hasil pekerjaan itu tidak disukai atau rasanya pekerjaan itu kurang terpendang. Tetapi bekerja itu bisa merupakan hal yang baik. Apalagi bila bekerja itu memberi sumbangan kepada kemajuan kesejahteraan masyarakat. Adapun industri, ilmu pengetahuan dan filsafat itu bukan di tempat-tempat dimana hidup itu sukar sekali. Untuk perkembangan itu perlu ada sedikit waktu senggang dan kelonggaran. Karena manusia harus bekerja, maka ia menggunakan inteligensinya. Ia membutuhkan sedikit waktu untuk mempergunakan inteligensinya dengan baik. Demikianlah manusia itu tumbuh, demikianlah kebudayaan bertambah kaya. Demikianlah kita tumbuh. Kita tidak tumbuh hanya dengan bermain. Tentu saja kita membutuhkan waktu senggang dan istirahat untuk kesehatan rohani dan jasmani kita. Anak-anak membutuhkan waktu untuk dapat bermain. Tetapi

kita tumbuh karena kita bekerja dengan sungguh-sungguh. Kita harus bekerja secara fisik maupun rohaniah. Hendaknya setiap dari kita memperoleh kepuasan dalam pekerjaan kita. Hendaknya masing-masing kita menaruh kebanggaan yang wajar akan keahlian kita. Mungkin keahlian kita adalah bertukang mungkin penata buku, mungkin ketatiban, mungkin musik. Demikian pula guru hendaknya mendapat kepuasan dalam pekerjaannya dan menaruh kebanggaan yang wajar akan prosesinya. Seorang ibu yang mengabdikan kepada kesejahteraan keluarga pantas bangga akan kecakapannya mengatur rumah tangga.

4. Tidak ada seorang pun yang menjadi suatu kepribadian yang kuat tanpa mengalami pahit manisnya perjuangan. Hanya usaha dan perjuangan seseorang yang mengembangkan bakat-bakatnya yang terbaik. Ortega Y Gasset, seorang filosof Spanyol mengatakan: Bagiku, kemuliaan adalah identik dengan kehidupan yang penuh usaha, kehidupan yang diarahkan kepada pencapaian yang maksimum dari diri sendiri, berusaha melebihi diri sendiri, berusaha mencapai apa yang ditekankan sebagai tugas dan kewajiban.

Dengan demikian, adalah salah jika guru ingin memudahkan segala-galanya bagi murid-murid. Anak-anak harus belajar melakukan hal-hal yang sukar. Mereka harus merasakan kenikmatannya berhasil dalam suatu usaha berkat bekerja keras. Mereka harus belajar menghadapi kemungkinan kegagalan dengan berani. Mereka harus belajar menerima kegagalan dengan penuh pengertian dan ketabahan. Tentu saja kita tidak boleh menuntut sesuatu yang benar-benar diluar kemampuannya.

5. Kebebasan perlu untuk perkembangan yang terbaik dari seseorang. Banyak orang memandang kebebasan itu sebagai suatu "*natural rights*", suatu hak yang munculdari keharusan-keharusan kodratnya, tetapi tidak ada anak yang lahirsekaligus mengetahui bagaimana ia harus mempergunakan kebebasan itu. Hal ini harus dipelajarinya di dalam pendidikannya. Ia harus secara berangsur-angsur tumbuh dalam penegaraan diri sendiri dan penguasaan diri sendiri.

6. Semua orang yang normal mempunyai sesuatu kapasitas, sesuatu kekuatan yang harus dikembangkannya. Orang yang satu lebih berbakat dari orang yang lain. Tugas dari pendidikan adalah untuk menemukan bakat-bakat itu dan membantu anak-anak untuk mengembangkannya. Adapun talent itu mungkin dalam bidang musik, melukis, berorganisasi, research, bertukang, mengajar, dan sebagainya.
7. Agar dia dapat hidup selengkap mungkin, manusia membutuhkan pemuasan perhatiannya dalam bidang intelektual dan bidang estetis. Walaupun tidak semua orang berbakat untuk menjadi ahli ilmu pengetahuan atau seniman, tetapi sampai pada suatu taraf tertentu perhatiannya dalam bidang-bidang itu pasti ada, sekolah harus membantu murid-murid untuk mendapatkan kepuasan dan bimbingan dalam bidang-bidang itu. Murid-murid bukannya harus dilatih dalam keahlian yang sempit saja. Mereka juga butuh akan pengetahuan umum dan perkembangan umum. Sekolah bertugas membantu anak agar ia dapat menikmati hidup yang sedikit banyaknya "*all-round*".
8. Agama dan filsafat mempunyai persamaan-persamaan dan sering menyentuh bidang yang sama pula. Tetapi antara keduanya terdapat pula banyak perbedaan. Filsafat tidak akan bertindak lebih jauh dari apa yang dapat dicapai oleh akal. Bila akalnya tidak dapat mencapai jawaban yang memuaskan atas sesuatu masalah, filsafat akan mengakuinya. Agama memberikan prioritas kepada kepercayaan. Mungkin kami tidak mengetahuinya, agama melakukan dua hal kepada manusia. Agama memberikan perasaan kepada manusia bahwa ia mempunyai tempat yang wajar dan layak dalam alam semesta ini. Manusia merasa bahwa ia mempunyai hubungan yang erat terhadap kosmos. Ada suatu harmoni antara manusia dengan alam semesta. Di samping itu agama membantu kita dalam memberikan petunjuk bagaimana hendaknya hubungan dengan orang lain dan juga hubungan kita dengan Tuhan. Kebutuhan akan religi sama fundamentalnya bagi manusia seperti kebutuhan akan makanan.

Ada yang berpendapat bahwa sumber religi adalah ketakutan manusia akan sesuatu yang tidak diketahuinya dan tidak dapat diterangkannya. Ini mungkin benar bagi orang primitif. Tapi dengan bertambahnya pengetahuan dan pengetahuan mengenai alam, hasrat untuk beragama tidak berkurang. Malahan tampaknya banyak sekali orang-orang yang benar-benar tinggi ilmu pengetahuannya juga semangat religius, mereka akan tambah takjub dengan alam semesta dan hidup ini. Mereka yakin pula bahwa manusia dan alam tidak dapat diterangkan tanpa pengakuan akan adanya Tuhan.

Salah satu tugas utama dari pendidikan dalam membantu orang-orang muda dalam usaha mereka untuk memperoleh suatu falsafah hidup. Biasanya anak-anak tertarik pada soal-soal demikian pada waktu *adolscence*. Dan ide-ide yang merangsang mereka pada waktu itu sangat berkesan dan akhirnya terbentuklah cita-cita dan pandangan-pandangan hidupnya yang tetap. Pelajar-pelajar kita hendaknya sadar bahwa setiap manusia mempunyai harkat dan nilainya sendiri. Mereka harus sadar, bahwa untuk dapat hidup sepenuhnya manusia harus mempunyai cita-cita dan pedoman-pedoman berbuat. Seperti kata Bung Karno: Gantungkanlah cita-citamu setinggi mungkin.

### **C. Komponen-komponen Kehidupan dan Tugas Sekolah**

Guru hendaknya mengenal komponen-komponen dari kehidupan agar dia dapat mengatur kehidupannya. Selaras dengan itu, ia pun perlu mengetahuinya agar dia dapat bekerja sama dengan orang dewasa lainnya untuk memajukan kehidupan demikian di dalam masyarakatnya. Sebagai guru ia harus membantu anak-anak untuk menyadari kebutuhna-kebutuhan mereka, kesanggupan-kesanggipan mereka dan minat-minat mereka serta ia harus membantu mereka untuk belajar memenuhi berbagai kebutuhan dengan baik. Implikasi para perintis amat penting bagi pengembangan kurikulum. Pembaharuan kurikulum seperti oleh Franklin Babbitt dan Ralph Tyler setuju bahwa kurikulum harus dibuat berdasarkan kebutuhan manusia. Yang

menjadi soal adalah apakah mereka sepakat pula mengenai apa kebutuhan-kebutuhan itu. Apakah penekanan harus ada pada kebutuhan individu atau kebutuhan masyarakat. Untuk kebutuhan si anak ataukah kebutuhannya kelak. Untuk kebutuhannya selaku anak ataukah selaku orang dewasa kelak.

Jawaban-jawaban atas pertanyaan demikian akan kita perjelas dalam bab-bab selanjutnya. Hal ini diperlukan sekali oleh guru, sebabnya ialah karena ia menghayati empat dimensi kehidupan yaitu kehidupan pribadi, kehidupan sosial, hubungan dengan murid-murid di kelas, dan kehidupan mengembangkan kurikulum bagi sekolahnya.

## **BAB VI**

### **KESUSILAAN DAN PERBUATAN MORIL**

#### **A. Sumber Kesusilaan**

Asal kata dari bahasa Latin “*Mos*” dan “*Mores*” yang sama artinya dengan istilah dalam bahasa Yunani “*Ethos*”.

Teori Summer yang menyatakan bahwa moralitas (kesusilaan) itu adalah: buatan manusia, mempunyai asal-usul historis, muncul dari usaha manusia memperoleh kesenangan dan menjauhi penderitaan, serta keyakinan manusia, bahwa tingkah laku tertentu akan menjamin kesejahteraan bersama.

Ini bukan satu-satunya teori. Masalah-masalah penting adalah:

1. Apakah sumber dari moralitas merupakan perintah dari luar ataukah dari dalam diri kita?
2. Apakah ada prinsip-prinsip ethis yang telah dan selalu akan berlaku umum.

#### **B. Moralitas Bersumber Perintah dari:**

1. Berkisar sekitar masalah: Tuhan menuntut perbuatan-perbuatan tertentu, bukannya karena perbuatan-perbuatan itu benar, melainkan perbuatan-perbuatan itu benar karena Tuhan mengharuskannya.
2. Ada pendapat lain: mereka merumuskan “*Might makes right*” baik dan buruk adalah demikia, karena orang-orang penguasa yang menetapkan dan mengatakannya.

Menurut Nietzsche ada dua macam moralitas yaitu dari yang kuat dan yang lemah. Moralitas keramah-tamahan, suka menolong dan rendah hati muncul karena aturan-aturan tingkah laku demikian meringankan beban hidup hambatanya ia mengecam bahwa kekristenan adalah suatu moralitas perbudakan. Hanya penguasa yang membuat moralitas mereka sendiri. Moralitas bagi orang-orang demikian adalah ciptaan manusia untuk diharuskan kepada orang lain demi keuntungan diri penguasa. Bagi mereka, manusia hanyalah hewan yang mempunyai inteligensi, yang mengikuti hukum rimba.

Dasar hidup adalah: “*Survival of Fittest*” yang merupakan kesusilaan di balik baik dan buruk.

Kritik:

1. Manusia mempunyai kata hati yang tidak hanya bertindak atas dasar akal dan pedoman mencari keuntungan diri sendiri.
2. Pedoman tingkah laku manusia bukan hanya mencari kesenangan dan menjauhi penderitaan.
3. Pembedaan kebaikan moral berdasarkan atas berbagai macam nilai kemanusiaan.

### **C. Moralitas yang Immanent dari Dalam**

Konfiusus, Budha, Plato mengatakan: manusia menurut kodratnya baik, dan moralitas itu adalah pernyataan dari kebaikan kodratnya itu. Ini tidaklah berarti bahwa moralitas yang Immanent menjamin bahwa dengan sendirinya seseorang mengenal apa yang baik dan apa yang jahat. Hanya hasratnya akan yang baik itu dan kecenderungannya untuk membedakan yang baik dari yang jahat itu yang sudah terdapat dalam kodratnya. Dan memang pada dasarnya dia itu baik dan cenderung kepada kebaikan. Orang lain yang lebih bijaksana, serta pengalaman dan penderitaan kita sendiri yang akan menunjukkan kepada kita apa yang baik itu.

Immanuel Kant (1724-1804) ialah filosof Barat yang menjadikan immanensi moralitas ini sebagai pokok sistem filsafatnya. Baginya akal-budi adalah instansi pada manusia yang pada prinsipnya bebas dari pengaruh luar.

### **D. Hakikat Moralitas**

Ini adalah masalah universal. Jawabannya tergantung kepada jawaban atas masalah yang pertama. Kalau kita percaya bahwa moral diperintahkan oleh Tuhan, maka kita yakin bahwa prinsip moral berlaku umum dan abadi. Apabila moralitas dipandang sebagai ciptaan manusia, sehingga moralitas bisa berubah menurut perubahan-perubahan yang terdapat dalam masyarakat, maka prinsip-prinsip moral tidak dapat dianggap berlaku umum dan abadi.

Contoh: penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua. Aliran positivisme sampai kepada kesimpulan yang bersamaan. Dasar prinsip-prinsip moral dikembalikan kepada suka dan tidak suka kita yang bisa saja berubah-ubah. Sebaliknya ada yang berkeyakinan bahwa moralitas adalah ekspresi dari kodrat manusia yang fundamental. Mereka mencari prinsip-prinsip moral dalam kesamaan kita sebagai manusia, dalam kodrat insaniah kita. Prinsip-prinsip moral menurut mereka ternyata akan berlaku umum dan abadi, kendati pun ada orang yang tidak menyadarinya. Tampaknya pandangan ini mengandung kebenaran. Idealisme moral adalah ekspresi dari kodrat manusia. Begitu pula halnya dengan kesenian, musik dan kesusasteraan. Demikian juga halnya dengan hasrat akan pengetahuan. Konsep atau pandangan ini tidak mengingkari bahwa Tuhan adalah sumber dari moralitas. Manusia mempunyai sesuatu dalam dirinya yang menginginkan yang baik. Ia dikaruniakan dengan akal. Berdasarkan akalnya ia sanggup mengenal prinsip-prinsip moral. Kecuali itu ia merasa, bahwa adalah kewajiban untuk menemukan apakah moralitas itu sesungguhnya. Ada orang percaya, bahwa manusia dalam usaha mencari moralitas itu dibimbing langsung oleh Tuhan melalui wahyu-wahyu. Ada yang berpendapat bahwa orang harus mencari dengan pembawaan-pembawaan kodratnya saja. Tetapi bagi kedua kelompok orang itu moralitas lebih daripada “*mores*” belaka. *Mores* hanyalah keyakinan-keyakinan sesuatu kelompok mengenai moralitas.

#### **E. Moralitas dan Kehidupan yang Baik**

Manusia secara sadar atau tidak sadar, senantiasa mencari kehidupan yang sebaik-baik baginya. Untuk merealisasikan potensi-potensinya ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Moralitas adalah jumlah keseluruhan dari prinsip-prinsip yang harus kita ikuti dalam hubungan kita dengan orang lain dan dalam perkembangan diri pribadi, agar kita dapat menghayati kehidupan yang baik. Adapun prinsip-prinsip itu kita pelajari melalui pengalaman kita dalam pergaulan dengan orang lain dan juga melalui studi tentang sifat-sifat dan kodrat manusia. Demikianlah sejak dahulu kala

sampai sekarang orang mempelajari/ memikirkan masalah kesehatannya. Begitu pula halnya dengan perkembangan kepribadian kita. Agar dia menjadi manusia yang berkepribadian, maka ia harus memiliki ciri-ciri tertentu, sikap-sikap dan sifat-sifat tertentu. Kesemuanya itu harus dikembangkan. Tokoh-tokoh dunia dalam bidang filsafat pendidikan khawatir sekali jika moralitas didasarkan pada selera suka dan tidak suka belaka. Moralitas sedikit banyaknya adalah sesuatu yang objektif, bukan hanya subjektif. Lihatlah prinsip hidup sehat pada cara hidup di Cina, Amerika, Rusia, dan Italia. Henderson merasa bahwa moralitas adalah *inherent* pada alam atau kodrat dan kebutuhan-kebutuhan manusia, baik individual maupun sosial. Hanya memang ada perbedaan kemampuan pada individu-individu.

#### **F. Prinsip yang Mendasari Perbuatan Moral**

Orang-orang telah mencari suatu prinsip dasar untuk berbuat baik. Berulang-ulang orang mendengar pendapat-pendapat berikut: walaupun memang ada perbedaan-perbedaan individual namun ada yang lebih dasar lagi, yaitu kesamaan moral pada tiap orang. Setiap orang adalah penting, setiap orang hendaknya memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan diri sendiri yaitu dengan penuh hormat. Ini termaktub dalam "*The Golden Rule*": Perlakuan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan oleh orang lain. Namun sayangnya *The Golden Rule* mempunyai dua kecacatan:

1. Mungkin kesenangan orang lain berbeda darinya
2. Tidak dinyatakan di sini, bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan diri sendiri.

Penting sekali di sini diketahui moral imperatif oleh Kant: "*So act as to treat humanity, whether in think own person or in that of any other, in every case as an end withal never as means only*". Jadi, ada tanggung jawab individu atas dirinya maupun atas orang lain pula.

## **G. Harkat Manusia**

Mengapa setiap manusia merupakan suatu tujuan dalam dirinya? Suatu makhluk juga tak terhingga nilainya? Dalam agama Kristen dikatakan bahwa manusia adalah anak Tuhan, dengan "*Immortal Soul*". Kant berpendapat bahwa individu adalah suatu person, yaitu suatu makhluk yang bertanggung jawab. Sebagai makhluk rasional, ia mengerti sedikit tentang kodrat manusia, ia paham bahwa ada yang harus dilakukannya dan ada hal-hal yang tidak boleh dilakukannya (walau pun ia mampu melakukannya). Pada setiap diri ada potensi-potensi. Ada padanya kemungkinan untuk lebih menyempurnakan dirinya. Dan tugas masing-masing kita bersamalah untuk membantu penyempurnaan diri itu. Amatlah sulit untuk memperlakukan orang lain itu sebagai suatu tujuan dalam dirinya. Kita mempunyai kecenderungan untuk memperlakukan orang lain itu dengan memperlakukannya.

## **H. Kesulitan Hidup Berdasarkan Imperatif Praktis**

Dalam menghadapi orang jahat kita sukar untuk memperlakukannya sebagai suatu tujuan dalam dirinya. Tentu saja kejahatannya harus dihalangi dan dihukum. Tetapi pedoman kita berbuat hendaknya sejauh mungkin membantu perkembangan segala yang baik dalam dirinya. Di samping itu, prinsip tersebut sangat sukar untuk dipraktekkan karena kehidupan manusia ini kompleks. Untuk melakukan yang baik kita harus mempergunakan kecerdasan dan kita harus mempunyai kemauan baik. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita hadapi persoalan-persoalan yang rumit. Mungkin terjadi konflik antara berbagai nilai.

Karena masalah-masalah moral sulit sekali ada yang berpendapat bahwa mungkin ada berbagai jawaban yang benar atas suatu masalah. Orang lain berpendapat bahwa jawaban yang benar hanya satu, walaupun kita tidak menemukannya dengan segera. Kita harus bertanya: bagaimana aku harus bertindak dalam situasi ini agar aku memperlakukan orang lain sebagai tujuan dan bukan sebagai alat untuk kepentingan-kepentingan diriku dalam dunia

yang serba tidak sempurna? Dalam hal seperti itu kita terpaksa memilih jalan yang paling sedikit keburukannya.

## I. Motif-motif Insani

Motif insani adalah baik sekali. Kita juga mempunyai motif kehewan dan juga motif spritual. Setiap anak mulai kehidupannya sebagai makhluk egosentris yang hanya memikirkan kepentingan-kepentingannya sendiri. Motif memikirkan diri kuat sekali. Apabila anak memperoleh kasih yang wajar sewaktu kecil, ia lekas pula akan memikirkan orang lain. Dengan berkembangnya daya imajinasinya ia dapat pula turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mengerti bahwa mereka merasa seperti dia merasa. Dari motif memikirkan diri sendiri timbul sifat-sifat yang baik seperti: inisiatif, ambisi, hemat, memikirkan kesehatan. Juga penghargaan akan diri sendiri adalah baik. Dari pemikiran diri sendiri itu timbul hasrat untuk diakui dan keinginan untuk keterjaminan. Motif memikirkan diri sendiri itu begitu kuat dan penting sehingga ada orang yang menganggap satu-satunya motif yang ada. Apabila dalam memikirkan diri seseorang mengabaikan kepentingan orang lain, maka dia adalah “*Selfish*”, memikirkan diri sendiri saja. Manusia dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Adalah mudah untuk memperlakukan orang-orang yang kita sukai sebagai suatu tujuan. Tetapi kita tidak menyukai semua orang. Kita lebih suka kepada yang satu dari pada kepada yang lain. Dan ini akan tampak dalam perbuatan-perbuatan kita.

Menurut ahli ilmu jiwa, emosi-emosilah yang menyebabkan kita bertingkah. Emosi itu banyak dan berbagai macam ragamnya, serta perlu bimbingan. Bimbingan itu harus datang dari akal. Kasih adalah emosi yang membawa kepada perbuatan. Takut adalah emosi yang lain, bisa menguntungkan dan bisa juga merugikan.

*The sense of duty*, rasa akan kewajiban adalah sesuatu ada secara *latent* pada setiap kita dan perlu dikembangkan. Kita harus merasakan sebagai

kewajiban kita untuk melakukan apa yang baik. Kewajiban itu tidak mengenal pengecualian. Oleh karena itu kewajiban adalah satu-satunya motif yang dapat dipercay, akan tetapi kadang-kadang kewajiban pun tidak disukai, karena ada rasa kewajiban yang berlebih-lebihan tanpa dibimbing oleh akal yang sehat, lagi pula ada orang yang munafik, juga mengemukakan tentang kewajiban tetapi sebenarnya mempunyai motif-motif yang berlainan. Tanpa motif-motif lain daripada “*self-regard*” (memikirkan diri, cinta kasih, dan simpati bagi orang lain, tidaklah mungkin terdapat banyak heroisme, pengorbanan diri sendiri.

#### **J. Implikasi Imperaktif Praktis Bagi Guru**

Pedoman yang baik bagi guru adalah: ide hormat atas kepribadian manusia. Ini terutama penting dalam menciptakan interaksi guru-murid yang sehat. Kewajiban guru adalah berusaha sebaik-baiknya untuk perkembangan yang optimal dari setiap muridnya. Apabila guru mengharkati kepribadian mereka, maka ia akan *challenge* potensi-potensi mereka. Ia akan mempelajari setiap soal, agar dapat ia ketahui kekuatan-kekuatan, kesanggupan-kesanggupan, dan kelemahannya. Guru sebagai orang dewasa harus ramah-tamah, tetapi tegas, karena anak-anak belum cukup bijaksana untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan guna menjadi orang dewasa yang matang, inteligensi dan pertanggungjawaban. Guru janganlah menggunakan sarkisme, karena itu melukai perasaan dan tidak menolong. Janganlah anak diperalat untuk mendapatkan penghormatan bagi guru tersebut. Selalu harus dijadikan pedoman, apakah yang sekiranya terbaik bagi si anak. Apabila ditemukan suatu kesalahan pada anak, ia harus dibantu untuk memperbaikinya, tetapi janganlah ia dianggap hina. Anak janganlah diperlakukan sedemikian, sehingga ia kehilangan hak dirinya dan respek dari kawan-kawannya.

Perlakukanlah anak-anak sebagai makhluk yang penting. Karena potensi-potensi mereka untuk menjadi makhluk susila yang intelijen, kreatif, dan mereka berhak mendapatkan bimbingan yang sebaik-baiknya dai pihak

orang dewasa. Agar dapat menjadi inelijen, kreatif, dan bermoral, sesungguhnya kesusilaan merupakan alat mutlak untuk menghormati kemanisan dan untuk mencapai kehidupan layak yang baik.

## **BAB VII**

### **KEBEBASAN MORAL DAN KEBEBASAN SOSIAL**

#### **A. Proplema Kebebasan Moral**

Harus diakui ketika memulai tidak ada cara untuk membuktikan bahwa manusia itu bebas atau tidak bebas untuk membuat seseorang dari beberapa orang yang berbeda dalam memilih. Kita merasakan kebebasan, tetapi hal itu bisa jadi dikarenakan sebagai suatu Spinoza yang menaruhnya, manusia menyadari keinginan mereka tetapi kebodohan dari alasan dari keinginan yang ditentukan. Setelah kita membuat suatu pilihan dan melakukannya, maka tidak ada jalan untuk kita kembali terhadap apa yang sudah kita perbuat, membuat pilihan lain, dan membuktikan bahwa seseorang akan berkemungkinan menjadi yang lain. Kita boleh mendesak bahwa kita mengetahui dengan jalan intuisi, tetapi hal tidak membuktikan apa-apa.

Petanggungjawaban moral termasuk suatu jenis dari kebebasan, kebebasan dari paksaan, tetapi keperluan kebebasan dari paksaan. Beberapa pilihan dari seseorang membuat pilihannya dapat atau tidak dapat dipilih secara berbeda.

#### **B. Determinisme Fisikal**

Determinisme fisikal memperdebatkan bahwa ini adalah sebuah dunia dsri alasan dampak yang lain, bahwa alasan yang sama selalu membawa hasil yang identik dan bahwa sesuatu yang tidak terjadi dalam dunia ini tidak hilang alasan dari suatu jenis untuk memproduksi kejadian. Sejak manusia suatu bagian integral dunia ini, ia jua ditentukan oleh hukum. Beberapa hukum ini kita ditemukan yang lain dari apa yang kita temukan. Itu hanya alasan ketidaktahuan kita bahwa kita tidak dapat memprediksi tingkah laku manusia secara keseluruhan. Untuk itu mengikuti dari penyebab sesungguhnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

Determinisme fisikal menegaskan penentuan diri: jenis dari penciptaan bahwa seseorang adalah dengan keinginan, impuls, bawaan, dan nilai yang

dimiliki seseorang. Aksi seseorang adalah sebagaimana adanya mereka. Alam manusia menentukan tingkah lakunya. Sejak alam manusia ditentukan oleh lingkungan sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh bawaan.

### **C. Fatalisme**

Determinisme, bagaimanapun interpretasinya, harus dibedakan dari fatalisme dan *theological counterpart*-nya, takdir. Fatalisme berasumsi beberapa juru pisah dari takdir, suatu pengadaaan atau suatu takdir yang menjadi takdir atau menakdirkan sebelumnya semua yang terjadi. Marcus Aurelius menyatakan hal itu ketika ia mengungkapkan “Apapun bisa menimpa kamu, itu merupakan takdir awalmu dari takdir yang abadi. Determinisme melihat rangkaian alasan dan dampak, yang mana keinginan dan keputusan seseorang menjadi bagian dari rangkaian alasan. Dalam fatalisme, maksud yang dimiliki oleh seseorang bukan sebagai figur yang efektif.

### **D. Indeterminisme**

Indeterminisme menganggap bahwa ketika suatu kemauan dipikirkan, kemauan yang lain juga bisa dipikirkan dalam tempat yang sama. Tidak hanya beberapa kemauan, ungkap James. Kebebasan tidak dikatakan sebagai segala sesuatu yang fisikis yang dapat dimungkinkan tetapi juga kemungkinan moralitas. Hal itu hanya mengatakan bahwa alternatif yang nyata menarik keinginan kita yang lebih dari kemungkinan realitas seseorang.

James mengakui bahwa indeterminisme bermaksud bahwa kesempatan memainkan suatu realitas dari bagian yang menyeluruh. Hingga ilmuwan baru-baru ini menyangkal kemungkinan dari peristiwa-peristiwa yang ada di alam semesta yang dapat digambarkan sebagai kesesuaian kesempatan. Sekarang ada tiga yang kelihatannya mempunyai beberapa perbedaan opini di antara mereka. James beranggapan bahwa kesempatan hanya bermaksud bahwa tidak ada bagian dari dunia, bagaimanapun besar dapat mengklaim untuk mengontrol keputusan yang absolut dari keseluruhannya. Dan hanya

alasan bagi pemikiran kita bahwa tidak ada sesuatu yang merupakan kesempatan dalam rasa ini bahwa kita melihat kejadian setelah fakta, kemudian, tentu saja, prosesnya tidak bisa dibalikkan dan kejadian yang lain menggantikan peristiwa tersebut.

#### **E. Alam Kebebasan Moral**

Problema kebebasan manusia merupakan problem diri yang nyata dari kepribadian manusia. Seperti problem kehidupan diri, bahwa seseorang sedang menyusun misteri yang oleh para ilmuwan dan filsuf mencoba untuk memecahkannya dengan kesuksesan yang kecil. Kita mengetahui bahwa manusia merupakan hasil dari alam dan bahwa pada kenyataannya terlalu jauh badan manusia difokuskan, ia merupakan subyek untuk menghakimi operasi dengan segala substansi material. Gravitasi beraksi pada manusia, sebagaimana percobaan Newton terhadap sebuah apel. Diri bukan merupakan material dalam alam, tetapi hal itu bergantung bagi perkembangan tubuh, yang mana hal itu sangat dekat koneksinya yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat dipisahkan dalam hidup. Diri hanya suatu kelahiran yang memiliki potensi, menjadi apa yang dilakukan sebagai suatu hasil dari interaksi antara fisik dan lingkungan sosial. Itu merupakan hal yang lazim dengan psikolog, guru, dan seseorang yang dewasa dimanapun bahwa untuk mengetahui perilaku manusia kita harus melihat alasannya. Indikasi ini dapat menjadi beberapa kebenaran dalam penentuan psikis, bahwa dalam kepercayaan bahwa pilihan kita disebabkan oleh keadaan alam yang kita miliki.

#### **F. Kebebasan Sosial dan Kebebasan Moral**

Itu dapat dipahami bahwa kebebasan sosial, kebebasan dari tekanan oleh teman yang dihubungkan pada hal yang lebih terdahulu. Seseorang merasa bahwa ia memiliki kebebasan yang berkepanjangan sebagaimana ia tidak frustrasi dan halangan sebagai dampak dari pilihannya, ya atau tidaknya ia mempunyai teologikal yang disebut dengan suatu kebebasan berkehendak.

Keinginan untuk merasakan kebebasan merupakan suatu hal yang mendasar, manusia tidak ingin diganggu. Ia ingin hidup dalam kehidupannya dan dengan cara yang tanpa adanya batasan dari luar. Ia ingin politik yang bebas, ekonomi yang bebas, dan intelektualitas yang bebas.

#### **G. Kondisi di mana Manusia Dapat Menjadi Bebas**

Keseringan manusia tidak memahami maksud dari kebebasan. Hal ini biasanya disebut dengan lahan dari kebebasan berpikir kebebasan bermaksud bahwa mereka bisa melakukan sebagaimana mereka menerima. Hal itu bukan dan tidak pernah dimaksudkan. Jika kebebasan dari pengekangan yang kita sebut dengan kebebasan, diklaim oleh manusia karena hal itu merupakan suatu faktor yang diperlukan untuk mencapai perkembangan terbaik dari kepribadian manusia, hal itu mengikuti bahwa kita harus mengakui setiap manusia yang lain apa yang kita tuntut bagi diri kita karena esensi alam kita dan bahwa kita harus menggunakan hal itu untuk mengembangkan suatu hal yang terbaik pada diri kita. Beberapa orang yang lain memberlakukan dan mengindikasikan suatu kebutuhan untuk pendidikan.

## **BAB VIII**

### **DEMOKRASI DAN LANDASAN FILOSOFI**

#### **A. Demokrasi dan Totaliteranisme**

Kebanyakan negara-negara totaliter tidak dibangun atas dasar yang disadari. Lahirnya tidak sengaja. Tetapi negara totalitarianisme mempunyai ideologinya, kendatipun baru dirumuskan setelah adanya negara itu, yaitu demi untuk membenarnya. Pedoman mereka adalah:

1. Selalu ada orang-orang yang tetap superior dan ada orang-orang yang inferior, mereka yang cocok untuk diperintah. Ide itu disertai dengan nosi, bahwa individu hanyalah alat untuk tujuan-tujuan negara atau partai.
2. Kebanyakan totalitarianisme mengajarkan, bahwa akal budi hanyalah alat (bagi manusia) untuk mencapai tujuan-tujuannya dan bukanlah puncak atau pengatur kodratnya.

Alfredo Rocco mengatakan bahwa: ... bagi Facisme, masyarakat adalah tujuan, individu-individu adalah alat. Perang telah menghancurkan beberapa negara totaliter. Akan tetapi kita harus ingat, bahwa ide tak dapat dibunuh dengan membunuh orang-orang. Apabila kita ingin agar demokrasi tersebar, kita harus berusaha supaya orang-orang dapat melihat demokrasi itu dalam pelaksanaannya dalam kehidupannya sendiri. Menurut Henderson Amerika telah kurang berhasil dalam hal ini. Contoh mereka di negerinya sendiri dan sikap tindakannya terhadap bangsa-bangsa yang dikalahkannya tidak begitu meyakinkan orang lain akan baiknya demokrasi Amerika.

#### **B. Kondisi-kondisi yang Perlu Bagi Suksesnya Demokrasi**

Syarat mutlak bagi berhasilnya demokrasi adalah bahwa hendaknya dalam situasinya terdapat kemungkinan untuk suatu taraf kemakmuran ekonomis tertentu. Manusia tidak dapat mengisi perutnya dengan hanya dapat hak memilih suara saja. Orang-orang dalam/ akan melepaskan kebebasan politik, apabila kebebasan politik tidak membantu mereka untuk memperoleh pekerjaan barang-barang dan jasa-jasa.

Ini berlaku bagi semua bangsa di dunia. Apabila kita ingin menyebarkan demokrasi, maka kita harus memungkinkan untuk makan. Dan dalam dunia sekarang ini semua negara saling satu sama lainnya.

**C. Untuk Memajukan Demokrasi, Guru Harus Melakukan Dua Hal Sebagai Berikut:**

1. Bersama orang-orang dewasa lainnya mereka harus mengikuti anjuran Dewey: Periksalah bagaimana segala faktor kebudayaan kita berarti bilamanapun dan dimanapun dibutuhkan bisa disalurkan demikian, sehingga membantu kepada persosialisasian kemungkinan-kemungkinan kodrat manusia yang terbaik.
2. Guru-guru harus mendidik murid-muridnya untuk partisipasi yang aktif guna memajukan demokrasi.

Dalam pada itu hendaklah diingat, bahwa sekolah tak dapat secara *single handed* membangun suatu order baru. Sebabnya:

1. Guru-guru tidak mempunyai kebijaksanaannya (*wisdom*).
2. Mereka tidak seluruhnya menguasai seluruhnya pendidikan anak-anak. Kebudayaan itu sendiri mendidik dan sekolah hanyalah sebagian dari kebudayaan itu. Guru-guru berkewajiban untuk bekerja sama dengan orang-orang dewasa lainnya yang sosial *minded* dan cakap guna memajukan kebudayaan. Selain itu juga mereka harus membantu perkembangan anak-anak yang akan melanjutkan pekerjaannya itu.

Ini semuanya berarti bahwa guru-guru di luar sekolah harus pula ikut serta dengan organisasi-organisasi dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan masyarakat.

Organisasi sering kali dapat merealisasikan hal-hal yang tak mungkin diwujudkan oleh seorang saja.

Tugas guru dalam ruangan kelas untuk demokrasi dibicarakan dalam bab-bab lain (bab XIII-XVI). Operasi (berlangsung), kemudian ataulah agar faktor-faktor itu berjalan dengan baik.

#### **D. Masyarakat Demokratis**

1. Mengakui keamanan moral yang esensial dari manusia. Keamanannya juga dalam arti, bahwa masing-masing orang mempunyai tujuannya dalam dirinya sendiri. Ini berarti bahwa masyarakat memberikan hak yang sama bagi semua manusia. Hak-hak yang dibutuhkan untuk mencapai kepribadian yang setinggi-tingginya. Ini meliputi: partisipasi dalam keputusan-keputusan yang mengenai dirinya dan mempunyai *civil rights*.
2. Menuntut bahwa hak-hak itu disertai kewajiban-kewajiban tertentu. Sebabnya (adalah, karena) hanya bila setiap orang mempunyai tanggung jawab sosial, maka kesejahteraan keseluruhan dapat dimajukan.
3. Mengatur, agar masalah-masalah yang kontroversial diselesaikan dengan mempergunakan pikiran. Kekerasan hanya dipergunakan terpaksa benar demi kepentingan umum (seluruhnya).

Jelas bahwa organisasi sosial seperti itu meliputi lebih dari pada faktor-faktor politik belaka. Konsepsi tentang organisasi sosial demikian, muncul dari studi mengenai kodrat manusia.

#### **E. Dasar-dasar Falsafah Demokrasi**

Pokok-pokok yang esensial adalah:

1. Manusia mempunyai kesanggupan untuk mempergunakan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga memungkinkan dia untuk berdalih mencipta dan menyatakan perbedaan moral.
2. Karenanya manusia dapat meningkatkan dirinya di atas hewan.
3. Semua orang yang normal mempunyai kesanggupan itu, menurut tarafnya masing-masing.
4. Organisasi sosial adalah yang memberi kemungkinan untuk pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi kemanusiaan yang khas ini.
5. Kesanggupan-kesanggupan ini harus dilatih supaya dapat berkembang. Oleh karena itu, orang-orang harus mendapat hak yang sama (disertai oleh kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan hak itu), untuk kesempatanj merealisasi demikian adalah suatu demokrasi.

Demokrasi mempunyai dasar-dasar religius dan falsafah. Manusia adalah anak Tuhan, ruhnya adalah kekal, semua orang adalah bersaudara, susunan sosialnya hendaknya menjamin kehormatan dan martabat manusia.

## **F. Sejarah Ide Demokrasi**

Manusia selalu ingin menegaskan dirinya. Guna menghalau rintangan-rintangan untuk pernyataan dirinya itu, maka terasa bahwa semuanya mempunyai hak suara. Jadi tujuan pertama dahulu adalah suatu demokrasi politik. Organisasi demokrasi yang efektif mula-mula muncul di negara Yunani. Sekarang kita tidak menamakannya demokratis, karena mayoritas penduduknya adalah budak. Tetapi minoritas itu antara mereka sendiri telah melaksanakan prinsip-prinsip pengaturan diri sendiri dengan baik sekali.

Tidak semua orang Yunani setuju dengan demokrasi, Plato tidak menyetujuinya. Aristoteles pun tidak menerima seluruhnya. Aristoteles menganjurkan suatu fungsi *oligarchi* dan demokrasi. Kaum Stoa dari Roma menyetujui ide-ide demokratis, semua orang adalah sama karena mereka dapat membedakan baik dan jahat, yang rendah dan yang luhur. Karenanya setiap orang mempunyai *dignity* (kehormatan) dan patut dihargai atau dihormati.

Ini adalah sesuai dengan hukum alam, manusia harus hidup sesuai dengan hukum alam. Akibatnya kita harus humano. Ini adalah suatu langkah penting ke arah pemikiran demokratis. Orang Teuton meletakkan nilai yang tinggi kepada kebebasan individu. Mereka menekankan pentingnya individu dalam hubungannya dengan pemerintahannya. Salah satu lembaga mereka (yang mengarah demokrasi) ialah Dewan Rakyat.

Masa kegelapan tak banyak menyumbang kepada kesaudaraan umat manusia. Abad-abad pertengahan menekankan berbagai sumbangan antara lain *Magna Charta* yang meletakkan dasar-dasar suatu pemerintahan konstitusional. Pada akhir masa ini timbul kelas Borjuis.

John Locke menulis: *Treatise on Civil Government*, suatu pembelaan filsafiah untuk revolusi 1688 dan maksudnya melemahkan doktrin-doktrin

serta hak-hak raja-raja yang datang dari Tuhan. Sebagai lawannya dia mengemukakan doktrin hak-hak kodratin dari manusia. Ia sangat mempengaruhi *Declaration of Independence* dari Amerika kemudian hari.

Esensi doktrin (*natural rights*) dari manusia dasar dari pengaturan-pengaturan sosial hendaknya *respect* dan perhatian akan kodrat (hakekat) manusia, timbul reaksi. *Natural Rights* itu tidak datang dari *human nature*, melainkan hanya pernyataan akan nilai-nilai yang dianggap (*a priori*), penting dalam kultur pada waktu itu. Sebenarnya tak ada *natural rights* itu. Reaksi datang dari abad materialisme, abad mesin, keyakinan dalam *science* dalam mana filsafat dan religi kehilangan *prestige* (bukan prestagi) lalu timbul reaksi pula atas reaksi itu, yaitu dari orang yang sadar bahwa manusia itu lebih dari hewan dan membutuhkan kondisi-kondisi yang terbaik untuk merealisasikan dan mengembangkan potensi-potensinya yang terbaik. Amerika telah dibangun atas harapan-harapan akan demokrasi. Paine menulis (hal: 148) Pada masa Frontier itu, di situ nilai dan kualitas dari kemerdekaan, sifat (hakekat) dari pemerintahan dan martabat (*dignity*) dari manusia dikenal dan dimengerti, dan revolusi timbul sebagai hal yang wajar, karena orang-orang Amerika merasa dirinya dekat dengan prinsip-prinsip itu.

Tak dapat disangsikan, bahwa demokrasi adalah bentuk yang bterbaik bagi manusia. Di situ ia dapat merealisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya, di situ ia dapat merealisasikan dirinya dengan hal yang terbaik. Demokrasi menganggap bahwa dalam diri seseorang ada suatu aku yang rendah dan suatu aku yang luhur, suatu pribadi empiris dan suatu pribadi ideal. Setiap individu yang normal dapat dan mau menundukkan yang rendah dalam dirinya kepada yang luhur apabila hal ini dituntut oleh kepentingan umum.

## **G. Berlangsungnya Demokrasi dalam Hidup**

Dapat dilihat serta merta betapa salahnya jika kita mengidentifikasi semangat demokrasi dengan demonstrasi politik saja. Semangat itu harus merembesi semua segi kehidupan ekonomis, sosial, dan politis. Demokratis

politik hanya bermanfaat jika memajukan kondisi-kondisi yang baik bagi aspek-aspek ekonomis dan sosial kehidupan.

Tujuan dari pemerintahan yang baik adalah: menegakkan keadilan, menjamin ketentraman dalam negeri, mengatur pembelaan bersama, memajukan kesejahteraan bersama. Orang-orang berpendapat, bila mereka dapat bebas untuk memerintah dirinya sendiri, mereka dapat dapat menjamin demokrasi ekonomi dan sosial. *Laissez Faire Arrangement* juga berlaku pada waktu itu. Tetapi pengaturan demikian hanya cocok bagi masyarakat pionir-pertanian. Tidak cocok lagi adanya revolusi industri.

Masalah penting dalam demokrasi adalah penyelesaian konflik kebebasan (*liberty*) dan kontrol sosial. Pengertian demokrasi adalah suatu cara hidup (*way of life*) berarti: prinsip-prinsip demokrasi harus diwujudkan dalam bidang-bidang ekonomis, sosial, dan politik.

Demokrasi politik: Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Artinya Pemerintahan yang mayoritas dengan pengakuan yang sepenuhnya atau hak-hak minoritas. Itu berarti hak-hak sipil bagi semua warga negara.

Demokrasi ekonomi: setiap orang harus memperoleh kesempatan untuk (dengan usaha-usaha sendiri) memperoleh barang-barang material yang dibutuhkannya untuk hidup dengan sebaik-baiknya.

Setiap orang harus berkesempatan untuk menjadi kompeten dalam dunia ekonomis. Orang yang karena kecelakaan atau sejak lahir tak kompeten harus diurus oleh masyarakat. Setiap pekerja harus mempunyai suara dalam menentukan kondisi-kondisi ia bekerja dengan baik dan juga agar dapat menjadi/ memperoleh penghasilan yang layak yang sesuai dengan karyanya.

Demokrasi sosial: berarti bahwa tidak ada *privilege-privilege* cara yang khusus dan juga tak ada pembatasan-pembatasan dan penekanan-penekanan yang khusus, disebabkan oleh ras, kelas, warna, serta keyakinan (agama). Ini berarti penyamaan, tetapi bukan pengidentikan kesempatan pendidikan.

Ini berarti, bahwa toleransi dan diskriminasi harus dihapuskan. Ini berarti, bahwa setiap orang harus mendapat kesempatan untuk menjadi

manusia yang terbaik yang mungkin baginya. Dan ini merupakan kehidupan yang lebih baik bagi semuanya.

## **BAB IX**

### **MASALAH-MASALAH DEMOKRASI**

Plato dalam bukunya *The Republic* mengemukakan bahwa terlalu banyak aspek-aspek demokrasi yang salah digunakan. Menurut Plato dan Aristoteles, tirani (*tirany*) muncul dari penyalahgunaan, dengan demikian demokrasi dapat degenerasi dan menimbulkan energi yang digambarkan oleh Plato jika berbagai soal berkenaan dengannya tidak dihadapi dan diselesaikan dengan baik, sebagai masalah muncul dari kesulitan-kesulitan yang sejak dahulu kala dan senantiasa akan dihadapi oleh manusia. Masalah-masalah lain timbul sebagai akibat revolusi industri, aplikasi dari filsafat terhadap penelitian beberapa masalah rasanya dapat membantu dalam usaha untuk mengatasinya.

#### **A. Mendamaikan Kebebasan Individu dengan Tuntutan Keadalian Sosial**

Kita tahu bahwa peranan dan kebutuhan-kebutuhan kita hanya dapat dihapuskan dengan usaha bersama, tetapi dalam pada itu konsepsi kita mengenai peradaban berpondasi pada prinsip kebutuhan individu. Bagaimanakah keduanya harus dipadukan? Individualisme yang terkandung dalam doktrin *Laissez Faire* dalam ekonomi dan politik cocok untuk suatu ekonomi pedalaman atau *Condicraft*, tidak cocok lagi, sekarang sejak adanya perkembangan dalam industri. Pada manusia telah menciptakan mesin, mempergunakan uap listrik dan sekarang energi atom. Pengetahuan alam, industri dan ide-ide tentang demokrasi telah berkembang secara berdampingan, sebabnya adalah karena sains dan industri mengandung harapan bahwa melalui mesin, kebutuhan ekonomis dasar manusia dapat dipenuhi tanpa terlalu susah. Diduga bahwa demokrasi akan mudah terwujud dalam keadaan itu, dengan ini tak seluruhnya tepat. Hasil dari mesin tak didistribusikan dengan merata. Beberapa negara menjadi kaya, negara lainnya miskin. Dalam setiap negara ada orang serba ada, lainnya kelaparan. Akibatnya adalah depresi dan peperangan. Masalah ekonomi perlu diselesaikan dahulu untuk dapat mencapai kebebasan dari kebutuhan dan

kebebasan dari peperangan. Ini menuntut bahwa perlu tindakan kolektif demi kepentingan semua. Ini dapat dilaksanakan dalam rangka demokrasi. Tetapi setiap kita harus menyadari bahwa di samping hak inisiatif perseorangan, kita tidak boleh mengabaikan kesejahteraan kita yang bergantung pada orang lain. Hak kebebasan kita harus disertai kewajiban untuk memajukan kesejahteraan semua. Dalam hal ini menurut Woodrn Wilson, program dari suatu perintah harus positif, tidak hanya negatif. Memang sukar mewujudkan keseimbangan antara individualisme yang tak terkekang dengan birokrasi yang tirani. Sekarang bahaya bahwa negara-negara *Fascist* akan merajalela telah berlalu. Akan tetapi kemungkinan bahaya demokrasi tak berfungsi secara efektif. Diharapkan pemerintah memberikan lebih banyak bimbingan dan bantuan untuk menjamin agar sistem ekonomi kita berfungsi bagi kesejahteraan bersama. Demokrasi politik telah lama mengajarkan bahwa orang-orang bebas harus membatasi kebebasannya sendiri melalui pemerintahan, kebebasan harus dalam batas-batas hukum. Demikianlah juga kebebasan ekonomi hendaknya kebebasan dalam batas-batas hukum juga. Kadang-kadang orang lupa bahwa pemerintah bertindak untuk menjamin kesejahteraan bersama. Dalam suatu demokrasi politik, pemerintah adalah abdi rakyat. Rakyat sendiri adalah negara hanyalah dalam arti ini tepat untuk mengatakan bahwa negara adalah lebih penting daripada individu. Dengan itu dimaksudkan bahwa semua individu lebih penting daripada seorang individu. Memang benar hukum kadang-kadang tak adil dan bijaksana. Oleh karena itu, kita perlu hati-hati dalam memilih wakil-wakil kita, orang-orang yang tetap ini akan cita-cita keadilan, jika mereka sudah terpilih orang-orang yang tak memenuhi harapan jangan dipilih kembali. Tentu saja hal ini mudah dilaksanakan, tetapi kekurangan-kekurangan dari pemerintah seringkali dapat dikembalikan kepada sikap masa bodoh dari rakyat. Dalam demokrasi kita, kita meyakini bahwa produksi hendaknya berlimpah-limpah dan di distribusikan secara luas. Kebiasaan individu dan keadilan sosial bukanya tak dapat didamaikan, tanpa keadilan sosial kebebasan individu menjadi tirani dan pihak yang terkuat, untuk mencegah harus melindungi rakyat.

## **B. Kebebasan dan Keamanan**

Apakah keadilan sosial menuntut bahwa keamanan harus diberikan oleh pemerintah kepada warga negaranya ? Berapa banyak keamanan dapat kita harapkan dalam dunia ini ? Apakah sifat keamanan sesuai dengan kebebasan yang dibutuhkan oleh manusia ? Jika ya, harus mencapai perkembangannya yang terbaik. Dulu istilah keamanan tidak begitu populer, sekarang setelah perang dunia istilah keamanan mulai muncul dan berkembang. Hasrat akan keamanan adalah suatu kebutuhan fundamental seperti juga kebutuhan akan kebebasan, keamanan perlu untuk merasa bahwa sedikitnya sebagian dari usaha-usahanya akan berhasil. Sumber psikologis dari keamanan adalah kepercayaan kepada sesama manusia, apabila ada kesulitan-kesulitan ada kalanya seseorang mengatakan: ikutilah aku dan aku akan memberikan keamanan kepadamu. Akan tetapi security yang tergantung kepada satu orang membahayakan kesejahteraan manusia seperti juga *insecurity* yang ekstrim. Keamanan yang sempurna biarpun diperoleh melalui tindakan kolektif (dan bukannya karena seorang) barangkali tidak baik bagi manusia. Hendry Overstreet menunjukkan bahwa manusia dalam batas-batas tertentu karena dapat dieja untuk perbuatannya, supaya mendapat kesempatan yang sepenuhnya merealisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya. Manusia tampaknya unik, manusia berusaha gagal membuat kesalahan-kesalahan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan itu. Kesanggupan manusia tumbuh karena dipakai inteligensi kita tak akan berkembang jika orang lain yang memecahkan masalah-masalah kita. Akan tetapi kita mempunyai hak untuk mengharap bahwa pemerintah menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kita memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita dengan usaha-usaha kita sendiri. Seorang individu tak dapat mencegah degenerasi dan peperangan. Suatu pemerintahan yang bijaksana, dapat melakukannya, hanya melalui tindakan yang kolektif yang mendapat sumbangan dari individu-individu mungkin individu mendapat gaji, asuransi, pemeliharaan media, taman-taman pendidikan dan rekreasi yang memadai. Keamanan yang terbaik adalah keamanan yang datang dari dalam seseorang, keberanian dengan mana

ia menghadapi kehidupan kekuatan dan ketekunannya dalam usaha mengubah kegagalan menjadi sukses, kebebasan dengan mana ia menentukan untuk memenuhi tempatnya di antara manusia. Dasar emosional untuk perasaan keamanan dari dalam ini harus diletakkan sejak kecil. Anak-anak butuh akan kasih sayang, butuh untuk merasa bahwa mereka diinginkan dan bahwa mereka termasuk. Mereka perlu berangsur-angsur melaksanakan penentuan dan pengarahan diri sendiri. Mereka perlu sukses, mereka perlu gagal, yang pertama hendaknya lebih sering dari yang kedua, mereka perlu belajar bagaimana menerima dalam mengolah sukses dan kegagalan.

### **C. Kepemimpinan dalam Suatu Demokrasi**

Dalam masyarakat kita dengan masalahnya yang pelik, maka untuk efisiensinya perlu bahwa ahli-ahli yang memerintah. Bagaimanakah pemerintahan oleh ahli-ahli dapat dikombinasikan dengan metode-metode demokratis. Mula-mula pertama harus dibedakan pembentukan kebijaksanaan dan administrasi dari kebijaksanaan. Yang harus menentukan kebijaksanaan adalah rakyat yang bersangkutan, ini dalam prakteknya dilakukan oleh ahli-ahli yang bertanggung jawab kepada rakyat. Sudah pasti demokrasi harus mempergunakan ahli-ahli. *Public opinion* memegang peranan yang amat penting dalam demokrasi. *Public opinion* itu hendaknya opini yang berdasarkan pengetahuan yang cukup akan soalnya. Warga negara hendaknya awas mengikuti hasil dari usaha wakil-wakilnya sudahlah menjadi sifat manusia untuk haus akan kekuasaan. Barangkali hanya ada satu-satu orang saja yang dapat dipertanyakan kekuasaan yang mutlak. Sistem di Amerika Serikat didasarkan atas prinsip *checks and balance*. Kita butuh pemimpin yang terbaik yang mungkin. Dalam demokrasi kita tak inginkan ada kelas yang permanen, pemimpin dan pengikut, kita jangan mendidik beberapa orang untuk menjadi pemimpin dan yang lainnya menjadi pengikut. Kebanyakan individu dapat menjadi ahli dalam sesuatu bidang sampai suatu taraf tertentu. Setiap orang harus pada waktu-waktu tertentu mengikuti ahli-

ahli dalam bidang lain. Akan tetapi pengikut ini hendaknya jangan membuta. Baik pengikut maupun pemimpin harus s inteligent.

#### **D. Sifat dari Persamaan Manusia**

Bagaimana demokrasi dapat mengatasi dengan baik kecenderungan untuk *leveling down* dan kebencian akan *superiority*? Bagaimana demokrasi dapat mengetahui ide-ide tentang *superiority* dan *inferiority* rasial? Pertama-pertama harus ditegaskan bahwa persamaan manusia adalah persamaan moral, suatu persamaan hak-hak. Manusia adalah sama sebagai tujuan, ketidaksamaan manusia adalah nyata kebanyakan dasarnya dalam kodrat biologis kita, kita dilahirkan dengan kapasitas kesanggupan dan potensi-potensi yang berbeda. Baik *heredity* maupun lingkungan menyebabkan ketidaksamaan manusia. Di sekolah Amerika banyak siswa-siswa yang berbakat lebih suka popularitas daripada hasil-hasil yang bagus dalam pelajaran. Mereka antara lain takut kawan-kawannya cemburu. Ini tak tepat, mayoritasnya memang tak berbakat istimewa, kita harus memuji dan membesarkan mereka yang berbakat dalam kesadaran bahwa mereka memberi sumbangan berharga bagi keseluruhan kita. Dan mereka hendaknya merasa berkewajiban untuk mempergunakan kesanggupan mereka untuk kesejahteraan semuanya (*voblesse oblige*). Jangan fakta perbedaan biologis antara manusia ditafsirkan bahwa ras atau rakyat yang superior. Pertama-tama istilah ras samar-samar atau tidak jelas maksudnya. Apabila anggota-anggota dari ras-ras atau kelompok-kelompok yang berlainan hidup dalam kondisi yang sama dengan kesempatan pendidikan, ekonomi, dan sosial yang sama, maka perbedaan antara kelompok-kelompok itu cenderung lenyap. Pendidikan diharapkan dapat melenyapkan prasangka-prasangka bahwa suatu ras superior daripada yang lain. Banyak sekolah sedang berkesperimen dengan apa yang disebut *intercultural education*.

### **E. Perubahan Sosial dan Demokrasi**

Bagaimana dalam suatu demokrasi dapat dijamin sikap yang tepat terhadap perubahan sosial ? Perubahan penting bagi kemajuan tetapi tidak semua perubahan dengan sendirinya merupakan kemajuan. Plato dan Aristoteles takut akan perubahan kekeliruan yang sedang dilakukan adalah pengidentifikasian demokrasi politik dengan seluruh demokrasi. Demokrasi politik tanpa demokrasi ekonomi dan sosial adalah kosong, karena sudah yakin bahwa sudah tercapai demokrasi itu, orang Amerika Serikat banyak yang tak suka akan perubahan-perubahan padahal masih banyak yang harus dilakukan untuk merealisasikan cita-cita demokrasi yang settinggi-tingginya, kita harus siap dan mau berubah dalam usaha untuk mendekatkan kita kepada perealisasiannya itu. Membangun sikap ini adalah tugas pendidikan di dalam dan di luar sekolah. Dalam masyarakat masih terlalu banyak terdapat *cultural lag*.

### **F. Indoktrinasi dan Propaganda dalam Demokrasi**

Apakah pemakaian indoktrinasi dan propaganda sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Ini pertanyaan yang penting mengingat betapa efektifnya indoktrinasi dan propaganda dipergunakan dalam negara-negara totaliter. Terutama generasi muda di negara-negara itu yakin pada doktrin-doktrinnya. Mereka sanggup mati untuknya karena mereka telah diindoktrinasi sejak kecil, sehingga mereka tak pernah menyangsikannya. Banyak orang percaya, dalam demokrasi pun hendaknya demikian. Apakah sekolah dan rumah kita harus mengindoktrinasi demokrasi? Apakah artinya mengindoktrinasi? Bagi sebagian orang ini menghasilkan keyakinan tanpa bentuk pada prinsip-prinsip dan lembaga-lembaga yang disodorkan. Orang lain menyatakan bahwa indoktrinasi adalah usaha yang serius dari pihak guru untuk menjadikan para pemuda tahu akan prinsip-prinsip untuk kebaikan bersama, cenderung menerimanya karena memahami alasan-alasan pembenarannya sadar akan hubungannya dengan masalah-masalah penting dewasa ini dan pemuda-pemuda itu dirangsang untuk berlaku sesuai dengan prinsip-prinsip itu dalam situasi dan kegiatan yang relevan. Bila ada pandangan yang berbeda

mengenai suatu soal yang penting, sekolah harus memberitahukan pandangan-pandangan itu tanpa berpikir dan membiarkan individu menentukan pendiriannya sendiri. Tentu saja prinsip ini disesuaikan dengan masalahnya misalnya pendidikan tentang hak milik anak tidak dilahirkan dengan sifat-sifat yang telah berkembang. Cita-cita dan ide-ide umat manusia yang luhur telah diperolehnya dengan banyak penderitaan dengan pengalaman yang berangsur-angsur. Mengapa anak-anak harus dibiarkan mencarinya sendiri ? Kita tahu bahwa kebudayaan kita mau tak mau meningkat (bila sudah dewasa). Mengindoktrinasikan kewajiban kita untuk memeriksa kembali apa yang telah kita terima sebagai kepercayaan dan prasangka kita. Apabila kita ingin tingkah laku yang benar, kita harus mengindoktrinasikan devosi kepada cita-cita yang benar, ini bukan soal intelektual saja. Tapi juga soal emosional. Kita yakin cita-cita demokrasi adalah paling cocok dengan hasrat manusia. Indoktrinasi tidak perlu berarti dogmatisme tauanthurianisme. Sikap kita terhadap propaganda pasti ditentukan oleh sikap kita terhadap indoktrinasi. Propaganda dapat baik atau tidak baik dipergunakan secara pantas atau tidak pantas. Rakyat sebaiknya diajar untuk menganalisa propaganda, melihat apakah isinya dan menentukan apakah yang disebarakan untuk kebaikan umum.

## **G. Perang dan Damai**

Bagaimana demokrasi dapat ada dan maju dalam dunia yang perang? Bagaimana kita dapat mencegah perang dan mencapai perdamaian. Pertama-tama sulit bagi demokrasi untuk berfungsi dalam dunia yang berada dalam peperangan. Manusia akan mengorbankan kebebasannya demi meninggikan keamanan. Apabila dewasa ini peperangan dapat berarti memusnahkan manusia. Apakah sebabnya peperangan dan coba hilangkan sebab-sebab itu. Tampaknya perlu suatu pemerintahan dunia untuk itu. Tetapi untuk itu dunia belum siap. Liga-liga bangsa-bangsa sudah merupakan suatu langkah baik. PBB, usaha manusia yang terakhir dewasa ini. Suatu liga bangsa-bangsa

belum cukup progresif. Hendaknya liga demikian hanya satu langkah menuju suatu negara dunia.

PBB dalam bentuknya sekarang belum meliputi semua rakyat di dunia. Mortinier Adler menyatakan bahwa manusia lambat menuju kematangannya. Dan masyarakat dengan lembaga-lembaganya lebih lambat lagi mencapai kematangannya. Dia menganggap bahwa umat manusia akan melalui 4 taraf ;

1. Suatu plularitas negara-negara bebas yang beraliansi satu dengan lainnya dengan cara *traty*.
2. Suatu liga negara-negara yang bebas yang meliputi atau tidak meliputi semua bangsa ditopang atau tidak oleh semua aliansi.
3. Suatu masyarakat dunia meliputi semua orang dibawah suatu pemerintahan dunia yang strukturnya federasi.
4. Suatu negara dunia yang terdiri dari suatu masyarakat dunia dibawah pemerintah yang strukturnya tidak federasi.

Salah satu hal yang terpenting yang dapat dilakukan oleh guru-guru adalah mempersiapkan anak-anak bagi kewargaan dunia.

## **H. Pendidikan bagi Demokrasi**

Bagaimana mendidik bagi demokrasi ? Apakah usaha-usaha kita ke arah ini berhasil, anak akan menjadi manusia yang kompeten dan *social minded*, sanggup mengurus urusan-urusannya sendiri demi kepentingannya sendiri dan orang lain. Ia akan menerima tugas bekerja sama dengan orang-orang lain untuk memajukan dunia ini. Pendidikan adalah hal yang terpenting, demokrasi hanya dapat berfungsi jika pendidikan membebaskan manusia, menjadikan mereka menjadi makhluk yang cerdas moralnya serta memahami bahwa kesejahteraan umum harus menjadi pemikiran kita yang utama. Dulu, dianggap wajar saja bahwa Amerika Serikat dipertahankan dan dimajukan bagaimana menurut hasil-hasil otomatis dari kegiatan individual saja. Cita-cita Amerika menjadi matematis, sukses berarti kemakmuran ekonomis. Sekarang guru-guru sadar bahwa cita-cita asli dari demokrasi harus dibangkitkan kembali. Sekolah harus menjadi *society centered*.

Demokrasi tidak berarti individualisme yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa pendidikan, cita-cita demokrasi takkan tercapai.

### **I. Demokrasi dan Kepribadian**

Demokrasi adalah baik, karena merupakan organisasi sosial dalam kepribadian manusia dapat mencapai perkembangan yang sebaik-baiknya kehidupannya yang baik, kontak kehidupan yang untuk dihidupi, karena menghasilkan kemungkinan-kemungkinan terbaik untuk pencapaian human *exelence*. Jacques Barseen mengatakan bahwa *Democraton and good citizenship come not from a curse, but from a teacher, not from a curriculum but from a human soul.*

## **BAB X**

### **PENCARIAN REALITAS AKHIR: MANUSIA DAN ALAMNYA**

Apakah sebenarnya kebenaran itu? Apa saja yang diliputinya? Bagaimana kita dapat memasukinya? Apa batas-batasnya dengan ilusi: semua ini telah menjadi renungan dan penyelidikan manusia sejak dahulu kala. Apakah yang diketahuinya? Bagaimana ia dapat mengetahui? Apakah sumber-sumber? Luas dan batas-batas pengetahuan manusia? Cabang filsafat yang membahas masalah-masalah pengetahuan dikenal sebagai epistemologi. Jawaban-jawaban atas masalah-masalah itu mengkondisikan dan dikondisikan oleh teori-teori metafisika (menentukan dan ditentukan). Jawaban-jawaban itu mendasari ilmu jiwa. Jawaban-jawaban itu mendasari dan membimbing penyelidikan-penyelidikan ilmiah.

#### **A. Sumber-sumber Pengetahuan Manusia**

Bagaimana kita mempelajari apa yang kita pikir kita ketahui? Jelas bahwa keinderaan kita berhubungan dengan pengetahuan yang kita peroleh mengenai dunia ini. Anak dilahirkan dengan perlengkapan reflek-reflek tertentu kemungkinan-kemungkinan untuk berekspresi emosional dan potensi-potensi untuk berinteraksi dengan lingkungannya, akan tetapi ia tidak mengetahui apa-apa. Kondisi-kondisi, benda-benda, dan orang-orang mulai memberikan kesan-kesan kepadanya melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhannya, dan indera lainnya. Ia beraksi terhadap kesan-kesan ini. Kita katakan, bahwa ia belajar dari riwayat H. Kelier, kita ketahui perlunya pengalaman-pengalam keinderaan untuk perkembangan pengertian dan inteligensi.

Semua epistemologi yang menekankan perasaan pengalaman kedriaan dalam memperoleh pengetahuan disebut empirisme. Empiris-empiris yang paling konsekuen pada zaman dahulu masalah kaum *sofist*. Mereka adalah orang-orang yang menganggap usaha-usaha kosmologi untuk mendalami inti realitas adalah bodoh. Mengapa kita tidak bersikap lebih praktis? Pelajarilah

manusia dan kehidupannya; kemudian ajarkan kepada generasi muda bagaimana kita dapat memperoleh sukses dalam kehidupannya, bagaimana memperoleh kawan dan mempengaruhi orang lain. Untuk pengajarannya ini kaum *sofist* menerima uang, sesuatu hal yang belum pernah sebelumnya dilakukan oleh ahli filsafat. Kaun *sofist* itu percaya bahwa manusia hanya mengetahui penghayatan dan apa yang dirasakannya, amati, dan alami merupakan satu-satunya jalan kepada pengetahuan, karena apa yang diraskannya, diamatinya dan dialaminya senantiasa berubah-ubah, maka tidaklah ada kebesaran di luar daripada kesan perseorangan. “*Man is the measure of all things*”. Kata Protagoras.

Socrates khawatir akan ajaran-ajaran kaum *sofist* tadi. Ia khawatir dengan aspek-aspek moral dari ajaran mereka itu. Plato adalah ahli filsafat lain, ia bukan seorang empiris, melainkan seorang rasionalis. Untuk memperoleh pengetahuan mengenai realitas, kita tak dapat percaya akan pengalaman kedriaan, melainkan kita harus mempergunakan pikiran (*we must reason*). Kaum rasionalis menyatakan bahwa kedria-driaan kita hanya memberikan bahan-bahan dari mana pengetahuan datang. Pengetahuan tidak didapat dalam pengalaman kedriaan dari hal-hal yang khusus, melainkan dalam konsep-konsep dalam prinsi-prinsip, yang tak mungkin diberikan oleh alat-alat dria kita kepada kita. *Mind* kita sendiri yang aktif, suatu pengorganisasian dan pengsystematis pengalaman-pengalam kedriaan kita. Bagi kaum rasionalis, matematika memberikan pola pikiran yang tepat. Lingkaran-lingkaran, segi-segi tiga, ruangan-ruangan, dan bentuk-bentuk lainnya dari matematika itu hanya ada di dalam *mind*. Melalui matematika terutamanya metode ilmu ukur (yaitu metode logika deduktif) manusia telah memperoleh banyak kemajuan-kemajuan intelektual.

Selain menekankan aktivitas ini, kaum rasionalis menunjukkan fakta, bahwa dria-dria kita sering menipu kita. Kesan-kesan yang diberikannya sering cacat. Ilusi, halusinasi, fantasi secara langsung atau tidak langsung menyadari pengluasan kedriaan. Menurut Plato dunia yang kita amati melalui dria-dria kita, bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan hanya

merupakan bayangan dari dunia pikiran yang sesungguhnya. Aristoteles menempuh jalan tengah antara empirisme ekstrim dari kaum *sofist* dan nasionalisme ekstrim dari Plato. Menurut ia, pengetahuan memerlukan baik pengalaman kedriaan maupun akal, jumlah dari data kedriaan hanya merupakan suatu potensialitas yang harus diaktualisasikan oleh akal pikiran. Demikianlah konsep-konsep prinsip-prinsip dan pengetahuan terwujud.

Pada abad-abad pertengahan orang lebih banyak menurut Plato daripada Aristoteles. Pada abad ke-17 antara suatu reaksi yang hebat terhadap rasionalisme dan suatu kebangkitan dari empirisme. Kata Ebeks: bila kita anggap bahwa *mind* adalah ibarat karena putih tak ada garis-garisnya, tanpa ide-ide, dari mana tiba-tiba datangnya segala lukisan di atasnya? Jawabannya adalah: dari pengalaman: semua pengetahuan kita berdasarkan dan datang dari pengalaman.

Sebenarnya Kant-lah yang mendamaikan kedua pendapat yang ekstrim berlawanan di atas. Pengetahuan datang dari pengalaman kedriaan dan kegiatan *mind* manusia. Tetapi katanya: walaupun semua pengetahuan kita mulai dengan pengalaman, ini tak berarti, bahwa semua pengetahuan kita muncul dari pengetahuan itu sendiri. Melalui dria kita, katanya, objek-objek diberikan kepada kita: lalu dengan pikiran atau pemahaman, bahas kedriaan ini ini diorganisasi. *Thoughts without content are empty, precepts without concepts are blind*. Akal (budi) adalah kekuatan mental yang tertinggi dan inilah kesanggupan yang menyebabkan manusia dapat menangkap dan mengerti ideal, apa yang seharusnya. Ideal-ideal datang dari kehidupan mental manusia. Dalam menyusun sintesis bahan-bahan sensoris (kedriaan) , manusia berpikir dalam kategori-kategori waktu, rumusan dan sebab akibat. Mau tidak mau ia melakukan ini. Sejak sintesis empirisme dan rasionalisme oleh Kant itu, tidak ada seorang ahli filsafat atau yang mengetahui filsafat dapat menjadi ultra-empiris atau ultra-rasionalis, tidak semua orang setuju dengan Kant. Banyak orang tidak memahaminya, tetapi mayoritasnya akan sepakat, bahwa sumber pengetahuan adalah pada pengalaman kedriaan maupun pikiran.

## B. Validitas Pengetahuan Manusia

Persoalan kedua dari epistemologi adalah: apakah hubungannya dengan realitas. Apakah pengetahuan kita sah (valid). Apakah kita benar-benar mengetahui sesuatu objek secara langsung ataukah kita hanya mengetahui ide-ide kita sendiri? Mengenai soal ini bahkan lebih kurang terdapat kesepakatan mengenai persoalan yang pertama. Mayoritas orang tanpa pikir panjang menganggap bahwa dunia adalah tempat untuk mendengar, mencium, mengecap, dan merasakan saja. Anggapan bahwa realitas adalah sebagaimana kita mengamatinya (*perception*), dikenal sebagai realisme atau naif. Tetapi umumnya kita tidak terlalu percaya akan kesan-kesan dria kita begitu saja. Sering hal-hal bukan seperti kita awasi. Lalu kita bertanya: sampai berapa jauh kita hidup dalam koridor yang benar-benar? Apakah hubungan antara pengetahuan (yang kita terima sebagai pengetahuan) dan apa yang kita sebut realita? Ini adalah salah satu pertanyaan yang tersulit dalam filsafat. Dua pandangan berkenaan dengan masalah ini adalah idealisme. Tentu saja banyak variasi atas kedua pandangan ini.

Idealis-idealisis (dalam epistemologi) sepakat, bahwa apa yang kita ketahui adalah ide-ide kita sendiri belaka, hanya kehidupan mental yang dapat diketahui (*knowledge*) apa yang dapat kita ketahui mengenai sekuntum bunga mawar adalah ide kita mengenainya. Apabila idealis (epistemologi) itu sekaligus juga idealis metafisika, maka ia akan yakin, bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan mengenai realita. Apabila realita bersifat spritual dan *mind* manusia adalah sebagai bagian dari substansi spritual ini, dan jika segala yang kita sebut material tergantung kepada yang spritual dan mental maka tak mungkin ada sesuatu di luar atau terlepas dari *mind* yang mengetahui. *Eass est percipi*, ujar Berkeley, salah seorang idealis terkenal. Karena jagad raya bersifat mental, maka mungkin bagi manusia untuk mengetahuinya sebagaimana 'ia-nya melalui *mind*-nya. Mungkin manusia tidak dapat mengetahui seluruh realitas, karena *mind*-nya tak dapat mencukupi *mind* Tuhan, akan tetapi ia dapat memperoleh pengetahuan, ia tahu akan benda-benda dan hal-hal sebagaimana mereka adanya.

Apabila idealis epistemologi itu bukan seorang idealis metafisika, ia akan skeptis akan kemungkinan pengetahuan. Apakah ide-ide kita sendiri (yang bersifat bukan materi).

Maka timbul soal, bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu mengenai jagad raya. Bahkan manusia itu sendiri, sebagai suatu substansi immaterial tidak ada.

Realisme protes terhadap pandangan-pandangan ini. Semua realis setuju, bahwa objek-objek pengetahuan dalam jagad raya sekitar kita ini lepas dari setiap proses pengetahuan (proses mengetahui). Zat ada terlepas daripada *mind* yang mengamatinya. Apakah kita mengamatinya atau tidak, zat itu ada di mana *To be is not necessarily to be perceived*.

Di Amerika Serikat pada dewasa ini ada tiga kelompok realis yang utama. *Scholastic realists* menyatakan: *reason is capable of reaching with complete certainty* *scholastic realists* menyatakan: *reason is capable of reaching with complete certainty the most sublime truths of the nature) order, but with difficulty and only when dully trained. There are also truth of supernatural order which the mind can never knor unaided, for this revolution is needed.*

Neo-realists juga menyatakan, bahwa pengetahuan manusia sesuai dengan *realists*, ia mengetahui benda-benda dan hal-hal (*things*) sebagaimana mereka adanya.

Kelompok ketiga menamakan dirinya *critical realist* mereka lebih dekat kepada epistemologi Kant: Kant menegaskan bahwa memang ada realitas di luar pikiran kita. *All outer perception, there fore, yields immediate proff of something real in space, or rather is real itself. In things sense empirical realisme is beyond question: that is, there corresponds to our outer intuitions something real in space.* Tetapi ada objek-objek itu dalam esensinya, manusia dapat mengetahuinya. Alat-alat dria dan *mind* kita, apapun mereka itu, menafsirkan dunia pengalaman kedriaan sesuai dengan bentuk-bentuk tertentu yang terdapat secara implisit dalam nature kita, skema yang tidak kita sadari sama sekali. Menurut Kant: *This schema of our understanding in*

*its application to appearance and more form, is concealed in the depths of the human soul, whose real modes of activity nature is hardly likely ever to allow us to discover and to have open to our gaze.* Orang masih banyak yang tidak memahami Kant. Ia sering disalahartikan, banyak orang yang menyangka bahwa ia mengajarkan idealisme.

Dengan lain kata: pasti ada dunia sebenarnya di luar pengetahuan manusia (terlepas). Barangkali manusia tidak akan dapat mengetahui sepenuhnya objek-objek dalam dunia itu. Esensinya, *ding-an-sich* nya luput dari manusia (tangkapan manusia). Akan tetapi pengetahuan ilmiah mungkin, karena manusia menafsirkan dunia dengan kategori peraturan-peraturan intelektual yang sama, makin banyak yang ditemukan dan didapatkan oleh ahli-ahli mengenai dunia kita ini, makin pasti rasanya bagi mereka yang mempelajari filsafat, bahwa Kant benar dalam pendapat-pendapat fundamentalnya. Tentu saja mengenai realitas yang dapat kita ketahui, mengenai ilmu bumi, mengenai hukum-hukum aero-dinamika, mengenai kemungkinan memecahkan atom dan sebagainya. Juga kita mengetahui cukup mengenai *nature* manusia dan nasibnya untuk menetapkan komponen-komponen dari kehidupan yang baik. Untuknya, tetapi apa sebenarnya minyak, atom vitamin itu sesungguhnya, kita tidak tahu. Apa sebenarnya manusia itu kita tidak ketahui.

### **C. Sifat (Nature) dari Kebenaran**

Kant tidak pernah menyangsikan bahwa ada sesuatu “benua kebenaran”. Manusia mungkin menangkap sebahagian dari kebenaran (yang benar) itu. Ahli-ahli filsafat idealis atau realis, telah mengajarkan bahwa tempat dari kebenaran adalah dalam realitas. Apabila suatu ide sesuai dengan benda-benda atau hal-hal sebagaimana mereka adanya, maka ide itu benar. Baik idealis akan mengatakan bahwa apabila sesuatu itu benar, maka dalam pengalaman sesuatu itu akan menjalankan fungsinya.

Kaum pragmatis membalikkan ini dan mengatakan bahwa apabila sesuatu itu benar. Menurut mereka tidak ada kebenaran yang mutlak.

Kebenaran adalah buatan manusia. Kebenaran itu berubah-ubah dan semata-mata tergantung kepada akibat-akibatnya. Keadaan berubah, demikian pula kebenaran.

Kebenaran amat penting dalam dunia pendidikan yang modern sehingga perlu dipelajari dengan seksama oleh guru-guru. Pragmatisme inilah yang mendasari pendidikan progressif dewasa ini.

Kata Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani 'pragma', artinya sesuatu yang telah dikerjakan, bisnis, tindakan yang efektif. Aristoteles telah mempergunakan istilah itu untuk membedakan kehidupan yang praktis dan empiris dari kehidupan pikiran. Istilah itu sekarang telah berubah arti menjadi: *practicality* kepraktisan.

Sebenarnya orang kadang-kadang memang pragmatis, dan sepantasnyalah demikian. Contoh: orang senantiasa sukar tidur jika minum kopi. Jika ia pasti bahwa variabel satu-satunya adalah kopinya tersebut, maka jika ia ingin tidur, bodohlah ia jika ia minum kopi. Fakta, bahwa ia tetap bangun setelah minum kopi tidaklah menjadikan benar proposisi, bahwa kopi itu mencegah ia tidur. Yang membenarkan proposisi itu adalah pengaruh aktual dari *caffeine* atas sistem syarafnya, sehingga akibatnya: ia tak dapat tidur (tertudur). Kebenaran terletak dalam persesuaian dari suatu proposisi dengan realitas. Tak dalam persesuaian dari suatu proposisi dengan realitas. Bukan manusia yang membuat kebenaran itu.

Sebagai filsafat, pragmatisme mempunyai akar-akarnya pada zaman dahulu. Kaum *sofist* mengajarkan bahwa manusia itulah ukuran-ukuran segala-galanya, manusialah yang membuat segala kebenaran yang ada. Pragmatisme moder tidak sejauh itu. Sesuatu itu benar, jika bekerja (berguna) untuk sejumlah besar orang dalam (sepanjang) periode yang lama. Sebagai filsafat modern, pragmatisme mulai di Amerika Serikat dengan Charles Peirce (1839-1914). Ide-ide dari Peirce ini dikembangkan oleh William James. John Dewey telah melanjutkan tradisi itu, tetapi ia lebih suka filsafatnya disebut instrumental atau eksperimental.

Ada yang mengatakan bahwa akar dari pragmatisme terdapat dalam epistemologi dari Kant. Dalam tulisan-tulisan Kant. Pragmatis senantiasa berkenaan dengan metode menetapkan alat atau cara, tak pernah untuk menetapkan tujuan. Tetapi kaum pragmatis tidak membedakan alat (cara) dan tujuan. Di samping metodologis, William James juga telah menjadikan pragmatisme suatu teori kebenaran. Dikatakannya: kebenaran bagi kami hanya nama kolektif untuk proses-proses verifikasi, sebagaimana kekayaan, kesehatan dan sebagainya, hanyalah untuk nama-nama proses-proses lain yang berkenaan dengan kedudukan dan proses-proses itu dikejar (diusahakan) karena menguntungkan untuk menajarnya (mengusahakannya). Kebenaran adalah suatu yang dibuat, sebagaimana kesehatan, kekayaan, dan kekuatan dibuat, yaitu melalui pengalaman (dan dalam pengalaman).

## **BAB XI**

### **SIFAT DARI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN**

Masalah tentang *The Universe and Man* betul-betul bersifat metafisis. Jawaban terakhir membutuhkan juga iman. Tiga masalah atau materi yang tak pernah diketahui oleh manusia ialah:

- a. *The problem of the nature of ultimate reality*
- b. *The problem of changes and the causes*
- c. *The problem of man's ultimate nature particularly the relation of his mind to his body.*

Tanpa iman maka pemikiran tentang masalah metafisis tidak hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga. "*Was darf ich hoffen?*" Tanya Kant. Skeptisismenya tidak mempersoalkan *the thing in itself*, lebih-lebih karena akal tak mungkin mengetahui hakikat jiwa (objek yang melarikan diri). Begitu pula tentang keammanan bebas, akhirat dan Tuhan. Kant memindahkan persoalan kepada metafisika tentang kesesuaian di dalam diri manusia bersemi sesuatu yang paling bernilai dalam kehidupan yaitu wajib susila (moral imperatif).

John Dewey mencurahkan lebih banyak perhatian pada epistemologi karena dunia adalah materi bagi pengetahuan berhubung akal berkembang di dalam dunia. *The mind is what it does. The truth is in the making.* Yang penting bukanlah kebenaran substansial tentang akal atau jiwa, yang lebih penting dari mengetahui realitaobjektif adalah muara dari pengetahuan, yaitu perbuatan. Kita harus mulai dari masalah-masalah sosial (*social problem*) dan memecahkannya dengan mempelajari "*Science and philosophy of man's nature, and needs*".

Jadi alternatif *way out* dari misteri metafisika adalah: Filsafat kesesuaian (Kant), Epistemologi (Pragmatisme), Religi (Iman).

## **BAB XII**

### **FILSAFAT PENDIDIKAN DAN TUJUAN-TUJUAN PENDIDIKAN**

Beberapa persoalan yang harus dijawab oleh filsafat pendidikan yang adewat:

1. Apakah pendidikan itu?
2. Apakah yang harus dicapai oleh pendidikan itu?
3. Bagaimana tujuan-tujuan itu dapat tercapai?
4. Dengan lain perkataan, filsafat pendidikan mempersoalkan, apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan

#### **A. Sumber-sumber dari Tujuan-tujuan Pendidikan**

Tujuan-tujuan dan maksud pendidikan, seperti tujuann dan maksud-maksud hidup, uncul dari kebutuhan-kebutuhan manusia dan tak dapat dipahami terlepas dari kodrat manusia serta dari makna kehidupan. Tujuan utama manusia dan corak kehidupan yang baik dihidupi oleh manusia di dunia ini. Adapun nasib manusia pada akhirnya, yang jelas tugasnta adalah membangun suatu organisasi sosial yang memungkinkan. Semua orang untuk merealisasikan potensi-potensi yang terbaik.

Bila ini benar, maka jelaslah maksud pendidikan adalah memajukan kesejahteraan umum yang menolong anak-anak untuk tumbuh dalam kapasitasnya untuk berpartisipasi secara inteligen dan penuh rasa sosial dalam kehidupan berkelompok. Setiap anak hendaknya dibantu untuk berkembang menjadi manusia yang terbaik yang mungkin baginya, agar ia dapat menikmati kehidupan yang penuh dan dapat pula melakukan tugas-tugasnya untuk kesejahteraan orang lain dengan sebaik-baiknya. Pendidikan adalah lebih inklusif daripada *schooling*. Oleh karena itu, tugas mendidik adalah kewajiban setiap orang dewasa. Secara primer pendidikan ialah tugas negara, pengertian negara adalah semua orang yang diorganisasi untuk maksud-maksud politik. Orangtua harus memikul tanggung jawab yang pertama, gereja harus melakukan tugas bagiannya, perpustakaan-

perpustakaan, radio-radio, pers, dan badan lain juga mempunyai kewajiban-kewajibannya. Tetapi sekolah yang diorganisasi dan didirikan oleh rakyat dengan sengaja untuk memajukan kesejahteraan melalui bimbingan perkembangan anak, mempunyai tugas-tugas khusus yang berat.

## **B. Hukum (*Ultimate Law*) dari Sekolah**

Setiao guru harus mengetahui mengapa kita mempunyai sekolah-sekolah dan apa yang hendaknya dicapai oleh sekolah. Tujuan sekolah didirikan itu harus menentukan kebijaksanaan dan praktek sekolah. Guru hanya dapat menentukan tujuan segera, khusus berdasarkan tujuan akhir dari pendidikan, demikian pula halnya dengan penentuan kegiatan-kegiatan sehari-hari di sekolah itu. Prinsip ini dapat disebut *The philosophical or ultimate law of the school*.

1. Setiap hari guru mempunyai banyak masalah yang harus diselesaikan. Ada anak yang dikeroyok tiga orang anak lainnya. Ada anak yang melamun saja di kelas. Ada anak yang tidak membuat pekerjaan rumahnya. Anak-anak tidak menaruh perhatian akan unit sejarah yang sedang dibicarakan.
2. Sudah barang tentu guru harus mengetahui sebanyak mungkin tentang murid-muridnya, minat mereka, pertumbuhan, dan perkembangan mereka, keluarga mereka, dan lingkungan mereka. Akan tetapi mengetahuu dan menyukai anak-anak belaka tidaklah memadai.
3. Guru-guru harus banyak mengetahui tentang dunia kita ini, mereka hendaknya telah mengasimilasi sebanyak mungkin warisan sosial kita dan dalam pada itu tiap haus, akan lebih banyak lagi pengetahuan. Akan tetapi pengetahuan akan *subject matter* (bahan pelajaran) saja tidaklah cukup.
4. Guru-guru harus mengetahui bagaimana anak-anak belajar, apakah metode-metode yang terbaik untuk membantu mereka belajar. Guru-guru harus mengetahui, bagaimana memilih bahan yang cocok, bagaimana menguji bukti pertumbuhan anak, dan bagaimana mempergunakan cara-cara memperbaiki kekurangan anak (*remedial measures*).

5. Akan tetapi ini semua adalah alat, teknik, cara pemakaiannya, tujuan ke arah mana proses pendidikan harus dibawa, terdapat dalam maksud tujuan-tujuan pendidikan. Maksud (tujuan) akhir dari sekolah yang memberikan prinsip-prinsip pengaruh untuk penentuan apa yang harus dilakukan dalam situasi yang tertentu.
6. Oleh karena itu, filsafat pendidikan guru sangat penting. Secara sadar atau tidak sadar, apa yang dianggap penting olehnya dalam hidup ini, akan mempengaruhi keputusan-keputusannya pada setiap saat di sekolah. Juga suatu hal yang benar, bahwa pendidikan tidak melakukan untuk masyarakat apa yang sebenarnya dapat dan harus dilakukannya. Salah satu sebabnya adalah banyak guru yang tidak memiliki suatu filsafat pendidikan yang didasarkan atas pemahaman akan kodrat manusia (*human nature*) dan kebutuhan manusia.
7. Filsafat pendidikan yang berbeda muncul dari filsafat yang berbeda. Materialisme, realisme, idealisme semua sekolah filsafat mempunyai saran-saran yang berlainan untuk pendidikan. Banyak dari saran-saran (usul) ini dapat disesuaikan. Beberapa diantaranya begitu bertentangan, sehingga tak dapat dicocokkan lagi. Semua hendaknya dipelajari oleh guru dalam rangka filsafat aslinya masing-masing. Dengan demikian ia akan ada dalam posisi untuk mengambil keputusan mengenai pekerjaannya sendiri dan ia pun dapat menghargai usul-usul pendidikan yang diajukan oleh orang lain.

### **C. Materialisme dan Pendidikan**

Materialisme tidak pernah penting sebagai sumber dari teori pendidikan. Ilmu jiwa yang dikenal sebagai behaviorisme, bersumber (berakar) pada materialisme minotis. Ada beberapa sumbangannya yang penting bagi pendidikan. Prinsipnya bahwa ilmu jiwa hendaknya seilmiah (objektif) mungkin adalah berguna. Tetapi hendaknya dengan semuanya belajar dikembalikan kepadanya. Namun sebagai filsafat atau ilmu jiwa, materialisme ternyata tidak adewat. Tidaklah mungkin untuk menerangkan

bagaimana zat yang berada dalam gerakan akan menimbulkan cita-cita moral, nilai-nilai spritual, kegiatan kreatif atau akal budi.

#### **D. Idealisme dan Pendidikan**

Sebaliknya idealisme telah mempunyai pengaruh yang amat besar. Ide-ide dan cita-cita dari beberapa orang saja dalam dunia pendidikan telah mempengaruhi jalan pikiran dari banyak sekali guru-guru, yang tidak mempelajari filsafat sebagai ahli. Idealisme Hegel sangat penting pada akhir abad ke-19 di Amerika Serikat. John Dewey memulai karir filsafatnya sebagai Hegelian. Salah satu ciri yang khas dari filsafat Dewey dewasa ini adalah usahanya untuk mencapai kesatuannya dari apa yang tampaknya kontradiktif, ini suatu tanda dari pengaruh Hegel atas pemikirannya. Horne menyatakan dalam rangka filsafat idealisme maka tujuan dari kehidupan dan belajar adalah mengembangkan natural manusia dan ideal manusia. Sekolah harus berpusat pada konsepsi-konsepsi tertentu mengenai apa dan bagaimana seharusnya manusia dan masyarakat itu dalam dunia riilnya. Tujuan dari segala metode dalam mengajar adalah pemupukan kepribadian sang murid. Yang terbaik adalah *self realisation* suatu konsep yang menuntut aplikasi sosial maupun perseorangan, serta meliputi perwujudan maksimal dari kapasitas-kapasitas seseorang ke segala arah yang patut. Idealisme mengaskan segi spritual dari manusia. Filsafat pendidikan yang timbul dari idealisme metafisis akan menekankan pada pertumbuhan spritual. Horney menyatakan bahwa pendidikan adalah pertumbuhan tetapi pertumbuhan itu adalah menuju suatu tujuan. Tujuan itu adalah kepribadian manusia yang ideal.

#### **E. Realisme dan Pendidikan**

Kita akan bicara tiga orang wakilnya, yaitu Adler dan Mc. Guaken adalah Aristotelian. Tafsiran Adler adalah sekuler dan naturalistis, serta berakar pada epistemologi. Tafsiran Mc. Guaken adalah mistis tidak realistik dan berakar pada metafisika dan epistemologi. Sifatnya religius dan sekuler,

mempertimbangkan aspek supernatural maupun yang natural. Adler terutama seorang ahli logika, ia ingin membuktikan bahwa tujuan-tujuan akhir pendidikan adalah sama bagi semua orang untuk segala masa dan segala tempat. Tujuan manusia selalu ditentukan oleh *the natural of man*. Orang yang bekerja untuk kesejahteraan umum pada akhirnya sebenarnya bekerja untuk kesejahteraan sendiri. Pendidikan adalah proses, yang mana kemampuan manusia dapat dihabituasikan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adler berkeyakinan bahwa manusia dapat mengetahui kebenaran. Menurutnya ada *self evident truths* yang dipakai untuk landasan membangun *super nature* kebenaran dengan penggunaan akal. Menurut Adler, hanya ada satu filsafat pendidikan. Untuk mengetahui kita harus berpangkal kepada prinsip-prinsip itu.

Kunci dari filsafat pendidikan Katolik, kata Mc.Guaken adalah yang supernatural. Tanpa Tuhan tak ada tujuan akhir dari kehidupan. Tak ada tujuan akhir dari pendidikan. Karena Tuhan menjadikan manusia untuk mengetahui-Nya, mencintai-Nya, dan berbakti kepada-Nya. Dalam kehidupan ini, dan untuk berbahagia bersama-Nya untuk selama-lamanya di dunia yang berikut. Untuk orang Katolik yang penting adalah dunia akhirat bukan dunia ini. Akan tetapi Katolisme, menghendaki suatu organisasi sosial di dunia ini yang mengakui martabat manusia, hak-hak azasinya, dan suatu organisasi sosial dimana cita-cita keadilan sosial dapat diwujudkan dengan senantiasa lebih baik. Neo-realisme diwakili oleh Breed, setiap falsafah pendidikan menurutnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip-prinsip pertama dari demokrasi adalah aspek terhadap individu. Pendidikan sebagai pertumbuhan hendaknya diartikan sebagai suatu pertumbuhan yang mendapat pengarahan dari tuntutan individual dan juga tuntutan sosial.

Kelompok-kelompok realistik yang ketiga adalah realis kritis. Pemikiran mereka berdasarkan Kant. Kant adalah seorang *synthesizer*. Sangat mungkin bahwa setiap sekolah filsafat mempunyai kebenarannya sendiri. Salah satu kekuatan dari Kant adalah ia melihat kemungkinan pernyataan antara empirisme dan rasionalisme, antara skeptisisme dan kepastian, antara

eudomonisme dan puritanisme, ini bukan merupakan *electicisme* yang dangkal melainkan suatu sintesa yang sungguh-sungguh. Semua filsafat pendidikan itu setuju, bahwa proses pendidikan berpusat dalam tugas mengembangkan *manhood* dan *womanhood* yang superior. Tugas kita adalah memajukan keadilan dan kesejahteraan umum. Kita harus melihat pada keadilan dan kesejahteraan umum. Kita harus melihat pada tujuan akhir dari pendidikan untuk bimbingan dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan.

#### **F. Eksperimentalisme dan Pendidikan**

Tinggal lagi satu filsafat pendidikan yaitu yang dilihat dari segi eksperimentalisme. Wakilnya adalah Kilpatrick, ini adalah filsafat yang didasari gerakan progressif di Amerika Serikat. Setiap pendidik yang benar-benar guru adalah seseorang progresif. Guru-guru mendasari teori pendidikannya dengan pragmatisme menyebut dirinya progresif. Banyak yang baik sekali dalam teori progresif tetapi ada pula segi-segi yang ditentang orang lain, yaitu yang menamakan dirinya esensialis. Salah satu aspek yang dipersoalkan adalah kepercayaan kaum progresif itu bahwa kebenaran itu selalu berubah dan buatan manusia, serta implikasinya bagi moralitas dan pendidikan. Kilpatrick menyatakan kami tidak menganal prinsip yang mutlak, yang berdiri di atas segala kritik atau yang tidak dapat dimodifikasikan, barangkali menurut dan dalam maskdunya, dalam aplikasinya bila muncul kondisi-kondisi yang baru. Ia menekankan, tidak ada prinsip yang memungkinkan kekecualian. Dengan pengertian itu, sebagai dasar maka ia mengemukakan prinsip-prinsip moral berikut: setiap orang hendaknya selalu diperlakukan sebagai suatu tujuan dan jangan sebagai alat semata-mata. Dalam soal etis ini, semua orang adalah sama. Sebaliknya setiap orang harus bertindak sedemikian sehingga tidak merugikan kehidupan (baik) dari orang lain, serta justru memajukan kehidupan yang baik untuk semua.

Sulit untuk memahami bagaimana prinsip yang sama dapat membenarkan pengecualian dan masih harus selalu diupakai sebagai prinsip.

Apabila pengecualian itu diperkenankan, siapa yang berhak menentukannya? Individu? Atau pendapat mayoritas? Dewey selalu mengatakan, bahwa tidak ada konsep yang mempunyai fasilitas yang universal. Karenanya tidak ada tujuan “*Ultimate*” dan umum dari pendidikan. Ia menulis: pendidikan *as such* tidak mempunyai tujuan: Pendidikan adalah suatu ide yang abstrak, hanya orang yang mempunyai tujuan-tujuan dan tujuan orang-orang berbeda, berbeda dengan anak yang berlainan, berubah jika dan sepanjang anak dan guru tumbuh dan berkembang. Ada tiga ciri yang terdapat pada semua tujuan yang baik:

1. Tujuan itu didasarkan kepada kebutuhan dan kegiatan-kegiatan
2. Tujuan-tujuan itu menyertakan kerjasama murid
3. Tujuan itu spesifik dan segera, tidak umum dan *ultimate*.

Yang paling dekat pada suatu tujuan umum atau *ultimate* dalam eksperimentalisme adalah pertumbuhan. Pendidikan menurut Dewey, adalah suatu yang tumbuh, sebagaimana tumbuh adalah satu dengan hidup. Konsep pendidikan ini, yaitu bahwa tidak ada tujuan lain daripada pertumbuhan seterusnya dan selanjutnya telah mendapat kritik yang hebat. Orang dapat tumbuh ke arah yang baik maupun ke arah yang tidak baik.

Untunglah bahwa mayoritas guru-guru mempergunakan eksperimentalisme itu sebagaimana seharusnya, sebagai pembantu alat-alat yang dipergunakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan. Dengan demikian ciri yang ketiga mengarahkan tujuan pendidikan harus dibaca. Tujuan-tujuan itu adalah spesifik dan segen, serta juga umum, dan *ultimate*. Juga ciri yang pertama perlu direvisi: kegiatan dan kebutuhan anak harus dilihat dari segi menjadi manusia yang kompeten dan *social minded*, mampu dan ingin memajukan kesejahteraan umum. Ciri kedua adalah: tujuan-tujuan itu harus menyertakan kerja sama dari pihak umum. Memang akhirnya ini yang kita kehendaki. Tapi kita harus ingat sering ada keinginan dan bahkan tantangan dari pihak anak. Dalam mendidik anak-anak, kita harus menggunakan paksaan. Tetapi paksaan itu pun hendaknya dipergunakan sedemikian sehingga akhirnya akan menghasilkan suatu *co-operation* sukarela dari

pihak anak (sedapat-dapatnya). Tampaknya kritik-kritik terhadap progresifisme telah memberikan hasil. Beberapa antara penganutnya dengan tegas menerima konsep demokrasi sebagai *ultimate goal*.

Brubaker menyatakan bahwa eksperimentalisme (sebagaimana juga setiap filsafat) mempunyai *absolutes*-nya, demokrasi dan respek-respek terhadap kepribadian manusia bagi mereka adalah *absolutes*. Bila mereka mengakui, bahwa ini pendiriannya dan mereka mengadakan perubahan yang perlu dalam teori pengetahuannya dan etikanya, maka eksperimentalisme akan mirip dengan realisme. Sekarang Kilpatrick melihat belajar erat sekali hubungannya dengan proses hidup, kelas-kelas hendaknya menjadi demokrasi-demokrasi hidup (*Living Democracies*) dalam demokrasi kita ingin membentuk kepribadian-kepribadian yang mengarahkan dirinya sendiri kepribadian yang dengan berhasil menghidupi kehidupannya dalam dunia yang makin maju.

#### **G. Persesuaian antara Semua Filsafat**

Semua filsafat sepakat bahwa:

1. Respek terhadap kepribadian manusia adalah inti dari teori pendidikannya
2. Semuanya ingin membangun suatu masyarakat yang mengakui martabat umat manusia dan menyelenggarakan segala sesuatu untuk perkembangan yang terbaik dari setiap orang.

*Educational of Policies Commission* dari SEA telah melakukan berbagai studi mengenai hal ini. Dalam salah satu bukunya *The Purposes of Education in American Democracy* terdapat suatu analisa terperinci, apa artinya mendidik anak untuk suatu masyarakat. Empat aspek pendidikan yang diidentifikasi dan diuraikan sebagai berikut: aspek-aspek itu berpusat sekitar orangnya sendiri, hubungannya dengan orang lain di rumah dalam persekutuan hidupnya, penciptaan dan pemakaian kekayaan materil serta kegiatan sosio-civic, sidang yang pertama menuntut suatu deskripsi dari orang yang terdidik, yang kedua anggota keluarga dan persekutuan hidup yang terdidik, yang ketiga produsen dan konsumen yang terdidik, yang

keempat warga negara yang terdidik. Tujuan-tujuan itu diguguskan sebagai berikut:

1. Tujuan-tujuan *self-realisation*
2. Tujuan-tujuan hubungan-hubungan kemanusiaan
3. Tujuan-tujuan efisiensi ekonomis
4. Tujuan-tujuan tanggung jawab kewarganegaraan.

Setiap dari bidang-bidang itu dibagi-bagi lagi ke dalam delapan sampai tiga belas tujuan khusus.

#### **H. Progressivisme, Tradisionalisme, dan Esensialisme**

Telah dikemukakan bahwa sokongan filosofis yang utama bagi pendidik progresif datang dari konsepsi Rousseau mengenai *childs nature* dan dari empirisme pragmatisme Dewey. Asosiasi Pendidikan Progresif didirikan pada tahun 1918 dan untuk dua tahun lamanya merupakan sutau pengaruh yang kuat dalam pendidikan di Amerika. Sangat disangsikan bahwa kebanyakan guru-guru benar-benar memahami dasar falsafahnya. Gerakan itu populer antara lain karena merupakan penerangan terhaap formalisme yang menjemukan dari sekolah yang tradisional. Lagi pula organisasi itu mempunyai nama yang menarika pada guru. Pecahnya perang dunia kedua menjatuhkan organisasi itu. Benar atau tidak, pendidikan progresif dipersalahkan untuk kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam sistem yang tampak yang jelas dalam peperangan itu.

Pada awal 1944, organisasi itu mengganti namanya menjadi American Education Followship. Kaum progresif itu, antara mereka sendiri tidak selalu sepakat mengenai prosedur sekolah. Tampaknya yang berikut menjadi pedoman esensial mereka:

1. Kebebasan murid, inisiatif, independensi dalam berpikir.
2. Kurikulum kegiatan berdasarkan pengalaman anak-anak, tidak atas dasar mata pelajaran yang disusun untuk dipelajari. Guru dan anak-anak merencanakan kurikulumnya bersama-sama berdasarkan masalah-masalah muncul dalam pengalaman mereka. *Subject matter* digunakan

untuk memahami pengalaman dan dengan demikian memungkinkan individu mengarahkan pengalamannya dengan lebih baik.

3. Sebagai dasar motivasi digunakan minat individual, sekolah harus *child centered*. Belajar harus bertujuan memecahkan masalah-masalah yang terasa penting oleh murid.
4. Tak ada tujuan umum atau ultimate untuk pendidikan. Pendidikan adalah pertumbuhan untuk menghasilkan pertumbuhan selanjutnya.

Tampak jelas, betapa usul-usul itu timbul empirisme dan pragmatisme waktu tahun 1920-an, teori progresif sangat individualistis, tetapi kemudian hal ini sedikit direvisi. Kaum progresif menguasai demokrasi karena demokrasi meluaskan kebebasan setinggi-tingginya bagi individu. Tetapi tafsiran mereka mengenai demokrasi sering kali terlalu individualistis dengan lebih banyak tekanan pada hak dari kewajiban.

Kritik yang sering terdengar terhadap progresif adalah:

1. Murid-murid tidak mempelajari warisan sosial dengan seksama, mereka tidak mengetahui apa yang harus diketahui oleh orang yang terdidik.
2. Mereka terlalu *selfish* dan *self centered*, mereka tidak mempunyai *self discipline* dan tak bersedia berkorban untuk kebaikan umum.

Salah seorang pengkritik itu adalah Bagley, dia menyatakan bahwa dalam pendidikan progresif tidak ada riger, anak-anak tidak belajar untuk mengatasi sendiri kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan atau sukar dalam kehidupan. Bagley menamakan dirinya essensialis. Essensialis-essensialis tidak mengadakan suatu gerakan tersendiri. Menurut mereka ada berbagai hal yang esensial dalam pengalaman ras yang tidak boleh diabaikan atau dilupakan dalam pendidikan. Essensialis itu adalah nilai-nilai yang hendaknya membimbing kita. Filsafat essensialisme ataupun idealisme, walaupun realis skolastik dan banyak idealis adalah tradisional dan bukan essensialis.

Suatu faktor yang menentukan antara essensialis dan tradisional tampaknya adalah kepercayaan mengenai sumber pengetahuan. Neo-realis dan realis kritis bukan empiris seperti pragmatis. Mereka pun bukan

rasionalis seperti idealis dan realis skolastik. Neo realis mengikuti Aristoteles dan realis kritis mengikuti Kant, dalam suatu sintesa dari empirisme dan rasionalisme. Aristotelians yang Thomistis lebih cenderung kepada rasionalisme dari pada Aristotelian yang modern, yang tidak menerima tafsiran yang Thomistis. Walaupun realis dan idealis berbeda dengan filsafat mereka akan setuju:

1. Kodrat manusia adalah sedemikian sehingga ia harus mempelajari cara mempergunakan kebebasannya dan bahwa ia membutuhkan disiplin dari orang dewasa sebelum dia dapat mendisiplinkan dirinya sendiri.
2. Manusia memiliki banyak kebenaran mengenai dirinya sendiri dan dunianya dimana ia hidup, ini harus dipelajari oleh anak-anak muda. Untuk perkembangannya yang terbaik dan untuk kesejahteraan umum.

Oleh karena itu, kaum esensialis menganjurkan:

1. Disiplin oleh orang dewasa selalu ditujukan pada pembentukan generasi muda yang dapat mempergunakan kebebasan dengan bijaksana.
2. Suatu kurikulum yang diorganisasi dan direncana. *Approach activity experience* pada kelas-kelas yang rendah, belajar secara informil berangsur-angsur diganti dengan kurikulum dimana simbol-simbol memainkan perannya yang lebih besar. Perencanaan manapun oleh murid harus didalam rangka *subject matter* yang telah diseleksi oleh orang dewasa.
3. Kepentingan dan kebutuhan sosial dipentingkan, *society centered school individual interest* boleh digunakan, tetapi haruslah diingatkan bahwa interest demikian seringkali selfish dan memerlukan pengarahannya kembali, interest mengikuti usaha dan juga usaha mengikuti interest.
4. Sebagai tujuan umum dan *ultimate* adalah memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum itu dilihat dari demokrasi yang sesungguhnya.

Essensialis banyak menyetujui praktek dari kaum progresif, mereka menghendaki *approach* yang fungsional terhadap masalah-masalah belajar. Adalah sangat baik untuk mempergunakan pengalaman individual dari orang

yang belajar sebagai titik tolak bagi mempelajari pengalaman ras. Essensialis tidak menyukai penghafalan secara membeo, sebagaimana yang dipergunakan sekolah tradisional.

## **BAB XIII**

### **PERKEMBANGAN INTELIJEN**

#### **A. Sifat dari Intelijensi**

Apakah intelijensi itu? Ini suatu masalah yang menjadi pemikiran para ahli sejak awal abad ini. Intelijensi adalah nama yang diberikan untuk kesanggupan dan kemampuan melihat masalah-masalah, serta memecahkan masalah-masalah itu dengan berhasil. Intelijensi lebih baik dari intelek atau akal, termasuk ke dalamnya ingatan dan imajinasi.

Ada orang yang mengatakan, bahwa intelijensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada aneka ragam situasi-situasi. Orang lain berpendapat bahwa intelijensi adalah kesanggupan melihat hubungan-hubungan, orang intelligen melihat hubungan-hubungan dan persamaan-persamaan yang tidak dapat dilihat oleh orang yang inteligensinya kurang. Kesanggupan orang yang berintelligen ini, oleh kaum Gestalt disebut *insight* (tilikan).

Pada beberapa orang kecepatan berpikirlah yang dianggap sebagai faktor utama dalam intelijensi. Orang lain berpendapat hanya ingatanlah faktor utama itu. Orang yang lain lagi menekankan kesanggupan untuk berpikir abstrak.

Untuk bertindak secara intelligen, seseorang harus cukup pengetahuan: tanpa pengetahuan kita tak dapat memecahkan masalah-masalah. Orang yang sangat intelligen, biasanya mempunyai ingatan-ingatan yang kuat pula.

Tilikan (*insight*), kesanggupan melihat hubungan-hubungan juga bagian dari intelijensi. Seorang dokter melihat atau mendengar gejala-gejala (*symptoms*). Ia harus mendapatkan sebab-sebabnya, melihat hubungan-hubungannya, dan persamaan-persamaannya dengan penyakit-penyakitnya yang telah dikenalnya.

Imajinasi juga satu faktor dalam intelijensi. Kesanggupan untuk terlebih dahulu melihat akibat-akibat yang mungkin muncul, kesanggupan untuk membentuk kesanggupan untuk membentuk hipotesa-hipotesa,

kesanggupan untuk memulai sesuatu yang baru. Dan untuk menciptakan, semuanya faktor-faktor yang penting dalam inteligensi. Kesanggupan akan pikiran konsepsional yang penting sekali dalam inteligensi. Pengalaman kedriaan orang adalah dengan hal-hal yang khusus. Apabila ia dapat melihat hubungan-hubungan antara apa yang dialaminya demikian, dia dapat menyusunnya dan mengguguskannya. Demikian konsep-konsep yaitu *idea* mengenai gugusan hal-hal itu (seperti kursi, rumah, dan sebagainya) timbul.

Kesanggupan beralihpun suatu faktor intrinsik dari inteligensi. Ini adalah kesanggupan tertinggi yang dimiliki manusia. Kesanggupan ini mungkinkah dia untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dari proposisi-proposisi yang diketahuinya atau yang dianggapnya benar.

Faktor-faktor ini, daya ingatan, tilikan, imajinasi, kesanggupan akan pikiran, konsepsional, dan kesanggupan untuk beralih bukanlah daya-daya yang terpisah-pisah, melainkan merupakan fase-fase yang berbeda cara *mind* manusia bekerja.

## **B. Sumber dari Inteligensi**

Ada beberapa ahli ilmu jiwa yang berpendapat bahwa inteligensi terutama ditentukan oleh pembawaan. Antara mereka terdapat Terman, Goodenough dan Leta S. Holling worth.

Ahli-ahli ilmu jiwa lainnya seperti Stoddard dan Wellman, berpendapat bahwa inteligensi terutama ditentukan oleh lingkungan. Banyak ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa ratio dan usia kalender dengan usia mental yang disebut IQ (*Intelligence Quotient*), merupakan petunjuk yang paling dapat dipercaya mengenai inetligensi individu. Inteligensi itu juga menurut mereka menetap/ tidak berubah-ubah. Soal tidak berubah-ubahnya jika orang bersangkutan pindah ke dalam lingkungan yang benar-benar berbeda dan lebih baik?

Pada dewasa ini, tampak pandangan-pandangan para environmentalis lebih benar. Dari eksperimen-eksperimen tampaknya jelas bahwa inteligensi pada waktu lahir hanya satu potensialitas saja. Inteligensi itu berkembang

sesuai dengan interaksi si individu dengan lingkungannya tentu saja tidak ada orang yang berpendirian bahwa potensi itu semuanya sama besarnya pada setiap orang. Tetapi tanpa lingkungan yang memadai, potensi yang sebesar-besarnya pun tidak dapat berkembang dengan baik.

### C. Cara Mengenal Inteligensi

Tes-tes inteligensi tidak mengukur kesanggupan bawaan individu yang data ukur adalah apa yang dapat dipretasikan oleh inteligensi seseorang pada suatu saat. Dan apa yang selalu diprestasikan oleh inteligensi suatu saat tergantung kepada lingkungan di mana ia dibesarkan sejak lahir kondisi-kondisi orang yang bersangkutan pada saat itu.

Tes inteligensi terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal (atau ada hubungan dengan hal-hal) yang dianggap telah dikenal atau dialami oleh semua anak, dalam suatu masyarakat. Ini sebenarnya sukar sekali barangkali mustahil, biar pun untuk anak-anak dari suatu pulau atau bahkan dari satu propinsi. Tetapi kita terpaksa bekerja dengan *basic assumption* demikian (anggapan dasar).

Biasanya anak yang pindah ke suatu lingkungan yang berbeda sekali dari lingkungan aslinya menunjukkan perbedaan dan perubahan pula dalam inteligensinya.

Ahli ilmu jiwa seringkali beranggapan, bahwa makin sulit soal yang dipecahkan dengan baik makin banyak jumlahnya makin tinggilah inteligensinya. Tetapi salahlah jika kita mempergunakan kecepatan sebagai kriteria satu-satunya.

Memang guru sering membuat kesalahan ini. Anak yang bereaksi dengan cepat yang berspontaneus dengan cepat dan tepat di dalam kelas seringkali dianakemaskan dibandingkan dengan murid yang hati-hati dan teliti dalam berpikir, tetapi tidak suka tampil ke depan.

Tes-tes juga seringkali menggantung orang-orang yang begitu saja berdasarkan intuisi memberikan jawaban yang tepat daripada pengajar yang lebih menganalisa, membedakan, dan membandingkan dengan seksama

terlebih dahulu. Pelajar yang terakhir ini mungkin lebih ulet menghadapi soal-soal yang lebih baik dan sanggup memecahkan persoalan-persoalan yang memerlukan ketelitian dan pemeikiran yang lama.

Adapun kegiatan intelektual ada pada tiga taraf, yang pertama dan yang paling rendah adalah: memperoleh dan mengetahui fakta-fakta. Untuk ini perlu pengamatan kedriaannya diukur dengan tes-tes *true/false*, tes jawaban singkat dan apa yang dinamakan tes objektif. Kesanggupan mereproduksi fakta-fakta seringkali dikacaukan dengan kesanggupan intelektual. Adapun pengetahuan fakta (informasi-informasi) itu tentu saja penting tetapi itu tidak cukup.

Taraf kedua ialah pengorganisasian fakta-fakta (data) itu menjadi suatu keseluruhan pengetahuan yang tersusun baik. Ini memerlukan tilikan (*insight*) dan individu yang bersangkutan memerlukan pula waktu untuk itu.

Taraf tertinggi (ketiga) adalah aplikasi, penggunaan pengetahuan dengan tepat dalam situasi-situasi hidup yang aktual. Inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup dengan berhasil.

Kesalahan yang sering kita perbuat ialah bahwa kita terlalu mengharagai kepatuhan, kecepatan, berespon, dan kesanggupan mengingat, dan kurang menghargai kebebasan dan kesanggupan untuk berpikir sendiri. Banyak pelajar yang dianggap bodoh atau menengah di sekolah-sekolah yang kemudian menjadi pemimpin dalam masyarakat atau menjadi tokoh dalam bidang intelektual.

#### **D. Perkembangan Inteligensi**

Bila kita menaikkan taraf inteligensi dari rakyat pada umumnya, maka ini sudah menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat. Tampaknya ada dua jalan yang dapat ditempuh.

1. Melalui *eugenicsi* yaitu menjamin turunan dengan pembawaan yang inteligensinya tinggi.
2. Melalui pendidikan dengan modal inteligensi potensi yang ada.

Adapun tugas guru yang utama ialah jalan yang kedua ini. Kesulitan yang kita hadapi ialah bahwa tahun-tahun pertama dari si anak merupakan tahun-tahun yang teramat penting bagi perkembangan inteligensinya. Perubahan yang nyata dalam IQ paling nampak bila anak dalam tahun-tahun yang pertama dipindahkan ke dalam lingkungan yang jauh lebih baik. Hal ini seolah-olah memberikan petunjuk bahwa sebaiknya ada *nursery school* dan lebih baik lagi, pendidikan orang tua (*parent education*). Orangtua sejak dahulu kala sampai sekarang merupakan faktor terpenting dalam pendidikan anak-anak.

Rupanya yang paling baik bagi anak adalah suatu *home* dimana ia mendapat kasih sayang yang hangat, perhatian yang sesungguhnya, yang semuanya memberikan perasaan terjamin kepadanya. Di situ ia merasa diterima oleh orangtuanya dan kepribadiannya diterima (dihargai).

Begitu pula anak harus diberikan kesempatan dan dibesarkan hatinya untuk menjelajah dan memeriksa (*to explore*) lingkungan. Anak-anak mempunyai hasrat ingin tahu. Tentu saja kita harus membedakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari hasrat ingin tahu dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari hasrat menarik perhatian.

Kita hendaknya memupuk rasa kepercayaan kepada diri sendiri kepada anak-anak. Mereka perlu latihan dalam memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Kita harus menunjukkan kegembiraan kita bila melihat ia telah berhasil memecahkan suatu masalah atas usahanya sendiri. Orangtua hendaknya memperkenalkan anak-anak kepada bahasan-bahasan buku-buku yang baik, alat-alat untuk bekerja dan untuk bermain.

#### **E. Masalah Filsafat yang Termaktub di Dalamnya**

Kaum empiris dan kaum rasionalis tidak sepakat mengenai cara memajukan inteligensi. Masalahnya boleh dikemukakan demikian: apakah inteligensi paling baik dikembangkan melalui penyelesaian masalah-masalah kita sendiri, sambil memperoleh warisan pengalaman dari masyarakat apa yang diperlukan untuk penyelesaian itu? Ataukah kita harus melatih akal kita

dengan penggunaan simbol-simbol, buku-buku yang telah ditulis pemikir-pemikir ulung dan mengikuti cara-cara mereka berpikir agar dengan jalan itu kita memajukan kesanggupan kita untuk berpikir?

Dewey menyatakan: pada segi yang aktif, pengalaman adalah mencoba berusaha. Pada segi yang pasif pengalaman menghayatinya. Bila kita mengalami sesuatu maka bertindak terhadapnya, kita melakukan sesuatu terhadapnya, lalu kita alami akibat-akibatnya. Pengalaman terutama suatu kejadian aktif-pasif, bukan suatu kejadian kognitif. Nilai dari suatu pengalaman adalah persepsi dari hubungan-hubungan yang dihasilkannya.

Agar suatu pengalaman mempunyai nilai pedagogis, pengalaman itu harus memajukan pertumbuhan dan jangan menghambat pertumbuhan. Segalanya tergantung pada kualitas pengalaman. Kriteria untuk menilai pengalaman adalah kontinuitas dan interaksi. Apabila suatu pengalaman membawa kepada pengalaman lain, dan pengalaman terakhir kepada pengalaman-pengalaman selanjutnya dan seterusnya sehingga menguatkan hasrat ingin tahu, menebalkan inisiatif dan membangkitkan pada orang yang bersangkutan keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan selanjutnya di masa yang akan datang, pengalaman itu mempunyai nilai bagi pendidikan.

Apaabila seseorang menghadapi suatu masalah yang penyelesaiannya terasa penting olehnya maka barulah ia akan berpikir. Oleh karena itu Dewey ingin memajukan inteligensi berdasarkan suatu kurikulum dari masalah-masalah yang dijumpai oleh anak-anak dalam pengalamannya. Masalah-masalah itu harus pula memenuhi kriteria-kriteria kontinuitas dan interaksi. Menurut Dewey berpikir dan berbuat adalah bagian dari proses yang sama. Pikiran membimbing perbuatan dan perbuatan menguji apakah jalan pikiran itu betul. Analisis Dewey terkenal mengenai cara kita berpikir adalah seperti berikut:

1. Kebingungan dan kesangsian (suatu kebutuhan yang terasa)
2. Pemeriksaan fakta-fakta (analisa dari masalahnya)
3. Mengumpulkan semua data yang akan dijelaskan masalahnya
4. Seleksi dan perluasan dari hipotesa-hipotesa yang mungkin

## 5. Percobaan, tes, verifikasi

Hutchins menyatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup, yaitu mencapai kebijaksanaan dan kebaikan. Hutchins menganjurkan *mental discipline* (latihan mental), murid-murid harus mempelajari subjek-subjek yang banyak mempergunakan akal. Mereka harus mengikuti jalan pikiran pemikir-pemikir yang ulung dengan mempelajari buku-buku klasik. Hutchins menganggap bahwa 2/3 dari para pemuda dapat mengikuti kurikulum yang dianjurkannya itu. Kurikulum itu berkisar sekitar buku-buku karangan tokoh-tokoh pemikir dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya filsafat, ekonomi, ketatanegaraan, fisika, kimia, dan banyak lagi yang lainnya. Dengan mempelajari buku-buku klasik ini maka siswa-siswa:

1. Akan mengetahui apa yang telah terjadi di masa lampau dan apa yang telah dipikirkan oleh orang-orang yang besar pada waktu itu.
2. Akan belajar berpikir sendiri, karena apa yang dipelajarinya dalam buku klasik itu senantiasa harus dihubungkan dengan masa sekarang.

Hutchins percaya bahwa masalah-masalah masa sekarang dapat dipecahkan dengan prinsip-prinsip dan kebijaksanaan yang telah dihimpun oleh umat manusia serta dengan *minds* yang sudah terlatih untuk berpikir.

Satu-satunya cara yang dianjurkan untuk memenuhi perbedaan individual adalah jangka waktu yang dibutuhkan siswa-siswa untuk menyelesaikan kurikulum. Siswa yang suatu waktu yang lebih banyak dari yang lainnya. Setelah menyelesaikan kurikulumnya, siswa-siswa mendapat *degree*. Kebanyakan dari mereka hendaknya melanjutkan ke sekolah teknik atau masuk industri. Pengetahuan mereka yang cukup dan kecakapan berpikir mereka telah dikembangkan.

Siswa-siswa yang mempunyai kesanggupan-kesanggupan intelektual tinggi hendaknya diperkenankan masuk universitas dan bekerja untuk ijazah M.A. dan Doktor, teori Hutchins baru dipraktekkan pada suatu sekolah percobaan.

## F. Aktivitas dan Perkembangan Intelligensi

Golongan progresif menganjurkan pengalaman tangan pertama (pengalaman langsung, *first hand experience*). Mereka berpendapat bahwa intelligensi paling baik dimajukan dalam aktivitas sekolah. Aktivitas sekolah lawan sekolah verbalisme.

Sebenarnya Bapak dari aktivitas sekolah itu adalah Rousseau. Yang seharusnya menjadi kurikulum dari pendidikan, menurut dia adalah aktivitas yang muncul dari situasi kehidupan yang aktual.

Basedow, seorang pendidik Jerman yang mengikuti prinsip-prinsip Rousseau membawa murid-muridnya ke bengkel-bengkel, perusahaan-perusahaan, industri-industri, toko-toko, pasar-pasar, daerah pertanian dan peternakan, dan tempat pendidikan-pendidikan militer. Ia mengajarkan bahwa melalui metode konservasi (percakapan) dan permainan-permainan.

Pestalozzi, tokoh pendidik Swiss juga penganjur aktivitas sekolah. Aktivitas baginya bukan hanya aktivitas jasmani, melainkan juga aktivitas rohani.

Probbel (1782-1852) Bapak Taman Kanak-kanak juga gerakan aktivitas sekolah ini, menurut ia: kegiatan sendiri, berbuat, membawa kepada merasa dan mengetahui; oleh karena itu kegiatan sendiri (*self activity*) itu adalah faktor dinamis dalam pendidikan.

John Dewey dianggap sebagai promotor sekolah-sekolah aktivitas di Amerika Serikat.

Beberapa aktivitas sekolah berlangsung begitu ekstrim, sehingga mengabaikan pemberian warisan sosial secara sistematis. Malahan seolah-olah mengabaikan sosial itu dalam kelas.

Apabila dengan pengalaman dimaksudkan pengalaman langsung (*first hand*) maupun *various* serta aktivitas adalah aktivitas mental dan fisik, maka usul-usul Hutchins untuk sebagian bisa dianggap sesuai.

Manusia adalah makhluk pemakai simbol-simbol dalam berpikir abstrak adalah esensi dari intelligensinya. Kita harus berusaha membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan ini.

Sekolah dasar, anak-anak memerlukan banyak pengalaman langsung (*first hand*) senantiasa ada saat-saat sepanjang hidup kita, dimana kita memerlukan pengalaman pertama untuk belajar. Tetapi di samping itu, terutama untuk hal-hal yang abstrak, kita banyak sekali belajar melalui simbol-simbol.

Pemikir-pemikir besar bisa banyak mengajar kepada orang yang dapat belajar. Tempatnya memang dengan mempelajari cara orang-orang besar itu bukan untuk sekedar tahu saja, melainkan untuk mempergunakan buah pikiran mereka yang baik guna memecahkan persoalan-persoalan kita pada waktu sekarang ini. Dalam hal itu Hutchins berangkali terlalu optimis, apabila ia menyangka bahwa kira-kira  $2/3$  dari anak-anak bisa mengikuti kurikulum yang dianjurkan.

## **BAB XIV**

### **PERKEMBANGAN IMAJINASI KREATIF**

#### **A. Sifat Manusia dan Imajinasi Kreatif**

Sejak masa Aristoteles, pada masa itu sudah lazim dikatakan bahwa manusia berbeda dari binatang yang lain, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, ia merupakan pemikir, bagaimanapun, siapa yang mendapat tekanan aspek lain dari sifat manusia: kadang-kadang hal itu merupakan kemampuan untuk bermoral.

Guru bisa mengikuti dengan baik pernyataan yang berupa nasehat. Jika kita mengharapkan pemahaman terhadap imajinasi kreatif, kita barang kali akan belajar lebih giat dari kajian inti dari pada filosofi dan psikologi. Sedikit sekali yang diketahui dari imajinasi yang mana akan membantu kita untuk memahami sumber atau jalan yang mana yang akan ditempuh. Tetapi karena di dalam pendidikan sekarang, kata kreatif digunakan sangat sedikit dan karena sekolah mempunyai suatu tugas yang penting untuk menampilkan perkembangan.

#### **B. Universalitas Kemampuan Kreatif**

Kemampuan kreatif memungkinkan keberadaan untuk beberapa tingkatan pada setiap ukuran kenormalan. Manusia memamerkan secara luas bahwa mereka menunjukkan sumber, inisiatif, dan independensi dalam solusi yang tepat terhadap masalah mereka. Hal itu merupakan suatu faktor yang penting dalam kepemimpinan dalam berbagai bidang, seperti: bisnis, teknik, teknologi, politik, pendidikan, pertanian, dan peperangan. Imajinasi kreatif menghasilkan suatu seni, pertanggungjawaban terhadap apa yang dihasilkan tidak hanya tersandung dan yang terpenting dalam perjalanan hidup yang kita sebut dengan kejeniusan. Mereka memiliki kemampuan yang kreatif untuk suatu tingkatan yang lebih tinggi dari kebanyakan apa yang dilakukan oleh manusia. Anak-anak terlihat memamerkan hasil dari imajinasinya lebih bebas

dari apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Mimpi harian memainkan dengan permainan imajinasi, membayangkan, mendramatisir, merupakan kesibukan yang lumrah, orang yang dewasa kehilangan imajinasi kreatifnya karena mereka mengetahui dunia fakta yang mana menyelidiki dunia khayalan atau imajinasi mereka dapat ditekan melalui rintangan dan ketidakpercayaan diri sebagai suatu pertanyaan yang kontroversial.

### **C. Sifat Ide Kreatif**

Karena ide dalam pemikiran yang kreatif kelihatannya mendantangi seseorang tanpa disadari upaya yang diperlukan dalam pikiran yang lain. Manusia cenderung menganggap mereka merupakan agen supernatural, pengoperasian melalui suatu pilihan manusi yang sedikit. Orang Yunani dan generasi berikutnya mempunyai doktrin yang menginspirasi, yaitu: kepercayaan bahwa kreatifitas lebih penting dari kapasitas pribadi dan itu merupakan suatu hasil dari ruh ketuhanan.

### **D. Imajinasi Kreatif dan Seni**

Walaupun secara keniscayaan yang benar bahwa imajinasi kreatif bukanlah kepemilikan dari penyair, artis, dan novelis saja tapi merupakan milik semua orang, pengoperasian pada setiap fase dari kehidupan manusia dimana inteligensi digunakan, pengembangan berangkali dapat menjadi lebih siap dalam memajukan imajinasi kreatif melalui seni. Manusia kelihatannya kebanyakan menghasilkan sesuatu dalam bidangnya, terdapat lebih banyak kesempatan untuk melatih imajinasi yang tak dihalangi oleh keperluan bagi suatu yang tepat dan korespondensi yang tidak berkompromi dengan realitas.

### **E. Penemuan dan Kreasi**

Kebanyakan dari kerja imajinasi merupakan hal yang lebih pantas dilalu dengan suatu penemuan dari pada sebuah kreasi. Imajinasi mengoperasikan inteligensi dalam pekerjaannya. Jika ini merupakan suatu percobaan untuk menemukan kebenaran, imajinasi diselidiki dengan alasan dan pengalaman

sebagai jalan dari operasi mereka, manusia menemukan suatu jalan. Ilmuwan memulai dengan sebuah hipotesis yang dapat menghasilkan ide kreatif, tetapi jika hipotesis ini tidak dijelaskan atau dinyatakan, maka hal itu akan ditinggalkan. Seorang manusia membuat dalam imajinasinya sebuah rencana apa yang akan ia lakukan, seterusnya pun ia mengatur rencana tersebut. Jika dengan rencana dia tidak dapat mencapai tujuan atau jika rencana tidak bisa dikembangkan dalam situasi tersebut, maka hal itu juga akan ditinggalkan. Imajinasi mengambil langkah, tetapi pengalaman dan alasan untuk mengikuti penyelidikan merupakan aktivitas yang efektif. Manusia tidak menghasilkan kebenaran, tapi ia menemukan kebenaran. Kita hidup dalam suatu dunia, fakta dan kebenaran merupakan cerminan dari mereka, bersayap atau tidak bersayap.

#### **F. Filsafat Pendidikan dan Pengembangan Imajinasi Kreatif**

Diskusi terdahulu mengenai semua pendidikan merupakan konstitusi kreatif yang barangkali kebanyakan merupakan hal yang kontroversial di dunia filsafat pendidikan yang memfokuskan pada penggunaan kekuatan kreatif manusia. Hal itu akan dibentuk bahwa pertentangan berfokus secara fundamental terhadap suatu teori dari pengetahuan lebih baik daripada estetika. Dipertanyakan bahwa hubungan antara penemuan dan kreasi diklarifikasi.

#### **G. Pengembangan Imajinasi Kreatif**

Guru seni, dalam praktek dan kebaikan, dan guru bahasa Inggris kelihatannya merupakan barisan terdepan yang memulai pekerjaan dengan inteligensi untuk mengembangkan pada setiap anak apapun potensi kreatifitas yang ia punya. Beberapa ahli psikologi mulai menyelidiki masalah yang berhubungan dengan fase dari proses pendidikan dan menyakan sebagaimana yang dilakukan oleh June Downey, mengapa beberapa orang merenungkan (sadar atau tidak sadar) isu dalam pola keaslian dan yang lain dalam peniruan atau kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang?

## **BAB XV**

### **PENGEMBANGAN WATAK**

Seorang muridnya menanyakan kepada Socrates, apakah kebaikan dicapai melalui pengajaran atau melalui latihan (*practice*)? Ataukah kebaikan itu barangkali merupakan suatu milik yang wajar (*sift*) dari manusia? Socrate menjawab: tidak seorang pun yang mengetahui apa kebaikan itu, karenanya bagaimana orang tahu cara memperoleh dan memilikinya. Banyak orang yang berpendirian bahwa tidak ada suatu hukum moral yang mengikat semua orang dengan cara yang sama. Banyak orang yang mengidentifikasi moralitas dengan *mores*. Tidak ada kesepakatan orang mengenai apa yang dinamakan *ezelence*. Pengaruh agama makin berkurang juga. Lagi pula tidak ada kesepakatan mengenai apa sebenarnya watak itu.

#### **A. Sifat dari Watak**

Keterangan mengenai watak bisa diklasifikasikan sebagai psikologis atau etis. Dalam arti yang psikologis pada seseorang adalah sifat-sifat yang membedakan dirinya dari orang lain. Dalam arti yang ini semua orang mempunyai watak. Dalam arti etis, istilah itu berarti kualitas dari sifat manusia atau *human nature* yang mengkonstitusikan dapatnya ia dipercaya. Watak dalam arti ini berarti suatu kesatuan pribadi atau suatu ketetapan batiniah atau *inner concistency*. Ini berarti ketetapan, keteguhan, dapat diandalkan (*dependability*). Orang yang berwatak bukan padi yang hampa yang senantiasa mengikuti buaian angin. Orang yang bersangkutan bertindak atas dasar prinsip-prinsip atau ide-idenya, bukan karena hanya menginginkan keuntungan atau tekanan dari luar. Arti asal dari watak sesuai dengan pemakaiannya sehari-hari. Seringkali diartikan orang: orang itu tidak berwatak (tidak berkarakter). Artinya: dia tidak diketahui pendirian-pendirian tegasnya, tidak ada prinsip yang khas pada dia. Dia bertindak atas dasar keuntungan sesaat, bukan atas dasar prinsip. Orang yang tak berwatak itu berbahaya, kecuali kalau prinsip yang didukungnya itu baik, orang yang

berwatak adalah orang yang berprinsip. Sedikitnya orang yang berwatak dan mempunyai prinsip-prinsip dapat kita perhitungkan. Tetapi bagaimana pun watak harus bermoral. Dengan ini dimaksudkan, bahwa hendaknya seseorang belajar untuk bertindak atas dasar-dasar prinsip yang baik, untuk dapat dihidupkan oleh banyak orang. Tingkah lain adalah ekspresi lahiriah dari watak. Tingkah laku dan watak adalah dua segi dari proses yang sama.

### **B. Halangan-halangan bagi Perkembangan Watak yang Bermoral**

Amatlah sukar untuk benar-benar mengembangkan kemauan dan kemampuan daripada anak untuk bertindak atas prinsip-prinsip yang baik. Dibandingkan dengan mengembangkan watak moral, usaha pengembangan inteligensi jauh lebih mudah. Beberapa pendidik seperti Herbart mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan watak dan moral, akan tetapi itu bukan satu-satunya tujuan. Inteligensi, kreativitas, kebaikan semuanya penting bagi kesejahteraan manusia. Terlalu sering hanya sekolah yang berusaha memajukan watak moral itu dengan sadar. Prinsip hidup yang diajarkannya tidak mendapat penguatan (*reinforcement*) dari kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Di samping sudah menjadi tugas pendidikan untuk mencari guru-guru yang superior dan mempunyai kepribadian sebaik-baiknya. Guru hendaknya orang berinteligensi, berbakat, kreatif, dan cakap. Halangan yang terbesar dalam mengembangkan watak yang baik adalah *selfishness* manusia. Sulit benar kita untuk memikirkan orang lain atau bertindak berdasarkan rasa kewajiban. Kesukaran orang lain, kemalangan orang lain, sukar kita rasakan sebagai suatu yang juga mengenai diri kita sendiri. Kita tidak merasa bertanggung jawab atas keadaan-keadaan orang lain.

### **C. Metode-metode Pendidikan Watak**

Apakah metode langsung atau tidak langsung yang terbaik untuk pendidikan watak? Dalam metode langsung guru-guru berusaha memajukan watak moral melalui pengajaran dalam moralitas pada jam-jam pelajaran

tertentu. Pada jam pelajaran yang tertentu itu, murid-murid mendengar ceramah tentang moralitas, membaca bahan-bahan bacaan tentang moral, mendiskusikan sebagai kebajikan dan sebagainya. Jika mungkin juga dalam mata-mata pelajaran yang lain. Dengan sendirinya slogan dan motto dipergunakan. Pengajaran di sini adalah disengaja dan langsung. Program semacam itu sedikitnya mempunyai dua kesalahan tingkah laku yang besar. Program itu berpusat kepada aspek-aspek intelektual dari tingkah laku moral. Tetapi sedikit sekali mempengaruhi motivasi. Selanjutnya program itu mengembnagkan kemunafikan dan suka pamer, tentu saja dengan anak-anak yang lebih tua atau dewasa. Cara yang formil untuk mendiskusikan masalah etika adalah penting. Tetapi tampaknya metode tidak langsung (*indirect*) lebih tepat untuk anak-anak yang lebih muda. Dalam metode yang tidak langsung itu dianggap sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan. Kehidupan sekolah harus diatur sedemikian karena suasana dan kegiatan di sekolah itu, watak dapat berkembang dengan baik. Apabila muncul suatu waktu yang spontan untuk membicarakan soal moral, barulah didiskusikan. Tetapi yang paling penting adalah mengatur suasana dan kegiatan kehidupan di sekolah itu. Moralitas adalah bagian dari kehidupan kita dan hanya dapat diajarkan dengan berhasil dalam hubungannya dengan pengalaman hidup kita. Pada dewasa ini mayoritas guru-guru kita percaya bahwa metode tidak langsung adalah metode yang terbaik. Tentu ini tidak berarti bahwa metode langsung tidak bisa dipakai sama sekali.

Tiga taraf dalam perkembangan watak menurut Aristoteles:

1. Anak harus mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar
2. Anak-anak harus mencintai apa yang baik dan membenci yang jahat
3. Anak-anak harus memiliki kebiasaan yang baik.

Telah dikemukakan bahwa proses edukatif mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan: pengajaran, latihan, dan inspirasi. Juga pendidikan watak mencerminkan ketiga aspek itu. Pengajaran menjamin pengetahuan mengenai yang benar-tidak benar. Latihan yang berhubungan dengan pembentukan tingkah laku yang tepat. Inspirasi perlu untuk menanamkan apa yang benar

dan kebencian terhadap apa yang salah. Karena mereka datang dari lingkungan yang berbeda-beda, mungkin juga anak-anak bingung mengenai standar-standar etika. Yang paling sulit di antara ketiga taraf yang telah disebut adalah menanamkan pada anak kecintaan akan yang benar dan kebencian akan yang buruk. Mengajarkan mereka akan apa yang baik dan yangburuk tidaklah terlalu sukar. Membiasakan mereka bertindak tepat dan benar juga tidak terlalu sukar, apalagi kalau mendapat motivasi, mendapat pengakuan sosial (*social approval*). Mengembangkan kecintaan akan apa yang benar. Seperti kita ketahui, manusia bertindak untuk memenuhi kebutuhannya (*want*). Sesuatu yang memenuhi kebutuhan insaniah menjadi nilai. Jadi yang memotivasi tingkah laku kita adalah rasa kita akan nilai-nilai. Bayi menghargai (melekatkan nilai) ibunya, karena ibunya membawakannya makanan, karena ibu memberikan perasaan senang kepadanya. Anak yang kecil menghargai dan mau berkelahi untuk makanannya, permainan-permainannya, kakaknya, familinya, ia telah mengidentifikasi dirinya dengan apa-apa yang telah memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pada waktunya, dari menghargai suatu objek (makanan, permainan, kakak, ibu), sebagai suatu alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, ia sekarang menghargai obyek-obyek itu sendiri (*as an end in self*). Apabila mereka dapat mengidentifikasi dirinya dengan mereka, maka ia jadinya mencintai ibunya, ayahnya, dan saudaranya. Kesayangan akan teman, akan masyarakat, akan manusia, akan umat manusia, terjadi dengan cara yang bersamaan. Demikian juga halnya dengan orang dewasa. Orang telah berpendapat tinggi telah mengidentifikasi dirinya dengan seluruh ummat manusia. Dan dia berbuat senantiasa dengan juga memperhatikan orang lain. Juga bagi proses ini, tahun-tahun pertama dari si anak adalah tahun yang terpenting. Bila rumah belum mengembangkan dasar yang baik, maka tugas sekolah menjadi lebih sukar. Apabila anak mulai bersekolah, hendaknya telah mengembangkan sikap sayang dan memperhatikan kepada keluarganya dan kawan-kawannya. Bila ini belum terdapat maka ada kemungkinan anak akan berkembang menjadi anak yang anti sosial. Tentu saja seorang guru

mempunyai kemampuan yang baik untuk merangsang segala yang baik, yang ada pada diri si anak kecuali pengetahuan dasar yang mungkin diperolehnya dari biologi, sejarah, sosiologi, ilmu jiwa, dan filsafat. Guru harus belajar mengenai anak secara konkret, serta segala situasi-situasi tertentu yang dilalui oleh si anak.

#### **D. Beberapa Prinsip dalam Memperlakukan Anak**

Beberapa prinsip dalam memperlakukan anak adalah:

1. Jagalah agar anak memperoleh jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang layak.
2. Jagalah agar anak tidak memperoleh kepuasan melalui jalan yang tak pantas. Juga agar ia tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan melalui jalan yang tidak layak.
3. Aturlah supaya melalui kehidupan berkelompok dan pengalaman pribadinya, dia sadar akan kebutuhan-kebutuhannya. Ini hanya mungkin jika kebutuhan-kebutuhannya yang layak dipenuhi dan memuaskan.

Contoh: David dan John. Kehidupan sekolah dan perkembangan watak, seperti telah dikemukakan, masalah utama dalam pendidikan watak adalah emosi-emosinya, yang merupakan sumber dari tingkah lakunya. Bila seseorang cukup kesempatan yang baik untuk mempergunakan kemampuan-kemampuannya itu, maka mungkin sekali ia akan mengembangkan watak yang baik. Pendidikan watak untuk anak ini mungkin sekali akan berhasil. Anak yang sering mengalami frustrasi, anak yang terus-menerus tidak bahagia mungkin sekali akan menutup dirinya dari orang lain, menjadi tidak ramah, dan anti sosial. Ini tidak berarti bahwa semua orang introvert tidak baik. Malahan *scientist*, pemikir-pemikir dan seniman-seniman banyak sekali yang introvert. Guru harus belajar membedakan antara introvert yang sesungguhnya dan anak yang tak berbahagia dan menutup diri. Anak-anak yang tak berespon baik terhadap kehidupan biasa di sekolah, yang tak senang dengan mengisolasi dirinya, harus mendapat perhatian yang khusus dari guru. Kadang-kadang anak demikian membutuhkan bantuan seorang ahli ilmu jiwa.

Tampaknya watak yang baik dapat dikembangkan dengan sebaiknya, dalam suatu kelas yang demokratis. Dalam kelas yang demokratis anak diperlakukan sebagai tujuan pendidikan di sana adalah “*Best development of intelligence of creative imagination and excellence in character*”. Anak-anak harus belajar bahwa kewajiban mereka yang pertama adalah berkenaan dengan studinya. Bagaimanapun juga tampaknya kegiatan yang berkenaan dengan kurikulum adalah yang terpenting dan baru kemudian kegiatan ekstra kurikuler.

#### **E. Filsafat-filsafat Pendidikan dan Pendidikan Watak**

Sampai saat ini semua uraian di atas akan disetujui oleh kebanyakan ahli didik. Akan tetapi ada perbedaan pendapat mengenai sifat moralitas. Bagi filsafat eksperimentik, moralitas tidak lain dari *mores* dan prinsip yang berlaku umum dan abadi.

Idealis-idealisis membedakan antara moralitas dan *mores* mereka percaya bahwa ada kemutlakan dari moralitas, prinsip yang abadi dan umum. Kant setuju dengan pendapat yang terakhir ini. Tradisionalis-tradisionalis cenderung untuk menekan pengetahuan. Hutchen misalnya, berulang-ulang menekan bahwa tujuan pendidikan adalah *excellence* dan kebaikan. Apabila intelek dimajukan maka manusia akan mengadakan pilihan-pilihannya dengan inteligensi dan ia akan menjadi baik dan inteligen. Progresiveness menekankan pada pengalaman. Menurut mereka watak terbentuk melalui pengalaman-pengalaman, dalam kehidupan. Pada usia yang lebih lanjut baik juga dimasukkan studi dari buku-buku besar untuk pendidikan watak. Mungkin ada sedikit perselisihan paham mengenai peranan dari kewajiban. Menurut Dewey tak ada konflik antara kewajiban-kewajiban dan minat. Penyelesaian dari apa yang kelihatannya sebagai konflik adalah kita harus berminat dalam apa yang kita kerjakan. Bila yang dimaksudkannya adalah, bahwa kita harus belajar berminat kepada yang menjadi kewajiban, kiranya semua orang akan sepakat. Bila yang dimaksudkan adalah bahwa memuaskan segala perhatian pada minat saja tanpa dihubung-hubungkan dengan kewajiban sudahlah memadai, maka mungkin sekali banyak orang-orang

yang tidak menyetujuinya. Beberapa progresiveness memang menganut pendirian terakhir. Mereka ini banyak dikecam, karena dengan pendirian mereka ini mereka seolah-olah menganjurkan anak-anak mementingkan dirinya sendiri. Mereka yang percaya bahwa moralitas identik dengan *mores*, bahwa moral dan sosial adalah sinonim, bahwa tak ada yang mutlak dalam moralitas dan tak ada tujuan-tujuan dan ide-ide akhir dan bahwa satu-satunya sanksi dari moralitas terletak dari akibat-akibatnya, mereka akan menghapuskan agama atau memandang religi sebagai suatu yang sekuler. Akan tetapi mereka yang percaya, bahwa moralitas telah diwahyukan oleh Tuhan, atau manusia telah mendapatkan moralitas adalah *immanent* dalam dirinya suatu ekspresi dari yang *divine* di dalam dirinya, akan menyatakan bahwa agama adalah suatu sanksi dan sekaligus ilham bagi tingkah lakunya. Orang ini mungkin sekali percaya benar akan agama. Orang-orang menopang teori kebenaran ini, dengan mengatakan: mengapa tidak diakui bahwa manusia yang membuat kebenaran? Apabila kita dapat mengetahui realitas, mengapa kita harus meletakkan tempat kebenaran itu di sana? Mengatakan bahwa kita tak dapat mengetahui realitas berarti mengatakan, bahwa kita tak pernah mengetahui kebenaran, yang berarti kita tak akan mempunyai pengetahuan. Kita hanya mengenal gejala-gejala, mengapa tidak diakui bahwa kebenaran itu adalah buatan manusia. Bahwa tidak ada perbedaan yang sah antara kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran adalah hal yang ternyata bekerja (berguna) untuk manusia?

Pada dewasa ini Dewey merupakan komponen utama dari teori kebenaran pragmatis. Ia lebih suka disebut instrumentalis, berdasarkan teorinya mengenai *mind*, dianggapnya sebagai instrumen biologis yang membanu manusia dalam penyesuaiannya terhadap lingkungannya. Ia juga ingin disebut eksperimentalis, karena kesukaannya dan pengabdianya kepada metode ilmiah.

Akan tetapi kaum realis berkeberatan terhadap istilah eksperimentalisme bagi filsafatnya. Sebabnya metode ilmiah tidak milik perseorangan dari mereka bersifat pragmatis dalam teori kebenarannya.

Bahkan kebanyakan realis berpendapat bahwa pragmatisme menghancurkan ilmu, karena menjangkau kemungkinan memperoleh pengetahuan mengenai dunia yang objektif. Kaum pragmatis menegaskan, bahwa kebenaran tidak terdapat di dunia dan manusia dapat menemukannya. Manusialah yang membuat kebenaran itu melalui metode ilmiah itu.

Menurut filsafat-filsafat lain, Dewey harus mengatakan bahwa dalam soal-soal fisik (materi), manusia lambat laun biasa dalam keyakinan mengidentifikasi pengetahuan dengan yang diverifikasikan. Tetapi pernyataan ini pun harus dikualifikasikan. Akan tetapi pragmatis tidak membedakan antara kebenaran dan ilmu pengetahuan. Idealis dan realis menyatakan bahwa kebenaran adalah sebagaimana benda-benda dan hal-hal adanya, apakah kita mengetahuinya atau tidak. Pengetahuan adalah kebenaran yang ditangkap, apa yang telah kita pelajari dari kebenaran. Frase: pengetahuan yang benar adalah suatu tautologi. Apabila sesuatu adalah pengetahuan, maka pastilah ia kebenaran. Frase: pengetahuan palsu adalah suatu kontradiksi. Pengetahuan, kebenaran yang ditangkap, tidak mungkin palsu. Tentu saja orang ada (sering) menyangka, bahwa mereka mempunyai pengetahuan, tapi kemudian mendapatkan bahwa halnya tidak demikian. Dalam hal apa yang dimilikinya bukanlah pengetahuan yang palsu, melainkan bukan pengetahuan.

Seperti kata Bertrand Russell: tak mungkin ada pengetahuan tanpa kebenaran, tetapi mungkin ada kebenaran tanpa pengetahuan. Apakah ini mengimplikasikan konsep yang lama mengenai suatu universe yang tertutup? Dengan spesies dan bentuk yang fixet, seluruhnya, dan secara abadi lengkap, tanpa timbulnya hal-hal yang baru? Apakah ini tidak dapat diramalkan terlebih dahulu? Tentu saja tidak. Tentu saja ini adalah dunia yang berubah-ubah. Tetapi potensi untuk perubahan itu sudah ada sejak semula, jika tidak, maka perubahan-perubahan itu tidak mungkin akan terjadi. Bahwa tak ada seorang pun dapat meramalkan perubahan itu terlebih dahulu, tidaklah merubah kenyataan itu. Senantiasa ada suatu kontinuitas, sesuatu tidak datang dari nan tiada (dunia ilmiah ini). Kita tidak tahu apakah realitas itu, tetapi andai kata jagad ini tak terbatas dan tak terhingga dalam waktu dan ruangan,

misalnya ada sesuatu kekuatan kreatif yang bekerja atasnya sepanjang masa dan hal-hal baru senantiasa timbul, namun senantiasa ada hal-hal yang tidak berubah. Bumi berotasi pada sumbunya selalu ada daya penarik bumi, organisme-organisme yang hidup perlu makanan dan sifat-sifat (*nature*) manusia yang fundamental tetap sama.

Apabila seseorang mengatakan hari ini panas atau matahari sedang cerah atau sekarang hujan, maka ia tidak mengekspresikan seluruh pikirannya, dimengerti melalui inferensi oleh orang yang dihadapinya. Apa yang dimaksudkannya adalah: pada waktu ini udara di sini panas. Matahari sedang cerah di sini dan sekarang. Pada tempat dan waktu yang khusus ini, sedang turun hujan. Satu fakta adalah suatu data pengetahuan. Kebenaran mengenai fakta-fakta tidak berubah.

Ketika Dewey mengatakan: yang benar adalah yang diverifikasikan, ia mengatakan sesuatu yang berbahaya.

Etika mungkin setuju, bahwa semua kepercayaan manusia, apakah dianggap prasangka-prasangka atau tidak, harus dilakukan penelitian kritis oleh manusia. Tetapi ini tidaklah berarti bahwa kita hanya boleh percaya akan apa yang telah terjadi/ diuji akibat-akibatnya. Ini sulit untuk dogma politis dan moral. Ada *nation* bahwa tidak ada yang mutlak, tak ada generalisasi yang dapat dipercaya sebagai kebenaran. Ini tidak baik bagi masyarakat. Karena ada generalisasi-generalsiasi yang benar. Sebagaimana ada pernyataan-pernyataan yang benar mengenai fakta-fakta.

Banyak generalisasi tidak benar, walaupun telah diterima sebagai benar (kebenaran). Tetapi bila sesuatu generalisasi menyatakan sesuatu yang sesuai dengan realitas maka generalisasi itu benar. Walaupun orang tidak mengetahui segala tentang realitas atau mengetahui dengan sepenuhnya, namun ini tidak berarti, bahwa ia tidak dapat mengetahui apa-apa tentang benda-benda atau hal-hal.

Banyak hal yang telah ditemukan orang telah diverifikasikan. Adapula kebenaran-kebenaran lain yang oleh akannya diterima sepenuhnya, tetapi

tidak dapat dibuktikan dengan eksperimen-eksperimen. Nilai dari individu yang tak terhingga hanya dapat dibuktikan oleh akal.

Demikian pula bahwa masyarakat demokratis susunan sosial yang terbaik tidak dibuktikan oleh kenyataan atau eksperimen, melainkan oleh akal kita.

Kepercayaan-kepercayaan kita harus diperiksa sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan baru, harus dipraktekkan terus dan diperbaharui berdasarkan pemikiran.

Realis dan idealis akan mengatakan bahwa suatu pernyataan itu benar, apabila sesuai dengan realitas. Mereka mengakui bahwa suatu jalan untuk mendapatkan apakah suatu proposisi itu benar atau tidak adalah mengujinya secara ilmiah. *Scientist* selalu melakukannya demikian. Tetapi sedikit antara mereka yang akan mengatakan bahwa mereka yang membuat kebenaran. Mereka akan mengatakan bahwa mereka hanya menemukannya. Idealis juga menekankan pada koherensi sebagai tes bagi kebenaran dari suatu pernyataan atau penilaian. Pernyataan atau penilaian itu harus merupakan suatu bagian yang perlu dari suatu keseluruhan yang koheren dan sistematis.

Kritik-kritik terhadap pragmatisme ini tidaklah berarti, bahwa pragmatisme tidak mempunyai arti sama sekali. Memang manusia itu cenderung untuk ekstrim. Suatu rasionalisme yang tidak pernah menunjuk kepada pengalaman kedriaan tidak akan sampai kepada kebenaran, ada kebutuhan untuk kedua-duanya: prinsip-prinsip pertama dan melihat kepada akibat-akibat, apabila kita melihat dan menilai perbuatan-perbuatan orang.

Kant telah memberikan bidang yang pantas dan cocok untuk pragmatisme: untuk penentuan alat dan cara. Pragmatis tidak pernah cocok untuk menentukan tujuan. Tujuan-tujuan hidup, nilai-nilai dan tujuan-tujuan kita, semuanya tumbuh dari *nature* manusia. Itu bukan buatan manusia. Ia menemukan kriterianya melalui pemakaian akal yang bekerja dalam dan berdasarkan pengalaman.

Bagaimana kita dapat menilai akibat-akibat itu? Untuk mengatakan bahwa kebenaran suatu prinsip tingkah laku tergantung kepada akibat-

akibatnya, tak berguna kecuali jika kita memiliki suatu standar untuk menilai suksesnya akibat-akibat itu.

Untuk mempelajari apakah suatu garis tingkah laku akan berguna bagi kesejahteraan manusia, tak ada gunanya, kecuali jika kita ketahui apa yang dituntut oleh kesejahteraan. Orang membutuhkan suatu standar, suatu konsep yang jelas mengenai tujuan akhirnya, untuk membimbing ia dalam menentukan apakah akibat dari perbuatannya baik atau buruk. Pragmatisme mengatakan bahwa tidak ada tujuan-tujuan yang akhir, tidak ada yang mutlak, tak ada kebenaran yang menetap. Ini rasanya suatu kesalahan. Tapi setelah orang menemukan tujuan-tujuannya, maka teori pragmatis mempunyai nilai sebagai penuntun kepada penemuan alat atau cara. Lalu orang harus melihat pada akibat-akibat untuk melihat apakah perbuatan-perbuatannya membawa dia lebih dekat pada tujuannya.

Sepanjang sejarah manusia mencari kebenaran. Ia telah mencoba untuk mempelajari bagaimana benda-benda dan hal-hal adanya dalam alam semesta ini. Dalam memperoleh pengetahuan, ia memenuhi hasratnya untuk mengetahui dan ia gunakan pengetahuan yang diperolehnya sebagai instrumen untuk kesejahteraannya. Pengetahuan adalah kekuatan dan kebenaran memang membebaskan manusia, memang tidak bebas seluruhnya karena ia tidak mengetahui seluruh kebenaran dan mungkin ini tidak akan pernah lagi pula manusia belum mempergunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya.

Setiap orang yang telah menyaksikan *the bright countenance of truth* tidaklah manusia sejati, bila ia tak berpegang kuat kepada kebenaran yang telah dibuktikan serta berusaha sekuat mungkin untuk mengeksplor lebih lanjut kebenaran ini. Ia tidak akan puas dengan suatu yang tidak seluruhnya sesuai dengan kebenaran, ia lebih suka menderita karena sanksi dari pada menerima suatu teori pengetahuan yang tidak memadai.

## **BAB XVI**

### **SEKOLAH YANG BAIK**

#### **A. Guru dari Sekolah yang Baik**

Faktor yang penting dalam menyempurnakan tujuan suatu sekolah yang baik adalah guru yang baik. Kita membutuhkan orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang berkepribadian unggul dan mempunyai persiapan keprofesionalitas yang matang yang melihat pendidikan sebagai suatu maksud untuk memajukan kesejahteraan manusia dan yang beratusias untuk mencurahkan kemampuannya dalam pekerjaan mengajar.

Jika semua guru merasa penting mengenai pengajaran, langkah pertama secara universal sekolah unggulan akan diletakkan. Tetentu saja itu akan meletakkan lebih dari antusias mengajar untuk menciptakan seorang guru yang baik.

#### **B. Kurikulum dari Sekolah yang Baik**

Siswa memikirkan tentang filsafat pendidikan yang kita miliki sekarang, sebagai contoh, beberapa dasar yang menjawab pertanyaan: apa yang akan kita ajarkan di sekolah kita? Jumlah yang banyak dari pengetahuan yang oleh seseorang diperoleh dan yang setelah semuanya, hanya memulai terhadap semuanya bahwa belum ditemukan, apa yang akan kita pilih untuk kurikulum?

Kata 'kurikulum' secara orisinil bermaksud 'jalan yang dipacu'. Robert Ulich dari Universitas Harvard mengatakan dalam resensi bukunya bahwa itu merupakan hanya suatu yang disebut dengan kurikulum. Generasi muda berkeliling dan berkeliling tetapi kadang-kadang juga pergi ke inti kehidupannya dan masalahnya. Kurikulum begitu jarang memperhatikan kebutuhan manusia.

#### **C. Metode yang Digunakan pada Sekolah yang Baik**

Untuk mencapai hasil, pendidikan sangat bergantung pada metode yang digunakan oleh guru sebagai suatu kurikulum yang sesuai. Bagaimana guru bisa membantu anak-anak untuk belajar? Metode apa yang terbaik yang dimaksudkan? Lagi-lagi pertanyaan yang akan ditanya. Apa yang akan kita lakukan jika kita ingin mencapai? Jika kita ingin mengembangkan inteligensi, kreatifitas, kemampuan untuk hidup dan memajukan suatu masyarakat yang demokrasi, implikasi yang bersih. Kita harus menggunakan suatu metode yang akan digunakan terhadap murid kita bagaimana untuk berpikir. Metode pemecahan masalah, kita harus menggunakan suatu metode yang mendorong tampilan kreatifitas, kita harus menggunakan suatu metode yang mengembangkan tingkah laku yang baik, sebagai kehendak yang baik terhadap kebiasaan dari perbuatan moral dan keterampilan dalam prosedur demokrasi. Pengembangan kecerdasan dari imajinasi yang kreatif dan karakter moral dengan metode yang setiap metode yang digunakan didiskusikan pada bagian awal. Guru akan mengakui bahwa psikologi pendidikan merupakan bantuan yang istimewa dalam memandu mereka untuk memahami dan memandu proses pembelajaran.

#### **D. Kedisiplinan pada Sekolah yang Baik**

Cara manajemen anak-anak akan memberikan dampak terhadap pengembangan mereka sebagaimana metode yang digunakan dan kurikulum yang mengarahkan banyak guru menjadi gagal karena sebagai seorang yang sangat diharapkan bahwa ia tidak dapat untuk mendisiplinkan kelompoknya atau menjaga kedisiplinan. Beberapa kesulitan guru bersumber dari kesalahpahaman dari maksud kata kedisiplinan ini. Banyak guru yang memikirkan tentang kedisiplinan sebagai suatu sinonim dengan paksaan atau hukuman. Hal itu adalah suatu kesalahan konsep yang menyedihkan. Kata tersebut berasal dari *disco-didici*, yang berarti belajar. Kedisiplinan adalah proses pembelajaran. Kedisiplinan merupakan cara untuk belajar. Ini merupakan kontrol kunci bagi murid. Ketika anak-anak ditakut dan sibuk

dengan belajarnya, tidak akan ada kesulitan yang akan terjadi dengan tingkah lakunya. Masalah kedisiplinan dipecahkan oleh pengajaran yang baik.

#### **E. Bangunan Fisik dari Sekolah yang Baik**

Suatu sekolah yang baik membutuhkan bangunan fisik yang memadai. Itu akan membantu guru dan murid menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lebih baik jika keadaan sekitar mereka menyenangkan, sesuai, dan nyaman. Keindahan dalam kelas akan membantu mengembangkan sensitifitas keindahan di tempat yang lain, dan sekolah akan menjadi indah sebagaimana yang dapat mereka ciptakan. Ini bukan berarti mengeluarkan uang yang banyak, tetapi yang dikeluarkan adalah seperlunya. Hal ini meragukan pendekatan kepada memamerkan kemewahan di sekolah dari komunitas yang seperlunya dan bijaksana. Kesederhanaan juga dapat menciptakan keindahan. Sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memperbesar gedung dapat digunakan dengan lebih baik untuk mendapatkan seorang guru yang hebat.

#### **F. Perubahan dan Sekolah yang Baik**

Salah satu kriteria dari sekolah yang unggul adalah seringnya dihakimi memiliki perubahan yang konstan terhadap rencananya. Karena tekanan dalam filsafat progresif dalam perubahan yang nyata, kebanyakan administrator dan guru merasakan hal yang demikian,

Dalam banyak cara sekolah akan lebih baik dari pada sekolah yang berjaya pada masa 50 tahun yang silam atau lebih. Dalam cara yang lain, mereka barangkali tidak sebagus sekolah yang lebih tua. Guru secara umum memnyiapkan sesuatu yang lebih baik, mereka tau tentang sifat dari anak, pertumbuhan anak, mereka memahami dengan baik bagaimana seseorang belajar, dan mereka mengarahkan pembelajaran kepada kesuksesan.

#### **G. Filsafat Pendidikan dan Sekolah yang Baik**

Kesulitan yang lebih dahulu ditemukan akan dikoreksi, kemilenukannya tidak akan tercapai. Mengawali para guru biasanya memulai pekerjaan mereka dengan gagasan dan antusias yang tinggi. Mereka berharap akan menyelesaikan dengan jalan pengaruh dan instruksi mereka. Kemudian mereka menemukan bahwa pengajaran lebih sulit daripada mengantisipasi. Mereka berkecil hati. Mereka kehilangan pendidikan yang ideal mereka dan meninggalkan profesi atau menjadi guru yang hanya mengharapkan imbalan.